

# TESIS

**PELAKSANAAN PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA  
DI PONDOK PESANTREN SANTRI MANJUNG  
KECAMATAN WONOGIRI, KABUPATEN WONOGIRI  
TAHUN 2023**



Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Magister  
Manajemen Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**DWI ESTININGSIH**  
NIM : 214031024

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RM SAID  
SURAKARTA  
2023**

PELAKSANAAN PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA  
DI PONDOK PESANTREN SANTRI MANJUNG WONOGIRI  
TAHUN 2023

DWI ESTININGSIH

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023, (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, pada bulan Juli–Nopember 2023. Subjek penelitian ini adalah pengasuh pondok. Sedangkan informan adalah sebagian ustadz, santri, pengurus yayasan, masyarakat (perangkat desa) dan orangtua santri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan datanya menggunakan pengamatan berulang, triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dari penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles and Huberman, yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri yang mengacu pada empat pesan rujukan penelitian ini meliputi; a) beberapa kegiatan yaumiyah seperti mengantri mandi, mengambil makan, menjaga kebersihan kamar, kerja bakti membangun pondok, menyiapkan tempat belajar untuk diniyah, sorogan, pembagian sembako kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pembinaan toleransi, b) kegiatan upacara bendera saat peringatan HUT Proklamasi, dan hari besar nasional, terutama HSN, dengan pembacaan Pancasila dan UUD45 serta dikumandangkannya Lagu Indonesia Raya, lomba 17-an, Pengajian Akbar Kebangsaan berkolaborasi dengan Ulama Nasional yang diawali Kirab Merah Putih merupakan bentuk pembinaan pesan kebangsaan. c) pelaksanaan pembinaan anti kekerasan dilakukan dengan memberikan kitab-kitab yang bernasab lurus sebagai materi pembelajaran, diskusi tentang bahaya radikalisme dan terorisme, pengenalan pengetahuan tentang Islam Nusantara. d) Kegiatan Rattiban dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang menampilkan tradisi dan diikuti oleh masyarakat umum merupakan implementasi sikap menghormati budaya lokal. 2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di pondok ini adalah menyampaikan pesan moderasi secara kontinyu oleh pengasuh pondok, melibatkan seluruh komponen pondok, melaksanakan langsung dalam praktik dan sedini mungkin, menjadikan staf pengajar sebagai uswatun khasanah, memberlakukan proses manajemen dalam perumusan program kegiatan pondok, termasuk di dalamnya kegiatan pembinaan moderasi beragama.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pondok Pesantren

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION DEVELOPMENT  
AT SANTRI MANJUNG WONOGIRI BOARDING SCHOOL  
YEAR 2023

DWI ESTININGSIH

**ABSTRACT**

This study aims to find out: (1) the implementation of religious moderation coaching at the Santri Manjung Wonogiri Islamic Boarding School, in 2023, (2) supporting factors in the implementation of religious moderation coaching at the Santri Manjung Wonogiri Islamic Boarding School, in 2023.

This research uses a qualitative type of research. This research was conducted at Santri Manjung Wonogiri Islamic Boarding School, Wonogiri District, Wonogiri Regency, in July–November 2023. The subject of this study was a cottage nanny. While the informants are some ustadz, students, foundation administrators, communities (village officials) and parents of students. The data collection methods used in this study were observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using repeated observations, method triangulation and source triangulation. Data analysis from this study draws on an interactive model from Miles and Huberman, which starts with data collection, data reduction, data presentation and inference.

The results showed that: 1. The implementation of religious moderation coaching at the Santri Manjung Wonogiri Islamic Boarding School which refers to four reference messages for this study include; a) some yaumiyah activities such as queuing for baths, taking meals, keeping rooms clean, devotional work building huts, preparing learning places for diniyah, sorogan, distribution of basic necessities to the community is the implementation of tolerance development, b) flag ceremony activities during the commemoration of the Proclamation Anniversary, and national holidays, especially HSN, with the reading of Pancasila and UUD45 and the singing of the Great Indonesia Song, 17s competition, The National Grand Recitation in collaboration with National Ulema which began with the Red and White Kirab was a form of building the national message. c) the implementation of non-violent coaching is carried out by providing books that are straight as learning materials, discussion about the dangers of radicalism and terrorism, introduction to knowledge about Islam Nusantara. d) Rattiban activities and commemoration of the Birthday of the Prophet Muhammad SAW which displays traditions and is followed by the general public is an implementation of respect for local culture. 2. Supporting factors in the implementation of religious moderation coaching in this cottage are conveying the message of moderation continuously by cottage caregivers, involving all components of the cottage, carrying out directly in practice and as early as possible, making teaching staff as *uswatun khasanah*, implementing management processes in the formulation of cottage activity programs, including religious moderation development activities.

Keywords : Religious Moderation, Islamic Boarding School

تنفيذ تطوير الاعتدال الديني  
في مدرسة سانتري مانجونج ونوجيري الداخلية  
عام 2023

دوي إستينينجسيه

تجريدي

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة: (1) تنفيذ التدريب على الاعتدال الديني في مدرسة سانتري مانجونج ونوجيري الإسلامية الداخلية ، في عام 2023 ، (2) العوامل الداعمة في تنفيذ تدريب الاعتدال الديني في مدرسة سانتري مانجونج ونوجيري الإسلامية الداخلية ، في عام 2023. يستخدم هذا البحث نوعا نوعيا من البحث. تم إجراء هذا البحث في مدرسة سانتري مانجونج ونوجيري الإسلامية الداخلية ، منطقة ونوجيري ، ونوجيري ريجنسي ، في يوليو - نوفمبر 2023. كان موضوع هذه الدراسة مربية كوخ. في حين أن المخبرين هم بعض ustadz والطلاب ومديري المؤسسات والمجتمعات المحلية (مسؤولي القرية) وأولياء أمور الطلاب. كانت طرق جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. اختبار صحة البيانات باستخدام الملاحظات المتكررة وطريقة التثليث وتثليث المصدر. يعتمد تحليل البيانات من هذه الدراسة على نموذج تفاعلي من Miles and Huberman ، والذي يبدأ بجمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستدلال. أظهرت النتائج ما يلي: 1. تنفيذ التدريب على الاعتدال الديني في مدرسة سانتري مانجونج ونوجيري الإسلامية الداخلية التي تشير إلى أربع رسائل مرجعية لهذه الدراسة تشمل ؛ أ) بعض أنشطة Yaumiyah مثل الانتظار للحمامات ، وتناول وجبات الطعام ، والحفاظ على نظافة الغرف ، والعمل التعدي لبناء الأكوخ ، وإعداد أماكن التعلم diniyah ، و Sorogan ، وتوزيع الضروريات الأساسية على المجتمع هو تنفيذ تنمية التسامح ، ب) أنشطة حفل العلم خلال الاحتفال بذكرى الإعلان ، والأعياد الوطنية ، وخاصة HSN ، مع قراءة Pancasila و UUD45 وغناء أغنية إندونيسيا العظيمة ، مسابقة 17s ، كانت التلاوة الوطنية الكبرى بالتعاون مع العلماء الوطنيين والتي بدأت بالكيراب الأحمر والأبيض شكلا من أشكال بناء الرسالة الوطنية. ج) يتم تنفيذ التدريب اللاعنف من خلال توفير الكتب المباشرة كمواد تعليمية ، ومناقشة مخاطر التطرف والإرهاب ، ومقدمة للمعرفة حول الإسلام نوسانتارا. د) أنشطة راتيبان والاحتفال بعيد ميلاد النبي محمد صلى الله عليه وسلم الذي يعرض التقاليد ويتبعه عامة الناس هو تنفيذ لاحترام الثقافة المحلية. 2. العوامل الداعمة في تنفيذ التدريب على الاعتدال الديني في هذا الكوخ هي نقل رسالة الاعتدال باستمرار من قبل مقدمي الرعاية المنزلية ، بما في ذلك جميع مكونات الكوخ ، وتنفيذها مباشرة في الممارسة وفي أقرب وقت ممكن ، مما يجعل أعضاء هيئة التدريس مثل uswatun khasnah ، وتنفيذ عمليات الإدارة في صياغة برامج النشاط المنزلية ، بما في ذلك أنشطة تطوير الاعتدال الديني.

الكلمات المفتاحية : الاعتدال الديني, المدرسة الداخلية الإسلامية

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS





PELAKSANAAN PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN  
SANTRI MANJUNG WONOGIRI, TAHUN 2023

Disusun oleh :

DWI ESTININGSIH


NIM : 214031024

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis Tanggal 7 Bulan Desember tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. NIP. 19700926 200003 1 001 Ketua Sidang/Pembimbing		12/12/2023
2	Dr. Moh. Bisri, M.Pd. NIP. 19620718 199303 1 003 Sekretaris Sidang		12/12/2023
3	Dr. Rustam Ibrahim, MSI. NIP. 19850516 201903 1 009 Penguji I		12/12/2023
4	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 19630202 99403 1 003 Penguji II		12/12/2023

Surakarta, 12 Desember 2023

Mengetahui,  
Direktur,

  
Prof. Dr. Islah, M.Ag.  
NIP. 19730522 200312 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Estiningsih  
NIM : 214031024  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Judul Penelitian : Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surakarta, 20 Nopember 2023



Dwi Estiningsih  
NIM. 214031024

## **MOTTO**

“Allah lebih mengetahui daripadamu tentang musuh-musuhmu, Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung dan cukup pula Allah sebagai Penolongmu” (An Nissa; 45)

“Lakukan Saja Semua Niat Baik Dengan Baik, Yakin Akan Dibersamakan Dengan Orang-Orang Baik dan Selalu Dalam KebaikanNYA” (Penulis)

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini;*

*Pada, Dia, Sang Maha Kuasa,  
Pemilik Cahaya Keabadian Cinta,  
Atas semua yang ada dan tiada.*

*Pada, Sang Guru  
Cahaya Pengetahuan, penerang kehidupan  
Pengantar kebijakan dan kebajikan.*

*Pada, Beliau bapak & ibu,  
Muara doa dan inspirasiku, untuk hidup di dasar maknawi,  
jariyah untukmu dari lelahku berthalabul ilmi ini,*

*Pada, Sang Imam,  
Yang menggenggam percaya dan setia,  
Berserah tanpa pasrah, menikmati dg syukur setiap Kisah,  
Menjalani tanpa menyakiti, tapakkan bahagia spanjang jalan pulang,  
RidloNya lapangkan jalan kita, Tunaikan setiap kewajiban,  
Selamat jalan Imamku,*

*Pada, putri-putri solihahku,  
Perekayasa masa depan, dg keteguhan iman,  
Sudutkan Cahaya ilmuNya di relung hatimu,  
Tambahkan dengan keta'dziman pada guru,  
Aromakan cinta dimanapun berada,  
memberkahi sesama, mengangkat derajat orang tua.*

*Pada sahabat,  
Yang KarenaNya dipertemukan,  
Sebentar singgah untuk berhikmah,  
tentang adab yang menuntun santun,  
diatas ilmu bekal bertahan, pada hidup & kehidupan,  
tentang bunga rampai indahnya kebersamaan.*



## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang atas perkenan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “*Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023*” ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Surakarta. Teriring sholawat serta salam kepada Nabiyullah Muhammad SAW yang syafaatnya kita nantikan higga di yaumul akhir.

Penulis menyadari banyaknya pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini, untuk itu dari hati yang paling dalam perkenankan penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Yth. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Yth. Prof Dr. Islah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Yth. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam
4. Yth. Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd., selaku Pembimbing yang dengan kepakarannya telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan memberikan kontribusi bagi terwujudnya tesis ini.
5. Yth. Dewan Penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
6. Yth. Bapak/Ibu Dosen, Kepala Perpustakaan dan seluruh staff Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Yth. Briпка Eko Julianto, SH.,MPd., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri beserta staf pengajar, tenaga admin, orangtua/ wali dan santri.
8. Yth. Bp. Wahyono, selaku Ketua beserta seluruh anggota pengurus Yayasan Hadadil Qulub Wonogiri, yang menaungi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.
9. Keluarga tercintai, alm. H.Timbul Sulistyohadi,SE.,MM.,MSi. yang mengijinkanku berthalabul ilmi sebagai inspirasi untuk ananda solihah; Nabila, Amelinda dan Faiza, yang jariyahnya untuk orangtua & berkah barokah disela-sela ikhtiar sehat beliau.
10. Keluarga Instalasi Hemodialisa RS.Indriati, Sukoharjo,, Sahabat Nushoibah dan semua teman di Keluarga S2-MPI UIN RM. SAID Surakarta, Angkatan 2021, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini jauh dari kata sempurna, namun demikian penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kajian Manajemen Pendidikan Islam serta dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti atau penulis karya ilmiah yang lainnya.

Akhir kata “Tiada Gading Yang Tak Retak, untuk itu penulis berharap pembaca berkenan memberikan kritik, saran dan masukan demi perbaikan penulisan dan penelitian berikutnya.

Surakarta, 20 November 2023  
Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
تجريدی.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	21
C. Pembatasan Masalah .....	22
D. Rumusan Masalah .....	22
E. Tujuan Penelitian .....	22
F. Manfaat Penelitian .....	23
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS .....</b>	<b>25</b>
A. Kajian Teori .....	25
1. Moderasi Beragama .....	25
a. Pengertian .....	25
b. Karakteristik Moderasi Beragama .....	33
c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama .....	37
2. Pembinaan Moderasi Beragama .....	43
a. Pengertian Pembinaan.....	43
b. Pola Pembinaan .....	46
3. Pembinaan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren ...	48
a. Pondok Pesantren .....	48
b. Pembinaan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren	55
B. Penelitian Yang Relevan .....	65
C. Kerangka Berpikir .....	70

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	71
B. Setting Penelitian .....	72
C. Subyek Dan Informan Penelitian .....	72
D. Teknik Pengumpulan Data .....	73
E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	81
F. Teknik Analisa Data .....	82
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
A. Deskripsi Data .....	87
1. Profil Pondok Pesantren .....	87
a. Letak Geografis Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri .....	87
b. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri .....	87
c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri .....	90
d. Keadaan Santri Pondok Santri Manjung Wonogiri....	91
e. Keadaan Assatidz Pondok Santri Manjung Wonogiri	92
f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri. ....	93
g. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri .....	94
2. Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama DI Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri .....	96
a. Pembinaan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri .....	96
b. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.....	98
B. Penafsiran .....	115
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan .....	120
B. Implikasi .....	121
C. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>203</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rincian Jadwal Penelitian .....	72
Tabel 3.2. Rancangan Panduan Pengamatan .....	75
Tabel 3.3. Rancangan Panduan Wawancara .....	77
Tabel 3.4. Rancangan Panduan Analisis Dokumen.....	79
Tabel 4.1. Jumlah Santri dari Tiga Tahun Terakhir Di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2022 .....	91
Tabel 4.2. Data Assatidz Pondok Pesantren Santri Manjung Tahun 2022 .....	92
Tabel 4.3. Bangunan Gedung di Pondok Pesantren Santri Manjung Tahun 2022 .....	94
Tabel 4.4. Rencana Program Semesteran Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023 .....	113
Tabel 4.5. Jadwal Tausiyah Dan Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Santri Manjung Tahun 2023 .....	177
Tabel 4.6. Jadwal Pelajaran dan Pengajar Diniyah Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, Tahun 2022/2023 .....	179
Tabel 4.7. Kitab Yang Diajarkan di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2022 .....	179
Tabel 4.8. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren SantriManjung, Wonogiri, Tahun 2022 .....	181
Tabel 4.9. Jadwal Kegiatan Akbar Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023 .....	184

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir .....	78
Gambar 3.1 : Model Analisis Interaktif Miles Dan Huberman .....	86
Gambar 4.1 : Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri Tahun 2022 .....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lampiran-lampiran .....	129
Lampiran 1.0	Panduan Pengumpulan Data .....	130
Lampiran 1.1	Panduan Pengamatan .....	130
Lampiran 1.2	Panduan Wawancara .....	132
Lampiran 1.3	Panduan Analisis Dokumen .....	133
Lampiran 2.0	Catatan Lapangan .....	135
Lampiran 2.1	Catatan Lapangan Hasil Pengamatan .....	136
Lampiran 2.2	Catatan Lapangan Hasil Wawancara .....	155
Lampiran 2.3	Catatan lapangan Analisis Dokumen .....	166
Lampiran 3.0	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	185
Lampiran 3.1	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	186
Lampiran 4.0	Analisis Data .....	191
Lampiran 4.1	Analisis Data .....	192

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara historis, pesantren di Indonesia baik tradisional maupun modern memiliki corak keagamaan yang toleran dan damai. (Manshuruddin, dkk, 2022: 1). Sebagaimana dikemukakan Dhofier, wajah Islam yang ditransmisikan kiai di pesantren bersifat inklusif dan menebar kedamaian alam semesta (*rahmatan lil'alamin*) (Amar, 2018; Arif, 2020; Bakir & Othman, 2017; Dhofier, 2011). Untuk itu, banyak ditemukan tampilan (*performance*) pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat. Sikap akomodatif dengan budaya setempat (*local wisdom*) telah menjadikan pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam umumnya (Manshuruddin dkk, 2022: 2).

Hal tersebut menampakkan wajah toleransi sebagai salah satu indikator pentingnya moderasi beragama yang tampak di lingkungan pondok pesantren. Toleransi atau menghormati perbedaan memberikan ruang orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama (Anne Rufaidah, 2022: 1). Di dalam kehidupan pondok pesantren, toleransi ini terimplementasi dengan baik. Keberagaman latar belakang sosiobudaya dan usia bukan menjadi penghalang bagi santri untuk hidup bersama di dalam pondok pesantren, Kebiasaan bermusyawarah dan mengambil jalan tengah dalam mengambil keputusan, serta

upaya-upaya damai dalam menghadapi perbedaan merupakan pembelajaran yang mengarahkan pada pemahaman pentingnya moderasi beragama. Keikutsertaan santri dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan pondok berada tanpa memperhatikan perbedaan agama ataupun cara beragama masyarakatnya merupakan salah satu bentuk implementasi moderasi yang diajarkan pondok pesantren.

Sedangkan, sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, merupakan kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sedangkan komitmen kebangsaan dilaksanakan dengan pemahaman bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara (Manshuruddin dkk, 2022: 11-14). Sebagaimana diketahui bahwa salah satu kearifan pondok pesantren adalah mengajarkan kepada santri untuk memahami perbedaan dan bagaimana menyikapinya, termasuk di dalamnya adalah bagaimana bersikap terhadap tradisi yang masih berlaku di masyarakat.

Selain itu, setiap pondok pesantren selalu mengajarkan cinta tanah air. Kewajiban menjaga dan memelihara tanah air ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari setiap muslim bahkan menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang dan hanya di wilayah dan negara yang damai lah syariat dan nilai-nilai kebajikan dapat dijalankan dengan baik. Sebagai contoh, melaksanakan kegiatan upacara peringatan hari besar nasional, tidak melawan pemerintah dan sikap setia pada ideologi Pancasila merupakan bagian dari perwujudan komitmen



kebangsaan. Dalam ajaran Islam cinta tanah air merupakan sebagian dari iman, jadi komitmen kebangsaan bagian dari perwujudan keimanan kepada Allah SWT (Elis Teti M, dkk, 2022: 211).

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren berperan dalam membentuk lulusan yang memiliki kepribadian *amar ma'ruf nahī munkar* (mengajak pada kebaikan dan menghindari keburukan) di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan akhlak yang berkarakter Islam bagi para santrinya, menjadi peran utamanya. Oleh karena itu pesantren merupakan lembaga strategis bagi pengembangan nilai-nilai Islam moderat yang mengajarkan toleransi, anti kekerasan atau radikalisme dan hidup damai di lingkungan masyarakat yang multikultural (Elis Teti M, dkk, 2022: 204). Sejalan dengan pemikiran di atas, Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa semua pondok pesantren selalu mengajarkan paham Islam moderat, jadi kajian ilmu kalamnya, teologinya, fiqihnya, tasawufnya, semuanya bermuara pada titik moderasi dari berbagai macam kutub ekstrim yang ada dalam khasanah pemikiran Islam yang spektrumnya begitu luas (Kemenag, 2015; -). Dengan demikian didapat pemahaman tentang keberhasilan dan upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama.

Namun demikian, banyak pondok pesantren mengalami kesulitan untuk melakukan pembinaan moderasi beragama. Hal itu disebabkan karena pandangan yang eksklusif dalam memahami kebenaran agama. Ahmad Jaenuri (2016: 5) menjelaskan pemikiran radikalisme didasarkan pada nilai, ide dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilai paling benar dan

menggagap yang lain salah. Mereka tidak memiliki figure lain yang menjadi rujukan pengetahuan. Akibatnya otoritas pengetahuan yang dimilikinya dikaitkan dan diperoleh hanya dari figure tertentu.

Polemik pondok pesantren Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat merupakan contoh kongkrit kekuatan pemimpin pondok sebagai figure utama dalam mempengaruhi seluruh sisi kehidupan pondok pesantren. Ikhsan Abdullah, wakil sekjen MUI Jawa Barat meminta pemerintah untuk melakukan pembinaan kepada Yayasan pendidikan sebagai langkah antisipasi terhadap penyimpangan ideologi, seperti yang terjadi Pondok Pesantren AL Zaytun (Kompas NEWS, 2023). Disebutkan bahwa pemimpin Pondok Pesantren Al-Zaytun terindikasi mempunyai kaitan dengan organisasi terlarang NII, memberikan pembelajaran dan pembiasaan dari kesalahan penafsiran ayat suci AL-Qur'an bahkan memberikan ajaran yang mengarah pada kriminalitas. Penyimpangan yang terjadi di Ponpes Al-Zaytun ini merupakan fenomena eksklusifitas pondok pesantren yang dikhawatirkan akan mengarah pada radikalisme.

Selain itu, di beberapa daerah ditemukan pondok pesantren yang menjalankan ajaran agama dengan cara yang berbeda. Perbedaan yang terjadi merupakan manifestasi dari cara pandang dan pemahaman ilmu dari para pemimpin/ pengurus pondok ataupun ustadz/ustadzah/ pengajar yang terdeskripsikan dalam kurikulum pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan di pondok yang dapat mengarahkan pada eksklusivitas pondok pesantren. Kekhasan yang dibentuk oleh pondok pesantren ataupun paham

radikalisme yang disusupkan dalam pembelajaran oleh salah satu oknum pengurus/ pengajar dalam pondok pesantren dapat menjadi penyebab sulitnya pondok pesantren melakukan moderasi.

BNPT menyebutkan bahwa setidaknya ada 19 pesantren yang terindikasi radikalisme yang tersebar di beberapa daerah, seperti Solo, Boyolali, Ambon dan Poso. Data tersebut disampaikan oleh Ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Saad Usman Nasution saat menjadi pembicara dalam Diskusi Publik PKB dengan tema; Deradikalisasi Dalam Mengangkat Bahaya Terorisme (Anisah Al Faqir, 2016: 2), menjelaskan bahwa terindikasinya beberapa pesantren di Indonesia pada paham radikal memberikan gambaran adanya penyimpangan pelaksanaan agama yang merupakan salah satu penghambat dilakukannya pembinaan moderasi.

Sebuah realita bahwa pluralisme yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan anugerah Allah SWT sekaligus bencana jika tidak dikelola dengan baik. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi boomerang yang mengakibatkan perpecahan atau konflik. Dewasa ini, ketika banyak paham telah masuk sehingga menimbulkan berbagai kelompok ekstrem yang telah menampakkan wajahnya disertai dalih-dalih agama yang dalam tafsirannya jauh dari hakikat agama itu sendiri (M. Quraish Shihab, 2019 : ix).

Munculnya konflik tidak hanya terjadi di antara orang atau kelompok yang berbeda agama, tetapi bisa juga terjadi di antara mereka yang berasal dari satu agama. Faktor utama yang menyebabkannya adalah ketika seseorang berbicara keluar dirinya dengan menonjolkan ego keberagamaan, seperti

cenderung mengabsolutkan kebenaran untuk dirinya dan selalu melakukan penilaian negatif terhadap keyakinan orang lain (M. Ridwan Lubis, 2020: 48). Selain itu juga, klaim atas satu kebenaran yang mutlak dan ketaatan buta kepada pemimpin yang karismatik bisa membuat seseorang memiliki pemikiran yang radikal atau bahkan bisa mendorong terhadap perbuatan yang represif.

Ancaman radikalisme, biasanya dipicu karena adanya perkembangan modernitas dalam sebuah masyarakat (Thohir, Yuli k.,, 2015 : 45). Fakta keIndonesiaan pendidikan pesantren tidak mengajarkan tentang radikalisme. Isu radikalisme yang mengaitkannya dengan pesantren telah membuat buruknya opini publik terhadap pondok pesantren. Keberadaan kurikulum pengajaran seringkali menjadi faktor utama keterlibatan pesantren dalam radikalisme (Nuhrison M. Nuh, 2010: 6).

Sebagai pusat pengembangan akhlak yang berkarakter Islam, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah memberikan peran penting dalam melahirkan ulama-ulama Islam moderat dan tokoh-tokoh besar masa depan yang akan berkontribusi dalam dinamika sosial di tengah masyarakat yang semakin heterogen bahkan akan menjadi penerus pemerintahan. Dengan kata lain bahwa kehadiran pondok pesantren sangat membantu menyiapkan agen-agen perubahan, mencerdaskan anak bangsa dan menjaga keutuhan NKRI.

Namun demikian ada pondok pesantren yang mengajarkan cara beragama dan memahami ajaran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan sanad keilmuannya. Perbedaan cara pandang dapat menyebabkan munculnya paham

radikal, menyebarkan kebencian terhadap kelompok lain bahkan anti pemerintah.

Untuk itulah perlu dibuat langkah untuk mengembalikan pemahaman kepada khittah Islam sebagai agama yang ramah dan penuh cinta kasih dalam berbagai segi kehidupan, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al Imron ayat 103 yang berbunyi :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Kemenag, 2019; 84).

Melalui ayat tersebut Allah sangat jelas memberikan petunjuk untuk menjaga persaudaraan dengan selalu berpegang teguh pada tali agama Allah yakni Islam dan menjauhi permusuhan agar mendatangkan KaruniaNya, Pesan perdamaian yang disampaikan dalam ayat tersebut dapat menjadi penyemangat kaum muslim untuk menjaga ukhuwah dan menjauhi permusuhan dengan mengutamakan perdamaian. Inilah wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamiin pembawa kedamaian dan ketentraman bagi umat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Baginda Rasul, Muhammad SAW. Uswatun khasanah umat Islam inilah yang seharusnya menjadi rujukan dalam mengekspresikan perilaku beragama yang lembut, penuh cinta kasih, toleransi dan moderat.

Kenyataan bahwa kesalahan memaknai ajaran Islam kemudian memunculkan oknum atau eksklusivitas komunitas/ kelompok yang menumbuhkan embrio fanatisme dan radikalisme. Sebagai akibat dari kedangkalan dalam memahami konsep-konsep agama dan cara pandang secara eksklusif terhadap agama (Islam) ini dapat mempersulit dalam menerima perbedaan serta keberagaman yang ada. Kondisi demikian dapat memberikan peluang masuknya radikalisme di pondok pesantren.

Sementara, kegiatan guru/ ustadz dalam menstransformasikan ilmu yang hanya terpaku pada satu mazhab dan mengabaikan mazhab yang lain dikhawatirkan dapat menjadi penyebab fanatisme santri. Kondisi ini akan mempersempit pemahaman santri tentang toleransi dan keberagaman. Sikap intoleran kepada penganut agama lain ataupun pemikiran yang berbeda dari apa yang diyakininya serta doktrin suatu ajaran yang diterimanya menjadi sebab sulitnya pembinaan moderasi beragama di dalam pondok pesantren. Dari sini terlihat arti penting pendidikan bagi pembentukan karakter dan sikap keagamaan pada diri seseorang.

Kenyataan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mampu bertahan dari arus global. Pesantren merupakan garda terdepan untuk mengantisipasi perubahan (Masturaini, 2022;1). Keberadaan lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mencetak anak bangsa yang cendikia dan berkarakter dan pesantren telah mampu berperan penting dalam melakukan peran sebagai pembentuk generasi bangsa yang mampu menghadapi tantangan jaman, generasi yang tangguh dan *multi talent* bukan saja berilmu dan menguasai

teknologi tapi juga mengerti keluhuran akar budaya bangsa sebagai panutan budi pekerti dan memahami nilai-nilai ketuhanan yang mengarahkan pada adab dan akhlak mulianya (Indra, 2004:1). Pondok pesantren telah membuktikan perannya yang makin meningkat dalam membimbing generasi muda untuk bersiap menjadi agen kebaikan dan pembangunan bangsa (Wiranata, 2019:2).

Mar'ati sebagaimana dikutip Alwi, menyebutkan pesantren adalah lembaga pendidikan yang efektif untuk pembentukan karakter para santri bukan saja melalui pembelajaran tetapi juga pengajaran, pelatihan, pembinaan dan pembiasaan (Alwi, 2018 : 3). Dengan demikian bisa dipahami peran pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi pembentukan generasi bangsa yang ramah terhadap perbedaan juga beragama dan siap menghadapi perubahan menuju peradaban yang mengangkat derajat kemanusiaan.

Sementara, keragaman bangsa Indonesia adalah rahmat Illahi yang harus disyukuri (Khoiriah Malik, 2021:1). Keberagaman suku, ras, etnis, bahasa, budaya dan agama sekaligus menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni di dalam masyarakat. Menjadi kewajiban seluruh warga negara untuk menjaga dan memelihara keharmonisannya agar bisa hidup berdampingan dan saling menghormati. Perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat dan kedaerahan dalam struktur horizontal sering disebut sebagai ciri masyarakat majemuk. Perbedaan visi dan misi pondok pesantren memperlihatkan perbedaan cara pandang dan penyusunan kegiatan pesantren baik dari sisi pembelajaran hidup dan pendidikannya.

Berdasarkan daftar Pondok Pesantren se Kabupaten Wonogiri Tahun 2022, terdapat 46 pondok pesantren terdaftar, 29 berafiliasi dengan NU, 4 dengan Muhammadiyah, 3 dengan LDII dan 10 nya lagi tidak mempunyai afiliasi (Dokumen EMIS, Kemenag Kabupaten Wonogiri, 2022). Data ini memperlihatkan keberagaman cara menjalankan syariaah agama yang beragama dengan melihat afiliasi yang menjadi pilihan sebuah pesantren.

Secara umum, pondok pesantren harus menjadi bagian dari solusi tantangan kehidupan beragama dalam konteks Indonesia yang plural sekaligus mampu menjaga kehidupan bernegara dalam konteks religius. Namun demikian masih banyak pondok pesantren yang mengesampingkan beberapa landasan bernegara dan hanya menggunakan dasar-dasar keagamaan sebagai acuan kegiatannya. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa masih banyak pondok pesantren yang menampakkan diri sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif bahkan memberikan doktrinasi terhadap paham-paham yang mereka yakini yang seringkali bertentangan dengan tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, menjunjung tinggi nilai dan ajaran agamanya menjadi salah satu ciri masyarakat Indonesia. Semangat keberagaman senantiasa mewarnai dan tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sementara konstitusi juga menjamin kemerdekaan umat beragama untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing (Indra, 2004; 3). Namun demikian, perbedaan tetap saja menjadi potensi munculnya pertentangan. Kelompok-kelompok yang mengutamakan eksklusivisme akan memunculkan aksi-aksi ekstrem dengan paham radikal yang semakin hari



semakin tampak menyuarakan paham mereka. Untuk itulah perlu adanya moderasi beragama sebagai usaha menangkal varian dan aksi dari paham-paham radikalisme (Masturaini, 2022:3).

Radikalisme merupakan sikap ekstrim yang menginginkan perubahan dengan cara-cara kekerasan. Paham radikal dimunculkan dengan sikap fanatik dan intoleran. Sikap ini mulai nampak di Indonesia dalam kelompok-kelompok maupun individu yang berbuat menurut egonya demi mencapai tujuan. Dalam proses perkembangannya terdapat beberapa gerakan keagamaan yang muncul dalam bentuk organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI), Wahdah Islamiyah (WI), Jaringan Islam Liberal, dan sebagainya (Zuly Qodir, 2014:5).

Kelompok radikalme telah menjadi persoalan global karena mereka mengeksport teror dan kekejian ke seluruh dunia (Puji Laksono, 2017:4). Kelompok-kelompok semacam ini menggunakan agama sebagai alat untuk kepentingan politis, seperti jihad untuk mendirikan negara Khilafah. Bahkan cara-cara yang mereka pergunakan untuk memuaskan ambisinya dengan teror dan kekejian. Salah satu cara yang mereka gunakan adalah menyusupkan paham di pondok pesantren.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI menyebutkan bahwa terdapat 198 pondok pesantren dan puluhan lembaga yang diduga terafiliasi dengan kelompok teroris dan menyebar di wilayah Indonesia. Dari jumlah tersebut, 119 pesantren di antaranya terafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah/ISIS, 68 pondok pesantren dengan Jamaah Islamiyah/JI dan 11 pondok pesantren terafiliasi dengan Jamaah Anshorut Khilafiyah/JAK (CNN Indonesia,

Jakarta; 28/1/2020). Daerah operasi mereka di antaranya ada di Jawa Tengah, yaitu 25 dari 119 pesantren yang berafiliasi JAD/ISIS dan 34 dari 69 pesantren yang terdeteksi berafiliasi dengan Jamaah Islamiyah, selebihnya tersebar di Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi dan beberapa daerah di Indonesia.

Berdasarkan data tersebut membuktikan keberadaan pondok pesantren yang memberikan pembelajaran yang bertentangan dengan ajaran agama yang cinta kasih bahkan memahamkan sikap fanatik dan intoleran. Sikap fanatik dan eksklusif inilah yang mendorong adanya perilaku-perilaku menyimpang dari pengamalan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Brigjen Ahmad Nurwakhid, Direktur Pencegahan BNPT RI menyampaikan bahwa, “Pesantren ini dibangun jaringan teroris tapi berkamufase. Mereka dirikan solah-olah moderat atau dengan cara-cara legal, seperti JI (Jamaah Islamiyah)...”(Kudus Purnomo Wahidin, 2022:1). Ada beberapa indikator yang menjadi sebab terafiliasinya pesantren-pesantren tersebut, di antaranya adalah keberadaan pengurusnya yang menjadi anggota aktif dari salah satu jaringan kelompok tersebut atau menyusupkan ajaran dan kegiatan-kegiatannya di dalam pondok pesantren.

Kelompok-kelompok yang menggaungkan kebencian dan permusuhan terhadap pihak yang tidak sepaham, meski dengan alasan politis ataupun sekedar penguatan paham yang diyakini menjadi coretan buruk bagi potret Islam. Tentu saja paham yang mereka yakini bertentangan dengan Al Qur'anul Kariim, yaitu tentang Islam sebagai ajaran yang penuh kasih sayang dan cinta damai. Sebagai bentuk implementasi, seperti banyak dikisahkan tentang syi'ar Rasulullah SAW yang sangat mengutamakan cara-cara penuh cinta kasih dan damai. Islam

sebagai agama yang cinta damai, dapat dilihat dalam surat An Anfal ayat 61, yakni;

وَأِنْ جَاحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجِنَّ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Yang artinya; Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Kemenag, 2019; 254).

Sedangkan pesan cinta kasih Islam tercantum di beberapa surat dalam AL Qur'an, salah satunya adalah Surat Al Imron ayat 31, yakni:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Yang artinya; Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (Kemenag, 2019; 71).

Namun demikian, pada kenyataannya beberapa pesantren hanya menanamkan pemahaman agama yang dangkal dan terkesan memberikan doktrinasi atas paham yang mereka yakini sehingga mengingkari beberapa pesan-pesan damai yang baik dari agama bahkan membatasi diri dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini akan mempersulit pondok pesantren dalam melakukan pembinaan moderasi beragama.

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa kenyataannya di Indonesia masih ditemukan pondok pesantren yang membingkai diri secara eksklusif dalam berkegiatan baik sosial maupun kegiatan beragamanya, sehingga sulit menerima perbedaan, membuat pemahaman berbeda yang diekspresikan dengan kegiatan-kegiatan yang mengesampingkan pesan cinta damai Agama Islam seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Hal seperti ini seringkali dapat menimbulkan

kesalahan persepsi bagi umat yang lain bahkan menjadi pemicu perpecahan antar umat itu sendiri.

Mengutip dari buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, Marzuki Rais menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga alasan utama mengapa moderasi beragama ini penting; *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Moderasi beragama menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia. *Kedua*, munculnya fanatisme dalam menafsirkan teks agama yang sesuai dengan kepentingan politiknya yang berpotensi menimbulkan konflik di tengah masyarakat. *Ketiga*, strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan sebagai jati diri bangsa Indonesia yang agamis, santun, toleran dan mampu berdialog dengan keragaman (Marzuki Rais; 2022:-). Ketiga hal inilah kemudian yang menjadi alasan pentingnya pelaksanaan pembinaan moderasi beragama termasuk di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Ketidakberhasilan dalam memahami faktor pentingnya moderasi beragama akan menghambat pelaksanaannya, termasuk di dalam pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena, *Pertama*, berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. *Kedua*, berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi, dan

politik yang berpotensi memicu konflik. *Ketiga*, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI (Maruli Rais, 2022:-).

Pondok pesantren Al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat, Pondok Pesantren Al-Maghfirullah di Cirebon, Jawa Barat (2007-2014) dan Al-Mardhiyah di Surabaya, Jawa Timur (1983-2015) merupakan contoh beberapa pondok pesantren yang terindikasi kesesatan. Pemahaman yang terbatas atas nilai-nilai agama akan terimplementasi pada cara-cara beribadah, bermasyarakat serta bernegara yang berbeda dan mengarahkan pada eksklusifitas pondok pesantren. Sedangkan fanatisme sebagai akibat kesalahan dalam mentafsirkan teks agama yang hanya disesuaikan dengan kepentingan politiknya sangat berpotensi menimbulkan konflik. Inilah sebab dan contoh ketidakberhasilan pondok pesantren melaksanakan moderasi beragama.

Meskipun di beberapa pondok pesantren di Indonesia mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama, namun demikian Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri telah berhasil melakukan banyak upaya pembinaan moderasi beragama secara terencana mulai dari penyusunan hingga implementasi program-program kegiatannya.

Dari hasil pengamatan awal diperoleh gambaran bahwa Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, mampu melakukan pembinaan moderasi beragama. Data di lapangan menunjukkan adanya peningkatan perhatian dari masyarakat, pemerintah dan lembaga-lembaga sosial juga swasta yang

merupakan daya dukung dilaksanakannya program-program yang disusun demi mewujudkan visi, misi dan tujuan pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok Abah Eko Julianto, SH., MPd. didapat keterangan bahwa pada awalnya beliau hanya membimbing anak-anak untuk belajar agama Islam, sepulang dinas sebagai anggota Kepolisian Republik Indonesia. Kegiatan ini sangat didukung oleh Bapak Jangkung, sebagai Kepala Desa Manjung saat itu dengan menyediakan salah satu rumahnya sebagai tempat belajar anak-anak di lingkungan tersebut. Selain mengajar, beliau juga memenuhi undangan sebagai pendakwah di beberapa majelis yang diadakan oleh masyarakat sekitar desa. Dalam perkembangannya, ketokohan beliau sebagai pendakwah sudah diterima di berbagai kalangan, baik berupa kajian yang secara khusus diadakan oleh majelis-majelis ilmu di masyarakat maupun pengajian akbar yang menghadirkan khalayak umum bahkan sering berkolaborasi dengan beberapa ulama nasional yang acapkali menggaungkan ketaatan pada negara, menjaga keutuhan NKRI dan mengajarkan cinta damai sebagai wujud kemoderatannya, seperti; Habib Syech Abdul Qodir As-Segaf.

Selain daripada itu, wajah kemoderatan Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri juga dapat dilihat dari data yang menyebutkan adanya beberapa kesepakatan kerjasama yang dijalin pihak pondok pesantren dengan instansi pemerintah maupun lembaga dan swasta. Kerjasama dengan Puskesmas untuk bidang kesehatan dan beberapa sekolah formal untuk membantu

pendidikan umum merupakan contoh dukungan eksternal kepada pondok program-program kegiatan yang dirumuskan dalam pondok pesantren ini.

Pengamatan sementara di lapangan menjelaskan juga bahwa sebagai salah satu pesantren yang menampung santri dhuafa dan berasal dari berbagai daerah membawa keragaman baik dari segi usia, latar belakang budaya dan tingkat sosial ekonomi. Hal tersebut sangat memungkinkan timbulnya berbagai konflik di dalam kehidupan pondok pesantren. Sementara, lokasi pesantren yang terletak di tengah perkampungan harus bersedia untuk hidup berdampingan dengan keheterogenitasan masyarakatnya.

Dalam rangka mewujudkan pondok pesantren yang moderat, Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri telah mengoptimalkan seluruh sumberdaya yang dimiliki untuk melaksanakan program-program yang telah disusun demi tercapainya cita-cita pondok termasuk di dalamnya program pembinaan moderasi beragama. Selain dari faktor internal yaitu elemen yang ada di dalam pondok, faktor eksternal pondok pesantren menjadi daya dukung bagi keberhasilan pembinaan moderasi beragama.

Sebagai bagian dari faktor internal maka sumberdaya manusia yang ada yaitu Kyai/ pemimpin pondok, santri, guru, pengurus, orang tua merupakan daya dukung keberhasilan pelaksanaan pembinaan moderasi. Kyai sebagai pemimpin pondok adalah salah satu sumberdaya manusia yang merupakan ujung tombak pelaksanaan manajemen yang diberlakukan di dalam lembaga yang dipimpinnya (Imad, 2020:114-115). Dalam menjalankan fungsi manajerialnya pemimpin pondok bertanggungjawab untuk menyusun

perencanaan, penggerakan, pengawasan dan pengevaluasian program-program kerja sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita pondok. Pengasuh Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri yang seorang Anggota Kepolisian Republik Indonesia, menjadi faktor pendorong utama keberhasilan kegiatan pembinaan moderasi beragama di pondoknya, terutama untuk menjaga kesetiaan pada NKRI. Sedangkan, Kyai dan ustadz/ ustadzah selain sebagai agen transformasi ilmu juga menjadi uswatun khasanah yang membimbing santri dalam kegiatan beragamanya. Perilaku Kyai dan ustadz/ustadzah merupakan cermin yang akan diadopsi oleh santri dalam proses membiasakan dan menerapkan pembelajaran selama di dalam pondok pesantren. Dengan ini diharapkan dapat melatih sikap mental dan jiwa kemoderatan santri agar siap menjadi agen kebaikan dan kebajikan ketika mereka kembali ke masyarakat.

Sementara itu, kebiasaan untuk menghormati perbedaan terhadap sesama santri di dalam lingkungan kehidupan pondok pesantren, menghormati keberadaan masjid lain yang bersebelahan dan berkegiatan berbeda dengan pondok pesantren serta adabul kharimah sebagai syarat dalam menghormati masyarakat sekitar yang masih mengemukakan tradisi dalam beberapa sendi kehidupan memberikan warna toleransi yang nyata dalam dinamika hubungan sosial. Dengan demikian maka, kesiapan menghadapi perbedaan dan kearifan terhadap tradisi yang berlaku merupakan pemahaman dan pelatihan tentang toleransi dan mengasah bijak terhadap budaya lokal yang menjadi bagian dari pembinaan moderasi.



Masih dari pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan pondok pesantren ini salah satunya disebabkan karena sangat akomodatif terhadap penawaran bantuan dengan tetap menyelaraskan pada visi dan misi pondok tanpa mengesampingkan kepentingan semua elemen yang mendukungnya. Cara demikian dapat menjadikan pondok pesantren lebih dikenal dengan kemoderatannya karena mengajarkan keterbukaan untuk menerima perbedaan dan mengakomodasi perkembangan jaman berlandaskan pemahaman ilmu agama yang memadai. Peran aktif orang tua, perhatian dari pemerintah setempat dan kesediaan masyarakat menerima kehadiran pondok pesantren beserta dengan seluruh kegiatannya merupakan salah satu indikasi kemoderatan pondok pesantren ini. Tidak hanya pemerintah, kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat, baik perseorangan maupun lembaga menunjukkan keharmonisan hubungan pondok pesantren dengan lingkungan eksternalnya.

Sebagai hasil dari penelitian awal diketahui bahwa selain pembelajaran dinniyah yang wajib diikuti seluruh santrinya, pondok pesantren ini juga memfasilitasi pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, yakni mulai di tingkat SD, SMP/Tsanawiyah, SMA/Aliyah dan Perguruan Tinggi. Untuk keperluan ini pihak pondok pesantren melakukan kerjasama dengan beberapa sekolah, madrasah dan perguruan baik negeri maupun swasta juga SKB yang menyediakan pendidikan ketrampilan dan memfasilitasi ujian kesetaraan pendidikan di semua jenjang. Sementara itu untuk menjaga nasab ilmu agamanya maka Pondok Pesantren Santri Manjung berafiliasi dengan Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo, Jawa Timur.

Selain daripada itu, dipilihnya pondok pesantren Santri Manjung Wonogiri sebagai percontohan pelaksanaan program Pusat Kesehatan Pondok Pesantren (Poskestren) di Kabupaten Wonogiri dan beberapa kerjasama dengan lembaga dan sekolah-sekolah formal adalah bukti dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pondok pesantren ini.

Sedangkan, keikutsertaan santri dalam berbagai kegiatan juga perlombaan dalam rangka peringatan hari kemerdekaan, ataupun peringatan hari-hari besar nasional dan menghormati perayaan hari raya agama lain yang menjadi ketetapan pemerintah menggambarkan ketaatan pada negara sekaligus wujud kemoderatan Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri. Salah satu contoh kongkrit kegiatan kolaboratif antara pondok pesantren dan masyarakat adalah pengajian akbar dalam rangka peringatan hari santri yang dikemas dengan parade yang melibatkan aparat dan masyarakat. Selain itu peringatan Hari Kemerdekaan dilaksanakan dengan mengadakan upacara bendera yang dilanjutkan dengan kegiatan perlombaan-perlombaan untuk mengasah suportifitas dan rasa cinta tanah air. Kegiatan lain, seperti pembagian sembako di akhir bulan Ramadan merupakan kegiatan untuk melatih kepekaan sosial, dimana diharapkan akan menjadi latihan bersedekah dalm keadaan apapun dan dimanapun. Sementara, dalam berbagai kegiatan rutinnnya, masyarakat dipersilahkan untuk hadir di dalam pondok pesantren. Dilibatkannya berbagai elemen masyarakat dan pemeritah dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren merupakan bagian dari upaya yang

dilakukan Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri dalam melakukan pembinaan moderasi beragama.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami mengapa banyak pesantren mengalami kesulitan melaksanakan pembinaan moderasi beragama, akan tetapi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri berhasil melakukannya. Faktor apa saja yang menjadi penyebab keberhasilan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama dan sejauh mana usaha yang dilakukan untuk menjaga kemoderatan pondok pesantren merupakan pokok perhatian untuk menjawab penyebab keberhasilan pelaksanaan pembinaan moderasi beragamanya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka untuk mengerucutkan permasalahan dari penelitian ini dibuatlah identifikasi masalah, yaitu;

1. Keberagaman santri di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, karena usia, asal daerah, latar belakang keluarga dan sosial budaya memberikan gambaran keheterogenitasan yang sering menimbulkan kesalahpahaman dan kekurangharmonisan hubungan antar santri.
2. Lingkungan eksternal pondok yang juga beragam, bukan saja perbedaan agama tetapi adanya tradisi yang berlaku di masyarakat sekitar pondok pesantren serta paham yang berbeda dengan yang diajarkan pondok berpengaruh pada pemahaman santri.

3. Sangat perlu ditanamkan pemahaman terhadap moderasi beragama bagi santri agar tercipta hubungan yang harmonis antara pondok dan lingkungannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga arah penelitian agar sampai pada tujuan maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.

### **D. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembahasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, Tahun 2023?
2. Apakah yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pembinaan moderasi beragama Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023?

### **E. Tujuan Penelitian;**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang:

1. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023.
2. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023.

## **F. Manfaat Penelitian.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis.**

Penelitian memberikan manfaat berupa :

- a. Sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan dan bermanfaat bagi para pembaca mengenai pembinaan moderasi beragama di pondok pesantren.
- b. Bahan bacaan dan referensi bagi penelitian sejenis agar peneliti lain dapat meningkatkan rancangan penelitian sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya cabang ilmu manajemen tentang pelaksanaan pembinaan moderasi beragama.
- d. Bahan bacaan yang akan membantu kegiatan penelitian selanjutnya atau penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

### **2. Manfaat Praktis.**

#### **a. Bagi Pemimpin Pondok Pesantren / Kyai**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi pemimpin pondok pesantren untuk merumuskan strategi dan kebijakan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan moderasi beragama.

#### **b. Bagi Pengajar/ Ustadz/ Ustadzah**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

pengembangan pembelajaran dan pembiasaan terhadap sikap moderasi beragama di kalangan santri di pondok pesantren.

c. Bagi Santri/ Santriwati

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mendapatkan pengetahuan bagi pengembangan sikap moderasi beragama di pondok pesantren.

d. Bagi Ketua Pokja Moderasi Beragama Kementrian Agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait dengan penyusunan kebijakan dan pengawasan bagi penguatan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama melalui pondok pesantren.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi karya ilmiah yang akan dilaksanakan selanjutnya dan juga diharapkan dapat mendorong dilaksanakannya penelitian lanjutan untuk melengkapi berbagai hal yang belum tercantum dan ditemukan dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Moderasi Beragama**

###### **a. Pengertian**

Kata moderasi disebut berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti “moderat” atau ke-sedang-an (tidak terlalu banyak dan tidak kurang). Istilah moderat ini menunjuk kepada kecondongan makna dalam aspek penyeimbangan dimensi moralitas, karakter dan keyakinan, baik ketika seseorang dipandang sebagai individu maupun ketika dihubungkan dengan institusi pemerintahan (Luthfiansyah Hadi Ismail, 2022: 32). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan dua pengertian dari kata moderasi, yakni 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Dapat dipahami bahwa jika dikatakan seseorang bersikap moderat, maka kalimat itu berarti bahwa orang tersebut akan bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Bisa dipahami pula bahwa moderasi berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. (KBBI 2005, 751).

Selain itu, pengertian moderasi juga dapat ditelusuri dari beberapa bahasa lain selain bahasa Latin seperti yang telah disebut terdahulu. Mengadopsi dari Bahasa Inggris, kata *moderation* (Oxford, 2000, 820) berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan dan tidak

memihak. Istilah *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (tidakberpihak). Kata moderasi atau *moderation*, menurunkan kata sifat yaitu moderat yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun berhadapan dengan institusi negara (Admin/Berita Kemenag Kabupaten Purbalingga; 2023).

Sementara, istilah moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan ‘*wasath*’ atau biasa juga disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyah* (Abd.Rauf, 2014). Kata *wasathiyah* merupakan rangkaian tiga huruf yaitu *waw*, *sii* dan *tho*. Secara bahasa, kata *wasathiyah* mengandung beberapa arti, diantaranya *adaalah* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik)(Mushaddad Hasbullah dan Mohd. Asri Abdullah, 2013: 73). Moderasi atau *wasathiyah* juga memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). *Wasith* adalah sebutan untuk orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* atau bisa juga disebut wasit. Arti kata lain *wasathiyah* adalah “pilihan terbaik”. Apapun kata yang digunakan, semuanya menyiratkan makna yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai opsi ekstrem. Jadi, moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar



terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak diajarkan agama (Kompasiana.com, 13/8/2020).

Masih dalam bahasan makna kata *wasath* yang berarti moderasi, Fakhrudin Al-Razi dalam Manshurudin (2022) menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi (Manshuruddin, dkk., 2022: 8-10). Diantara pilihan makna adalah *wasath* yang berarti adil. Ayat yang semakna bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang adil tersurat dalam Surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ لِلَّهِ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Wa kazālika ja'alnākum ummataw wasatal litakunū syuhadā`a 'alan-nāsi wa yakunār-rasulu 'alaikum syahīdā, wa mā ja'alnal-qiblatallātī kunta 'alaihā illā lina'lama may yattabi'ur-rasūla mim may yangqalibu 'alā 'aqibaīh, wa ing kānat lakabīratan illā 'alallazīna hadallāh, wa mā kānallāhu liyuḍī'a īmānakum, innallāha bin-nāsi lara`ufur rahīm*

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiaikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Kemenag, 2019; 22).

Moderasi yang dirujuk QS 2:143 ini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan dengan umat yang lain. Keutamaan yang dimaksud bahwa Al Qur'an mengajarkan keseimbangan antara hajat

manusia akan sisi spiritualitas atau tuntutan batin akan kehadiran Tuhan dan tuntutan manusia akan kebutuhan materi. Lain kata dapat dijelaskan bahwa salah satu kunci untuk mendapatkan ketenangan dalam kehidupannya manusia harus berupaya memenuhi kebutuhannya dengan menjaga hubungan baik dengan Tuhannya (*habluminallah*) dan menjaga keharmonisan silaturahmi dengan sesama (*habluminanass*).

Dari beberapa penelurusan literasi, ada yang menyebut bahwa makna *wasathiyah* berarti konsistensi dalam cara berpikir (*istiqāmah fi al-manhaj*) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan atau lurus. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT, yakni:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
*ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm*

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus (QS 1 : 6)

Masih terdapat banyak makna yang diperoleh dari kata *wasath* ini. Salah satunya adalah sebagaimana disebutkan oleh Fakhruddin Al-Razi, *wasath* juga berarti orang-orang yang dalam beragama berada ditengah-tengah antara *ifrath* (berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang baru dalam agama) dan *tafrith* (mengurang-ngurangi ajaran agama) (Mansuruddin 2022; 10). Jika dipandang dari konteks ke-Indonesia-an maka konsepsi ini memiliki wawasan keagamaan yang meletakkan agama sebagai pemberi nilai dalam bernegara dan negara adalah sebagai pelindung agama. Sementara itu, keberagaman atau pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak, namun tidak mengakui

bahwa semua agama itu sama karena masing-masing agama mempunyai klaim teologis yang tak terbantahkan.

Sebagai kata yang melekat dalam moderasi, maka beragama menjadi kata rujukan dari konsepsi ini. Dilihat dari sudut bahasa, ‘beragama’, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyediakan tiga arti; 1. Menganut (memeluk) agama, 2. beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama), 3. Sangat memuja-muja, gemar sekali pada; mementingkan (kata percakapan). Kata beragama disebut sebagai kata verba/ kerja menunjuk pada perilaku, atau bisa disebut bahwa dengan beragama, seseorang dapat melakukan aktivitas untuk menebar damai dan kasih sayang kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun, Beragama bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan kearifan.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Jadi bukan agama yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi. Tidak ada agama yang mengajarkan ekstremitas, tapi tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama berubah menjadi ekstrem (Tim Penyusun-Kemenag RI, 2019: 15). Senada dengan uraian dari tim penyusun buku moderasi beragama yang diterbitkan Balitbang Dan Diklat, Kemenag RI tahun 2019, Manshuruddin dkk (2022: 18).menjelaskan bahwa agama sesungguhnya merupakan totalitas sumber

kearifan, cinta, dan perdamaian di antara sesama manusia. Namun, realitas menyajikan fenomena yang justru berlawanan dengan hakikat agama. Terjadinya ekspresi kekerasan agama erat kaitannya dengan beberapa hal yaitu fenomena sosio-politik, kondisi internal penganut agama, solidaritas dan militansi kelompok, memiliki basis sistemik dalam sejarah survivalitas agama, rasa superioritas diri atas pihak lain, adanya ketaatan kepada Tuhan, adanya persepsi para pemeluk agama tentang Tuhan yang diyakininya.

Sebab pentingnya moderasi beragama, maka pemerintah berkomitmen untuk terus menghidupkan moderasi beragama bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk itulah maka moderasi beragama telah menjadi program nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Terlebih, Presiden Jokowi telah mencanangkan 2022 sebagai tahun Moderasi, sehingga berbagai program kemudian digulirkan untuk mendukung program ini dan istilah moderasi beragama mulai memenuhi ruang public. Ditambahkan oleh Wamenag Zainut Tauhid dalam Pembukaan Musyawarah Kerja Nasional PKB (Kamis 8/4/2021) bahwa, “penguatan moderasi beragama menjadi solusi antara dua kutub ekstremitas beragama, yaitu ekstremitas kanan yang tekstualis dan ultrakonservatif serta ekstremitas kiri yang liberal, juga solusi tepat menghadapi kemajemukan bangsa” (Berita, Media Indonesia.com, 8/4/2021).

Dalam mempersiapkan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan beragama di dalam masyarakat, maka Kemenag RI terus berupaya untuk menyempurnakan konsep-konsep moderasi beragama ini. Mengutip rumusan dari buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kemenag RI, menjelaskan bahwa moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Jadi bukan mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi menyenangkan orang lain yang berbeda dalam pemahaman keagamaan atau beda agama dan moderat dalam beragama bukan berarti dapat menjalankan agama dengan tidak sepenuh jiwanya. Keterbukaan, penerimaan dan kerjasama yang menjadi karakter moderasi beragama harus dikelola guna mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan (Tim Penyusun, Kemenag RI, 2019:13-14).

Menambahkan pengertian seperti yang telah tersebut sebelumnya, berikut adalah penjelasan Muhammad Ali Ramdhani, Dirjen Pendidikan Islam, Kemenag RI dalam Rakor Program Direktorat Pendidikan Agama Islam di Bali (Maryani (Kontributor), 2021:-) bahwa: “moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara”. Ditambahkan bahwa,

“moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengalaman kita dalam beragama”.

Senada dengan konsepsi yang disampaikan M Ali Ramdhani, Sudarji menyebutkan bahwa moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Sudarji, 2020 : 97).

Ditinjau dari pengertian secara umum, maka moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Konsistensi terhadap pengakuan dan pemahaman akan keberagaman merupakan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai keseimbangan. Dengan demikian moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Dengan demikian bisa dijelaskan bahwa konteks moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku untuk selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama (Tim Penyusun - Kemenag RI, 2019:17).

## **b. Karakteristik Moderasi Beragama**

Dalam implementasinya, konsepsi moderasi atau wasathiyah sering dijabarkan melalui tiga pilar, yaitu; moderasi pemikiran, moderasi gerakan dan moderasi perbuatan (Kemenag RI, 2019: 27-28). Tentang moderasi pemikiran, secara singkat dapat dijelaskan bahwa pemikiran keagamaan yang moderat ditandai dengan memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga tidak semata kontekstual akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Sementara dalam bentuk gerakan menjelaskan bahwa penyebaran agama yang bertujuan untuk mengajak kepada amar ma'ruf nahi mungkar harus didasarkan pada ajakan yang berlandaskan prinsip melakukan perbaikan dan dengan cara yang baik pula.

Sedangkan tentang moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, merupakan penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemahaman tentang pentingnya pilar moderasi akan mengarahkan pada pembentukan karakter yang diperlukan dalam pengimplementasiannya. Karakteristik moderasi

dimaksud merupakan tampilan dari Islam Rahmatan Lil Alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan dan sebagainya. Ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam, sebagaimana disampaikan oleh Yusuf Al-Qaedhawi dalam Khairan Muhammad Arief (2020:82-85), yaitu: *pertama*, keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia, seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari Allah SWT yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 5 sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya : Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) yang di langit.  
(Kemenag RI, 2012 : 62).

*Kedua*, menghubungkan nash-nash syariah Islam dengan hukum-hukumnya. Al-Qardhawi dalam Khairan Muhammad Arif (2020 : 98) berkata: Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah.

*Ketiga*, berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat. Di antara karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam adalah



memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*balance*), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman: 8-9 sebagai berikut:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا  
الْمِيزَانَ (9)

Artinya : (8) Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (9) Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (Kemenag RI, 2012 : 773)

*Keempat*, toleransi dengan *nash-nash* dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman). Nash-nash Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak hidup di atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematikanya, tidak memiliki solusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia, akan tetapi nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, *nash-nash* syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad,

baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia.

*Kelima*, kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya. Allah berfirman dalam surat Al-Haj ayat 78 sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Kemenag RI, 2012 :474)

*Keenam*, kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem

dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya.

### c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Pada dasarnya yang perlu dimoderasi adalah cara penganut agama dalam menjalankan dan menghayati agamanya bukan agamanya. Karena sebuah proses, maka diperlukan konsepsi tentang nilai/prinsip atau pemahaman yang akan membimbing perilaku yang mengarah pada tujuan moderasi, yang merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas.

Urgensi penguatan esensi agama sebagai jalan kedamaian bagi sesama maka prinsip moderasi beragama harus menjadi pegangan khususnya para santri dalam berhubungan di dalam maupun di luar pondok pesantren. Mengutip penjelasan Abdul Halil, sub koordinator pendidikan diniyah dan pondok pesantren Kemenag Kanwil Kaltara, menyebut setidaknya ada 9 (Sembilan) prinsip yang harus menjadi pegangan para santri yaitu; *tawasut, tawazun, i'tidal, tasamuh, ishlah, shura, qudwatiyyah, muwathohah, musawah*, (Admin-Humas Kemenag Kab Tana Tidung, Kaltara; Kamis, 23/02/2023).

Kesembilan prinsip yang disebut oleh Abdul Halil adalah; *pertama, Tawassuth* (mengambil jalan tengah) merupakan pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrit* (mengurangi ajaran agama); *Kedua, Tawazun* (berkeseimbangan)

merupakan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia ataupun akhirat, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan); *Ketiga, I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional (obyektif); *Keempat*, adalah *tasamuh* (toleran) yaitu ramah/ toleran terhadap perbedaan, atau mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya; *Kelima, ishlah* (*menjaga kebaikan dan kedamaian*). Prinsip ini mengutamakan upaya untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*maslahah 'amah*) dengan tetap berpegang teguh pada prinsip *al-muhafad}ah 'alaalqadimi al-salih wa al-akhdu bi al-jadidi al-aslah*; *Keenam, shura* (musyawarah). Yang dimaksud dengan *shura* ini adalah bahwa setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya; *Ketujuh, Qudwatiyyah* yaitu menjadi pelopor atau kepeloporan dalam memimpin; *Kedelapan, Wataniyyah wa muwathohah* yang berarti mencintai tanah air; *Kesembilan, musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang (anti kekerasan dan ramah terhadap kearifan lokal).

Untuk itulah maka nilai-nilai moderasi merupakan sebuah benih yang harus ditanam, agar tumbuh dengan baik dan terpelihara sehingga memberikan arti pada tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan moderasi beragama. Prinsip-prinsip ini merupakan penjabaran dari indikator yang menjadi rujukan bagi para santri untuk bersikap dalam kehidupan bermasyarakatnya, tentu saja dengan bimbingan para ustadz/ ustadzah dan yang memberikan contoh implementasi moderasi beragama yang baik dan benar.

Prinsip adil dan berimbang memberikan arti penting bagi moderasi beragama, Keduanya menjadi dasar pelaksanaan kegiatan moderasi beragama. Sebagai suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama maka selalu ada upaya untuk menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama yang adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Menurut Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya.

Sedangkan “seimbang” adalah istilah untuk menggambarkan

cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu (Kementrian Agama RI, 2019: 20). Sementara, menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama (Ramadhan, 2014: 63-64). Nilai-nilai moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan.

Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain (Kementrian Agama RI, 2019: 44). Kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terulang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Pandangan moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menuaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Kementrian Agama RI, 2019: 43).

Sementara itu, untuk melihat kadar kekuatan terhadap praktik moderasi beragama dari seseorang dan mengenali seberapa besar kerentanannya maka dibuatlah indikator-indikator sebagai petunjuk pelaksanaan sekaligus menyusun langkah-langkah untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Empat indikator yang dimaksud adalah; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Kemenag RI, 2019;43).

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik beragama berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Sebagaimana sering disampaikan oleh Menteri agama RI periode 2015-2019, bahwa dalam prespektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan agama. (Kementrian Agama RI, 2019 : 43).

Sedangkan toleransi, yang berasal dari kata *tolerate* dalam bahasa Inggris, berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang/kelompok lain. Toleransi berarti saling menghormati, melindungi dan kerja sama dengan yang lain (Sufa'at Mansur, 2012:1). Selanjutnya Irwan Masduqi (2012 : 60) mengemukakan toleransi juga berarti sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat.

Selain itu, arti dari toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan yang diyakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, hormat dan lembut dalam menerima perbedaan (Kemenag RI, 2019: 44).

Indikator ketiga adalah anti-kekerasan. Kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin merubah tatanan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama (Kementrian Agama RI, 2019 : 45). Inti dari tindakan radikalisme untuk melakukan perubahan biasanya dilakukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku, secara drastis dan dalam tempo singkat. Radikalisme seingkali dikaitkan dengan terorisme karena melakukan teror kepada pihak yang berbeda paham dan bisa melekat pada semua agama. Selain itu, radikalisme juga bisa muncul sebagai akibat dari persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam. Untuk itulah kemudian muncul kebencian kepada pihak-pihak yang mengancam identitasnya atau siapapun yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan (Kemenag, 2019: 45).

Indikator berikutnya adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik



amaliah keagamaan yang mengakomodatif budaya lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Kementrian Agama RI, 2019 : 46).

## **2. Pembinaan Moderasi Beragama**

### **a. Pengertian Pembinaan.**

Dari kata dasar ‘bina’, yang berarti bangunan dan mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an, menjadi ‘pembinaan’, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mempunyai arti pembangunan atau pembaruan. (WJS.Poerwodarminto, 1985: 141). Sementara, Koesema A Doni (2010:11) memberikan pengertian pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan.

Pembinaan, dijelaskan oleh A.M. Mangunharjana (2016:26) sebagai usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dari definisi tersebut terdapat makna yang melekat dalam pembinaan, yaitu (1) pembinaan merupakan proses, (2) cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan (3) kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang

dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat diperhatikan adanya aspek pembinaan yaitu melakukan perannya untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas prakasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pembinaan pada dasarnya adalah suatu harapan mewujudkan tujuan pendidikan yang dilaksanakan secara formal, nonformal maupun informal. Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari harapan yang dirumuskan secara padat dan singkat (Zuhairini, dkk., 2014:159). Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan salah satu tujuan pembinaan keagamaan Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77;

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Kemenag RI, 2012 : 556 )

Dari surat Al-Qashash ayat 77 tersebut Allah memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan bukan keburukan sebagai usaha untuk mendapatkan ridloNya dengan bahagia. Senada dengan apa yang tersirat dari ayat tersebut, Arifin (2008:30) menjelaskan pembinaan sebagai usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan menentukan pandangan hidup serta pembentukan akhlaknya yang juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Dari uraian sebelumnya, dapat dilihat bahwa tercapainya kesempurnaan, yaitu adanya suatu peningkatan dari yang sebelumnya merupakan tujuan dari pembinaan. Sedangkan tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam sepenuhnya, berlandaskan pada akidah, syari'ah dan akhlak dengan melalui pengalaman hidup dan pengajaran pendidikan formal. Pendidikan dan pengalaman hidup menanamkan nilai-nilai moral agama sebagai pengendali dan mempengaruhi setiap sendi

kehidupan manusia dan digunakan sebagai bekal menjalankan kehidupan bermasyarakat. Semakin cepat nilai-nilai religi dan moralitas masuk ke dalam pembinaan pribadi akan mempengaruhi dalamnya pemahaman dan pengendalian tingkah laku yang secara khusus akan mengarahkan pada pembentukan sikap dan perilakunya.

#### **b. Pola Pembinaan**

Berdasarkan salah satu arti yang tercantum di dalam KUBI (WJS.Poerwodarminto, 1985; 763), pola berarti potongan kertas dsb yang dipakai untuk contoh membuat baju, dsb, patron, model. Sementara, Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya Sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok. (Sudarsono, 2008 : 118).

Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya dalam pengalaman hidup sekaligus memberikan pengawasan dalam berperilaku agar kelak menjadi orang yang berguna. Dengan pola ini diharapkan akan dapat menumbuhkan sebuah kebutuhan dalam diri mereka sehingga mampu meninterpretasikan dan mendeskripsikannya dalam bentuk tanggapan bahkan akan menjadi penentu dalam bersikap dan berperilaku.

Berikut merupakan beberapa jenis pola pembinaan, diantaranya

adalah pembinaan otoriter, permisif dan demokratis. Pembinaan otoriter, sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind dalam Harianto Santoso (2005:257-258) bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orangtua mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Sejalan dengan definisi sebelumnya Shapiro (2009: 29) menambahkan bahwa, struktur dan tradisi merupakan dasar penanaman dari orang tua yang otoriter, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.

Sedangkan pada pola pembinaan yang permisif, orangtua biasanya memberikan lebih banyak ruang bebas dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas menentukan apa yang menjadi keinginannya. Menambah uraian tersebut, Kartono dalam Enung Fatimah (2008:85) menjelaskan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak.

Sementara, pola pembinaan yang demokratis selain memberikan ruang untuk bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikannya bersama-sama merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing (Hurlock, 2006:99). Orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang

luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokratis dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada (Hurlock, 2006:102).

Paparan tentang pola asuh akan memberikan pemahaman agar dapat mencari pola asuh yang tepat untuk diimplementasikan, khususnya di pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian. Pola asuh ini hanya merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman dalam melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap anak-anak. Sejalan dengan topik dari penelitian ini maka penjelasan tentang pola asuh ini akan membantu pemimpin pondok pesantren untuk membuat pilihan dalam melakukan pembinaan bagi santri-santrinya dalam rangka mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

### **3. Pembinaan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren**

#### **a. Pondok Pesantren**

Mengawali pembahasan tentang pondok pesantren, perlu kiranya menelusuri pengertian dari Pondok Pesantren. Pesantren secara bahasa berasal dari kata ‘santri’ (murid) yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an yang berarti tempat tinggal para santri (Sholihah, 2018). Sebagai

asrama para santri atau tempat-tempat murid belajar mengaji adalah definisi yang umum diketahui.

Pondok pesantren mengandung dua kata, yaitu pondok yang berarti rumah untuk sementara waktu (WJS. Poerwodarminto, 1985:764) dan pesantren yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji (WJS. Poerwodarminto, 1985;746). Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, pesantren sering disebut juga dengan “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri”, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. (Team Penyusunan Kamus Besar, 1990; 677).

Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Manfred Ziemek, 1986; 98-99). Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Zamakhsyari Dhofier, 1994;18).

Sementara, Nurcholis Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous* (Amir Haedari dkk, 2004;3). Sedangkan Mastuhu memberikan pengertian secara terminologis bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam

tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Hasby Indra, 2004,3). Dan KH.Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kyai sebagai *figure* sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. (Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., 1996; 51).

Pada penjelasan lain disebut bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang terbukti mampu bersinergi dengan budaya lokal (Azra, 1999; Azra et al., 2010; Bisri, 2019; Krisdiyanto et al., 2019). Lembaga yang lahir dan berkembang seiring dengan penyebaran Islam di Jawa ini, menjadi bukti bahwa pondok pesantren mampu mengakomodasi perbedaan, meredam konflik sosial dengan budaya lokal. Berdasarkan usia kemunculannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli masyarakat Indonesia (Azra, 1999; Fauzi, 2018; Suharto, 2019).

Dalam perjalanan sejarahnya, pondok pesantren merupakan produk dialog antar peradaban di nusantara yang “secara tradisional” memiliki keterkaitan dengan lembaga pendidikan yang lahir dari budaya sebelumnya yaitu Hindu-Budha (Azra et al., 2010; Bisri, 2019). Ada kaitan dengan tradisi lama yang membuat pesantren mudah diterima oleh penduduk asli, dalam proses akulturasi dengan budaya lokal, Walisongo



tidak serta merta memaksakan ajaran Islam pada budaya lokal, tetapi melalui penerapan teks wahyu secara longgar yakni, mengakomodir budaya lokal untuk berkembang dan menyatu dengan nilai-nilai Islam (Dhofier, 1982; Suharto, 2019). Wajah Islam yang ditransmisikan kiai di pesantren bersifat inklusif dan menebar kedamaian alam semesta (rahmatan lil'alamin) (Amar, 2018; Arif, 2020; Bakir & Othman, 2017; Dhofier, 2011).

Dari pengertian yang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama/*dormitory* atau pondok, yang didalam terdapat elemen-elemen penting, yaitu Kyai, bahan ajar dan sistem pengajarannya, guru (ustadz/ Kyai) dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Sebagai sebuah lembaga tentu saja pondok pesantren harus memberlakukan sistem manajemen khususnya manajemen pendidikan dengan baik agar visi, misi dan tujuan bersamanya dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Sedangkan komponen utama dalam sebuah pesantren adalah Kyai sebagai guru, santri adalah murid yang belajar, ada tradisi pengajian dan lain sebagainya yang membedakan dengan asrama jenis lain dan adanya bangunan sebagai pusat kegiatan santri, terutama untuk ibadah, yaitu masjid (Indra, 2004) dan asrama itu sendiri. Sedangkan kata santri berasal dari kata *cantrik*, yang berarti murid dari seorang resi yang biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan padepokan. Meski ada kesamaannya tidak serta merta padepokan dan pesantren identik atau

bahkan harus dijelaskna bahwa pesantren bukanlah hasil adopsi dari padepokan.

Dari uraian terdahulu apat dilihat bahwa pondok pesantren mempunyai komponen yang serupa dengan padepokan dalam beberapa hal yakni adanya murid (cantrik atau santri), adanya guru (kyai dan resi) adanya bangunan (pesantren dan padepokan) dan adanya kegiatan belajar mengajar (Masturaini, 2022: 45). Pondok pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung unsur keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah ada sejak masa Hindu, Budha, Islam hanya meneruskan dan mengislamkannya (Sholihah, 2018).

Sebagai lembaga pendidikan maka pondok pesantren tentu saja memiliki tujuan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan penentu arah pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dalam visi misinya. Berdasarkan kehadirannya, pendirian pondok pesantren setidaknya memiliki dua tujuan, yaitu: pertama, memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan ('amr ma'ruf nahi munkar); kedua, menyebarluaskan informasi ajaran tentang universitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan

sistem nasional (Astuti, 11, C.E.)(Wiranata, 2019). Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung unsur keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah ada sejak masa Hindu Budha, Islam hanya meneruskan dan mengislamkan (Khoiriah Malik, 2021).

Secara umum pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikannya dengan cara non klasikal yaitu dari seorang Kyai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab kuning (Sholihah, 2018. 50). Sementara, menurut Arifin dalam Matondang (2014:46), menjelaskan bahwa hubungan pondok pesantren dan kitab kuning dibedakan atas dua model, yaitu; *Pertama*, pesantren murni *salafi*, yaitu pesantren yang sejak berdiri tetap mempertahankan kitab kuning sebagai literatur utama dalam kurikulum. Pesantren model ini relatif langka. Pesantren ini tidak menyelenggarakan pendidikan formal, tapi hanya menyelenggarakan sekolah diniyah. Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan kandungannya. *Kedua* yaitu pesantren *kolaboratif*. Model ini memadukan antara sekolah formal dan sekolah diniyah. Mulanya pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah dengan tanpa ijazah formal, tapi sesuai dengan perkembangan zaman, lembaga ini juga menyelenggarakan

pendidikan formal. Jenis pesantren inilah yang kini merebak dan mendominasi karakter pesantren di berbagai penjuru.

Selain yang sudah disebut di atas, secara faktual setidaknya ada tiga tipologi pesantren yang berkembang di masyarakat, yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan model campuran antara tradisional-modern (Kemenag RI, 2019).

Pesantren salafiyah mempunyai ciri utama yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada kompetensi bahasa Arab pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemahkan teks-teks Arab klasik. Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan hanya mengajarkan kitab-kitab fikih menggunakan bahasa Arab dan menerapkan sistem halaqah yang diterapkan di masjid-masjid atau surau. Kurikulumnya tetap tergantung pada kyai (Syafe'i, 2017).

Jenis yang kedua adalah pondok pesantren khalafiyah. Khalaf berarti "nanti" atau "belakang". Pesantren khalafiyah adalah pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), atau sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lain, tetapi dengan pendekatan klasikal. Dalam tipe ini, pondok lebih berfungsi sebagai asrama yang menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama. Dalam bentuk lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap berbentuk pondok pesantren seperti pesantren salafiyah, namun sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu umum dan sekaligus belajar bahasa Arab dan Inggris. Biasanya penekanan pelajaran

bahasa Arab dan bahasa Inggris diarahkan pada penguasaan aktif, dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana komunikasi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional (Pernandi, 2017; Samsudin, 2020).

Tipe berikutnya adalah pondok pesantren campuran/ gabungan antara pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah. Sebagaimana yang diuraikan di atas merupakan salafiyah dan khalafiyah dalam bentuk ekstrimnya. Pada kenyataannya, beberapa pesantren yang ada adalah pesantren yang terletak di antara kedua jenis di atas. Sebagian besar pesantren yang mengaku sebagai pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan klasikal dan berjenjang, meskipun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Begitu pula pesantren khalafiyah pada umumnya juga memberikan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem pengajian kitab kuning ini telah diakui sebagai salah satu identitas pesantren. Tanpa mengadakan pengajian kitab klasik, meskipun agak aneh disebut pesantren (Samsudin, 2020). Jadi, pesantren gabungan adalah pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar mengajarnya. Biasanya santri dituntut untuk aktif berbahasa Arab dan Inggris dalam pergaulan sehari-hari (Ma'arif, 2017).

#### **b. Pembinaan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren**

Sebuah kenyataan bahwa perubahan akan terjadi dan semua bergerak menyelaraskan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi menuju peradaban baru. Perubahan menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan lembaga pendidikan, dimana ada pondok pesantren di dalamnya.

Untuk menanggapi dan merespon berbagai perubahan yang ada sekaligus untuk menjaga dan mengoperasionalkan peran dan fungsi dalam kapasitasnya sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka tentunya pimpinan pondok pesantren atau Kyai menyiapkan langkah-langkah strategi dan kebijakan yang akan ditempuhnya, baik yang berorientasi pada peningkatan kemampuan ustadz/ustadzah dan peserta didik atau santri, maupun yang berorientasi pada pembenahan serta optimalisasi berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan (Imad, 2020). Salah satu yang harus menjadi penanganan serius adalah menyusun program dan rencana untuk mengantisipasi radikalisme yang akhir-akhir ini mulai marak. Untuk ini perlu disusun strategi untuk membina karakter dan menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Menjadi salah satu komponen pondok pesantren, ustadz mempunyai peran sangat penting dalam proses pembelajaran dan menentukan baik tidaknya kualitas pembelajaran. Abin Syamsudin dalam Kuswanto (2014;216) dalam M.Redha anshari, dkk (2021:7-10) menyatakan bahwa seorang ustadz idealnya berperan sebagai: pemelihara, pengembang, penerus, penterjemah dan penyelenggara. Sebagai *Conservator* (pemelihara) seorang ustadz berperan untuk memelihara sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan system nilai

yag harus dipelihara oleh setiap insan pendidikan, Peran *Innovator* (pengembang) maka ustadz adalah pengembang system nilai ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan sebagai *Transmitter* maka ustadz berperan sebagai penerus system-sistem nilai tersebut kepada peserta didik/ santri. Sementara sebagai *transformator*, ustadz merupajan penerjemah sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan santri dengan tujuan pendidikan. Fungsi *organizer* seorang ustadz adalah menjadi penyenlenggara/ organisator terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada santri,serta Allah SWT). Dalam hal ini ustadz bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan.

Selain peran Kyai dan ustadz, metode pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri mempunyai peran penting dalam mewujudkan tujuan pondok termasuk didalamnya upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Menyadur penjelasan dari buku tentang moderasi beragama yang disusun oleh M. Redha Anshari, dkk (2021; 11) yang menyebut bahwa setidaknya terdapat 6 (enam) metode yang dapat diimplemenasikan di pondok pesantren, yakni; keteladanan, latihan dan pembiasaan, melalui ibrah, mauidz, kedisiplinan dan mendidik melalui *targhib wa tahzib*.

Dalam realitanya, keenam metode pendidikan yang tersebut sebelumnya tidak serta merta diimplementasikan secara bersama-sama akan tetapi disesuaikan dengan prioritas kebutuhan. Metode keteladanan mendudukan Kyai dan ustadz sebagai uswah kongkrit bagi para santrinya. Kunci metode ini adalah memberi contoh kongkrit baik dalam peribadatan maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai mereka ditentukan aktualisasi dirinya terhadap apa yang disampaikan, Ali dalam M.Redha menyebutkan bahwa semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya makasemakin dedengar ajarannya (M Redha A, dkk, 2021: 12).

Sedangkan untuk metode latihan dan pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma yang ditetapkan kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus baik untuk ibadah amaliyah dan adab-adab pada kyai juga ustadz maupun kakak senior maupun adik juniornya. Seperti disampaikan Burhanuddin dalam M.Redha, bahwa mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian (M.Redha A. dkk, 2021:12).

Sementara itu, mendidik melalui *ibrah*, adalah menjelaskan dengan memaknai atau mengambil pelajaran dari setiap/ sebuah peristiwa. Hal ini dijelaskan oleh Abd.Rahman al Nahlawi dalam Redha bahwa dengan mengetahui dan memahami suatu perkara yang terjadi maka kemudian menjadi bahan pertimbangan dan mendorongnya kepada



perilaku yang sesuai. Adapun *ibrah* bisa didapat dari keteladanan kisah, fenomena alam ataupun peristiwa yang terjadi di masa lalu maupun sekarang (M.Redha A. dkk, 2021:12-13).

Metode lain adalah mendidik dengan *mauidzh* (nasihat), yaitu memberikan pembelajaran dengan sebuah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya. Yang terkandung dalam *mauidzah* adalah uraian tentang kebaikan dan kebenaran, motivasi untuk melakukan kebaikan dan peringatan tentang dosa atau bahaya atas pelanggarannya. (M.Redha A. dkk, 2021:13).

Selain yang sudah disebut, berikut adalah metode yang hampir selalu diterapkan di pondok pesantren adalah pembelajaran kedisiplinan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran santri bahwa yang mereka lakukan tidak benar sehingga tidak diulangi. Sesungguhnya kedisiplinan dilaksanakan demi menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan.

Dan metode lain yang bisa dilaksanakan di pondok pesantren adalah mendidik melalui *targhib wa tahzib*. Surawan dan M.Attaillah (2021) dalam M.Redha A. menjelaskan bahwa *targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebijakan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya

menjauhi kejahatan atau dosa. Ditambahkan oleh Surawan dan AM.Attailah bahwa metode ini berbeda dengan metode hadiah dan hukuman. Akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai merupakan perbedaan diantara keduanya. *Targhib dan tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan dan membangkitkan sifat Rabbaniyah tanpa terikat waktu dan tempat. Sedangkan metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya terikat tempat dan waktu (M.Redha A.dkk, 2021: 14-15).

Selanjutnya, adalah metode kemandirian yang secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran bagi santri untuk melayani diri sendiri dan memudahkannya beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren maupun menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas, baik yang bersifat penting/monumental maupun harian (M.Redha A., 2021:15). Kemandirian ini menjadi materi pendidikan yang penting di pondok pesantren, karena akan melatih santri untuk dapat menentukan sikap dan mengambil keputusan dalam melayani diri sendiri dan melakukan kegiatan dalam kehidupan sosialnya di dalam pondok pesantren.

Selain itu metode, terdapat faktor kekhasan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain dan yang dengan karakteristik tersebut sangat

memungkinkan dilaksanakannya pembinaan moderasi beragama. Abdullah Syukri Zarkasyi dalam Alwi (Alwi, 2018) menyebutkan tentang karakteristik khusus yang merupakan keunggulan dan kemudahan dalam mengaplikasikan metode pendidikan bagi anak didiknya (santri), yaitu dikarenakan adanya jiwa dan falsafah jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada santri akan menjamin kelangsungan lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggerak bagi seluruh penghuni pesantren. Diantara falsafah itu yaitu Panca Jiwa yang terdiri dari; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebersamaan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

Karakter kedua adalah terwujudnya integralitas dalam jiwa, nilai, sistem dan standar operasional pelaksanaan Terciptanya integralitas yang solid pada jajaran para pendidik hingga anak didik, terhadap pemahaman jiwa, nilai, visi, misi dan orientasi, sistem hingga standar operasional pelaksanaan yang sama, sehingga mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan. Istilah lain untuk menggambarkan keadaan ini bahwa di dalam pondok pesantren terdapat jenjang hierarki atau hubungan yang terintegrasi dengan baik antar komponen pondok pesantren.

Karakter khusus berikutnya adalah terciptanya tri pusat pendidikan yang terpadu merupakan tiga faktor yang menopang dan mendukung keberhasilan pendidikan yang terdiri dari pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat. Eratnya keterpaduan

ketiganya merupakan faktor pendukung tercapainya tujuan-tujuan pendidikan pondok pesantren.

Sedangkan karakter keempat adalah totalitas pendidikan pesantren yang menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Untuk mewujudkan totalitas pendidikan ini sangat diperlukan penataan organisasi dengan penerapan manajemen pengelolaan pondok agar lebih efektif dan efisien.

Selain karakteristik khusus pondok pesantren, seperti yang dijelaskan oleh KH. A. Sukri Zharkasy, pengetahuan tentang jenis-jenis pendidikan yang terdapat pada lembaga pendidikan akan sangat membantu untuk menyusun strategi pelaksanaannya. Abuddin Nata dalam Dwi Kusumawati (2015:31) menyebutkan ada lima jenis pendidikan di Pondok Pesantren berdasarkan komponen pranata yang membentuk suatu pondok pesantren (Alwi, 2018).

Jenis pendidikan dengan pola pertama adalah pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih bersifat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar.

Pola kedua dari jenis pendidikan yang dimaksud oleh Abuddin Nata ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Dalam pola ini pondok pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

Sementara yang menjadi pola ketiga ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal dimana santri mendapat pendidikan di madrasah.

Sedangkan, pola keempat ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pesantren pola ini di samping ada madrasah juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan.

Sebagai bagian terakhir yakni pola kelima ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok pesantren, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Penambahan fasilitas tersebut tentu saja menjadi bagian dari upaya pengembangan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikannya.

Kelima pola pendidikan tersebut menimbulkan perbedaan strategi untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian baik dalam penyiapan sarana prasarana maupun komponen pendidikan secara keseluruhan. Dalam perkembangannya, pola pesantren mulai bergeser dan berubah mengikuti kebutuhan masyarakat. Pola yang awalnya hanya sederhana karena hanya dalam lingkup yang kecil, akan sangat mungkin meningkatkan tujuan lembaganya sejalan dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan serta menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai *end user*/ pemakai pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Sementara itu, lembaga pesantren yang dipandang sebagai miniatur Islam moderat di Indonesia, (Syamsun Ni'am, 2015: 111-134) juga telah mengalami perubahan ke arah konservatisme Islam. Kajian Ritchey dan Muchtar dengan jelas menyebutkan bahwa pesantren di Indonesia dewasa ini telah terpolakan dalam dua kategori; yaitu pesantren moderat dan pesantren konservatif (Jeff Ritchey dan Nurhaya Muchtar; 2014: 323). Menariknya, perubahan ke arah Islam moderat terjadi juga dalam lembaga pendidikan Islam, semisal madrasah atau pondok pesantren (Suharto, 2020). Berdasarkan uraian sebelumnya, memberikan gambaran yang lebih nyata bahwa pondok pesantren menjadi tempat yang tepat untuk melakukan pembinaan moderasi beragama.

Dalam rangkaian sejarah sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren telah memberikan sumbang sih pada dunia pendidikan di Indonesia sebagai pencetak generasi yang beradab dan berakhlakul kharimah. Menjadi bagian dari lembaga pendidikan Islam maka segala aktivitas pondok pesantren harus merujuk pada peraturan yang ada, demikian halnya dengan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama. Indikator sebagai kunci moderasi beragama yang dikembangkan dalam penguatan terhadap komunitas pesantren sebagai upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia, dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indoensia (Manshuruddin, 2020: 11). Sementara itu, Lukman Hakim Syaifuddin, Menteri Agama RI Tahun

2014-2019, menambahkan adanya 3 ciri utama dari sebuah pondok pesantren adalah: pemahaman agama yang moderat, sikap toleransi dan cinta tanah air (Kemenag RI, 2021). Ketiga ciri tersebut merupakan modal bagi pondok pesantren untuk melakukan pembinaan moderasi beragama.

## **B. Penelitian Yang Relevan.**

Berdasarkan penelusuran literasi ditemukan sejumlah penelitian sebelumnya dengan topik-topik serupa dengan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saddam dan Andi Ekki Dwi Wahyuni pada tahun 2021 dengan judul Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah, Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan dengan menggunakan metode deskriptif dari jenis penelitian kualitatif yang berbentuk *field research* atau penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Ma'had Aly As'adiyah terlihat pada sikap *tawassut*, *tawazun*, *I'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *al-musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahaddur* (berkeadaban), *wathaniyah wa muwathanah* (kebangsaan), *qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tertuang dalam sistem pendidikan, perilaku, pemikiran dan sikap seluruh lapisan warga ma'had dan dilakukan dengan beberapa metode, yaitu *madrasy*/ kelas formal, metode halaqah atau mappesantren. Implementasi pelaksanaan nilai moderasi beragama dapat dilihat dari cara beragama yang

diajarkan oleh ma'had yaitu sikap tidak berlebihan dalam beragama. Ma'had Aly menerapkan sikap tawazun (seimbang) dalam penggunaan dalil naqli dan aqli. Sikap toleran ditunjukkan dengancara menyadari dan menghormati perbedaan baik dari segi agama, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya serta tidak diskriminatif sebab perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang. Sikap terbuka terhadap perubahan dan mendukung upaya-upaya inovatif untuk meningkatkan kemaslahatan dengan masih akomodatif pada tradisi yang masih relevan, misalnya mengaji todung. Sementara indikator kebangsaan tercermin dalam sikap penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Pandangan yang ditanamkan bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, demikian juga sebaliknya.

Penelitian lain yang mengangkat tema moderasi beragama yang berjudul Moderasi Beragama Di Desa Sarang Ginting, Kecamatan Dolok Masihul, Serdang Bedagai, Sumatra Utara oleh Rahmaini, Khairul Amin, Annisa Chairani, dkk., (2021:105-116). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dari jenis penelitian kualitatif yang memaparkan hasil bahwa implementasi moderasi beragama di desa ini telah dijalankan dengan baik meski dalam keberagaman agama. Sikap masyarakatnya yang terbuka pada modernisasi dapat mempengaruhi tradisi beragamanya. Namun demikian keharmonisan umat beragama di desa ini tetap terjaga. Hal ini disebabkan salah satunya adalah adanya peran Kepala desa sebagai pemimpin yang memegang teguh pada prinsip



moderasi beragama. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pemerintahan penting untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama di kehidupan masyarakat.

Penelitian berikutnya adalah tentang eksistensi pemikiran Islam dalam mengembangkan Islam moderat dari pondok pesantren dalam mewujudkan moderasi yang dilakukan oleh Fifi Rosyidah pada tahun 2021. Adapun judul penelitian ini adalah Eksistensi Peran Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan. Penelitian ini memadukan metode studi literatur dan lapangan sebagai bagian dari jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang peran Wali Songo dalam menumbuhkan eksistensi Islam moderat yang diikuti oleh yayasan-yayasan Islam yang mengemban misi Rahmatan Lil Alamiin. Pemikiran para Wali yang harus dipertahankan agar pondok pesantren tetap eksis dengan nilai-nilai Islam moderat dengan menjaga keseimbangan penalaran fiqh dan tasawuf, menjadikan teologi Ahlussunah pendekatan monoteistik, mempertahankan tradisi yang ada di masyarakat. Artikel ini juga menjelaskan bahwa pondok pesantren mengembangkan nilai-nilai dalam merawat pemahaman pemikiran keagamaan Islam, di antara umat beragama dan merawat pemahaman agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut dipertahankan dan dilestarikan oleh pesantren dalam proses pemikiran keagamaan, pendidikan dan pemberitaan/dakwah.

Berikutnya adalah penelitian tentang penguatan moderasi beragama untuk mencegah radikalisme melalui pondok pesantren yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Elis Teti Rasmiati dkk dengan judul: Penguatan Moderasi

Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. Metode yang digunakan adalah *combined research* yaitu memadukan pendekatan kualitatif pada pengumpulan data dan metode *community based research (CBR)* yang memungkinkan bahwa peneliti partisipatif dengan masyarakat dan mitra dalam menyiapkan rencana, melaksanakan dan mengevaluasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan, kondisi awal pemahaman mitra (komunitas pesantren) banyak yang belum mengenal sebutan moderasi beragama, padahal secara substansial mereka sudah mengetahuinya melalui pembelajaran kitab-kitab. Penelitian menyebutkan perlunya internalisasi tentang konsep moderasi beragama secara terstruktur dalam lembaga-lembaga nonformal, sehingga santri dan komunitas pesantren lain memiliki pemahaman yang sama tentang sikap moderat dalam beragama. Selanjutnya peneliti juga menyarankan dilakukannya sosialisasi secara terus menerus dan berkesinambungan kepada masyarakat luas termasuk non muslim untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, tentram dan menyejukkan (penuh cinta kasih).

Terakhir adalah penelitian tentang peran kepemimpinan kiai dalam penguatan moderasi di pesantren pernah dilakukan oleh Arif Khairur Rozaq N dalam tesisnya yang berjudul; *Kepemimpinan Kiai Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono, Pagelaran, Malang)* yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang merupakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menyebutkan adanya 4 peran Kiai pondok pesantren dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya, yaitu sebagai penentu arah, pembina, juru

bicara dan agen perubahan. Selain itu Kiai pondok juga menekankan pada pengkajian kitab dan penguatan kurikulum dalam lingkungan yang kondusif dan tentram alam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Sedangkan sebagai usaha untuk menguatkan sikap moderasi, Kiai dapat menarik alumni untuk bergabung sebagai pengajar di lembaga yang dipimpinnnya. Dalam kesimpulannya peneliti juga menyebut bahwa jika seseorang telah mengimplemntasikan empat pilar moderasi beragama maka dia akan memiliki sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

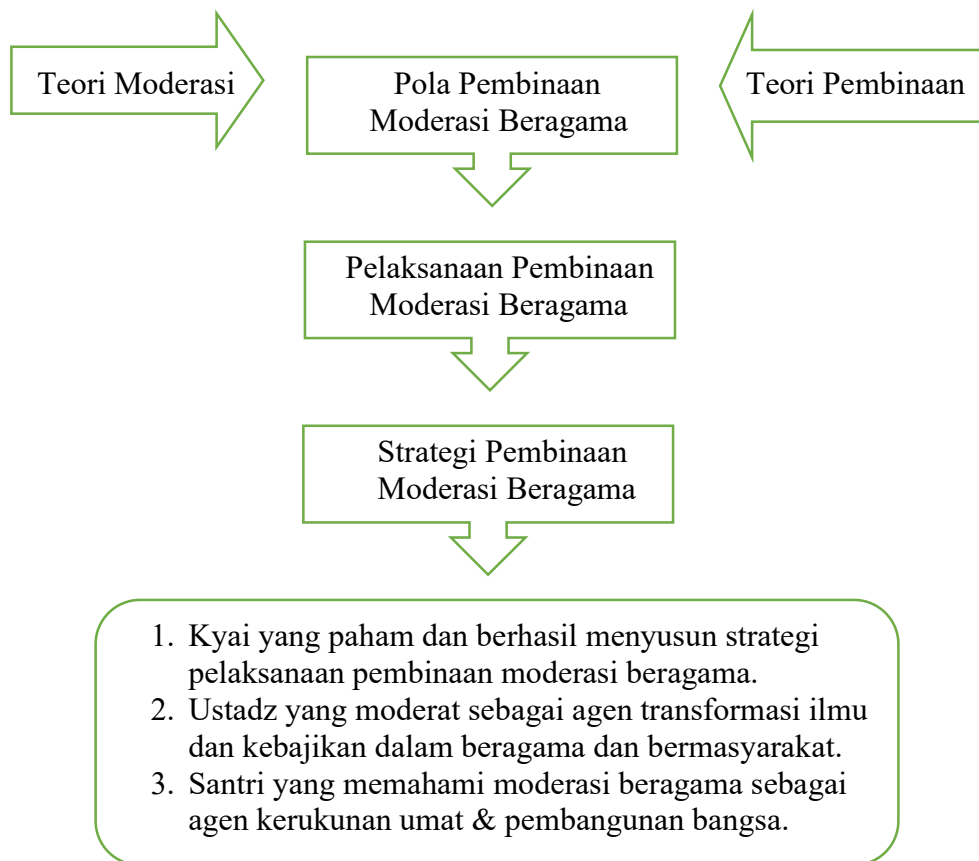
Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian serupa terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pelaksanaan moderasi beragama telah dilakukan oleh Rahmaini dkk dan Arief Khainur Rozaq. Persamaan kedua penelitian ini adalah mengkaji dari aspek kepemimpinan dengan pelaksanaan moderasi beragama.

Sedangkan penelitian tentang moderasi beragama di pondok pesantren telah dilakukan oleh Fifi Rosyidah dan Teti Rasmiati dkk dengan melihat dari sudut pandang pentingnya menginternalisasikan konsep moderasi beragama dilakukan oleh yayasan-yayasan Islam dan membentuknya dalam kemasan komunikasi/ dakwah yang baik, mudah dan menyenangkan agar mudah dipahami/ diterima. Hal ini sangat diperlukan untuk menjamin tersampainya misi Islam yang Rahmatan Lil Alamiin untuk menjaga keharmonisan hubungan, di dalam pondok pesantren maupun dengan lingkungan luarnya.

Sementara penelitian tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh Saddam Husain Dan Eki DW, memfokuskan diri pada aspek pendidikan, yang merujuk pada metode pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu melalui kelas formal dan halaqah.

### C. Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1.  
Kerangka Berpikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2014: 4) bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya berupa data deskripsi melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrument dari peneliti sendiri. Senada dengan konsep tersebut, Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 60). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sebagaimana Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, (2014: 3) menyebut bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan mendeskripsikan keunikan bahwa banyak pondok pesantren mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembinaan moderasi beragama, sementara Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri dapat melakukannya. Dari penelitian ini, peneliti

bermaksud untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama yang dilakukan pondok pesantren ini dengan realita lapangannya.

## B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Santri Manjung, Dusun Manjung Wetan RT 02/ RW 03, Desa Manjung, Kecamatan Wonogiri, Kabupateen Wonogiri, tahun 2023. Alokasi waktu untuk menyelesaikan penelitian dari penyusunan proposal hingga siap untuk diujikan adalah 6 bulan, mulai Juni hingga Nopember 2023. Untuk menjaga konsistensi dan efisiensi waktu, maka pelaksanaan penelitian akan dilakukan sesuai dengan *schedule* yang telah disusun, seperti dalam tabel berikut.

Tabel: 3.1.  
Rincian Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Menyusun proposal	Juni-Agustus
2	Seminar proposal	Awal September
3	Revisi seminar proposal	Minggu kedua September
4	Menyusun panduan pengumpulan data	Minggu ketiga September
5	Melakukan pengumpulan data	Minggu keempat September – minggu keempat Oktober
6	Memeriksa keabsahan data	Minggu pertama November
8	Melakukan analisis data	Minggu pertama November
9	Penyusunan laporan	Minggu pertama November
10	Ujian	Minggu kedua November
11	Revisi hasil ujian	Minggu ketiga November
12	Pengumpulan laporan	Minggu keempat November

## C. Subjek Dan Informan Penelitian

Sebagaimana telah dikutip dalam penjelasan sebelumnya, bahwa karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, maka yang menjadi sumber data

adalah subjek dan informan di lingkungan objek penelitian. Berikut adalah penjelasan tentang;

1. Subjek penelitian.

Sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto (2007; 84) bahwa yang dimaksud dengan subjek adalah pelaku aktifitas dalam penelitian yang darinya akan dikumpulkan datanya. Subjek penelitian ini adalah Pengasuh Pondok, sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri

2. Informan Penelitian.

Informan, menurut Sukmadinata (2010: 284) adalah orang-orang yang menjadi sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah sebagian assatidz, santri, pengurus yayasan, masyarakat (perangkat desa) dan orangtua santri.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Berikut akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengamatan/ Observasi.

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil perbuatan aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan dan dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2006: 63). Pengamatan dengan datang langsung ke Pondok Santri Manjung,

Wonogiri. Aktivitas subjek yang diamati meliputi : 1) penyusunan perencanaan, berupa; pertemuan rutin tahunan, pertemuan rutin semesteran, pertemuan insidental, tausiyah dan dakwah pengasuh pondok, kegiatan belajar mengajar, kegiatan harian, pengajian rutin, pengajian akbar, pengorganisasian dan pelaksanaan dari rancangan kegiatan sebagai langkah koordinatif yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk melakukan koordinasi dengan elemen pondok yaitu pengurus pondok, pengurus yayasan, bagian keuangan dan pengajaran.

Sebagai gambaran kegiatan kongkritnya adalah pertemuan rutin yang diadakan oleh pemimpin pondok dengan para assatidz dan pengurus yayasan juga bagian keuangan dan bagian administrasi pondok diakhir tahun ajaran sebagai persiapan untuk menghadapi tahun ajaran baru sekaligus evaluasi program-program yang telah berjalan (pertemuan tahunan). Pertemuan tahunan juga dilaksanakan dengan perwakilan orangtua untuk menjelaskan program pondok selama setahun mendatang. Selain itu, pertemuan khusus dengan assatidz juga diadakan pada awal semester sebagai sarana koordinasi untuk persiapan menghadapi pembelajaran di semester baru dan mengevaluasi pembelajaran semester yang telah berjalan (Pertemuan Semesteran).

Kegiatan lain yang menjadi pengamatan peneliti adalah; 2) kegiatan tausiyah dan dakwah yang dilakukan oleh pengasuh pondok baik yang dilakukan di dalam maupun di luar pondok, 3) kegiatan belajar dan yaumiyah pondok.



Dalam melakukan pengamatan, diperlukan beberapa alat bantu untuk merekam dan menyimpan jejak pengamatan. Alat batu yang dapat digunakan dalam kegiatan pengamatan di antaranya kamera dan *handycam*/ kamera perekam gerak/ motion (*videocam*).

Supaya pengamatan dapat dilakukan lebih fokus, maka pengamatan menggunakan panduan pengamatan. Panduan pengamatan memuat : 1) aktivitas yang diamati, 2) subjek, 3) tempat dan 4) hal-hal lain yang diamati.

Berikut rancangan panduan pengamatan:

Tabel 3.2.  
Rancangan Panduan Pengamatan

No	Aktivitas	Subjek	Tempat	Hal yang diamati
1	Pertemuan Rutin Tahunan	Pengasuh	Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat rapat</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Peserta yang hadir</li> <li>4. Pemimpin rapat</li> <li>5. Suasana rapat</li> <li>6. Hasil rapat</li> </ol>
2	Pertemuan Rutin Semesteran	Pengasuh	Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat rapat</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Peserta yang hadir</li> <li>4. Pemimpin rapat</li> <li>5. Suasana rapat</li> <li>6. Hasil rapat</li> </ol>
3	Pertemuan Insidental	Pengasuh Pondok	Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat rapat</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Peserta yang hadir</li> <li>4. Pemimpin rapat</li> <li>5. Suasana rapat</li> <li>6. Hasil rapat</li> </ol>
4	Tausiyah dan dakwah	Pengasuh Pondok	Pondok dan Luar Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Tema</li> <li>4. Dalam rangka</li> </ol>

				<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Peserta yang hadir</li> <li>6. Suasana tausiyah/dakwah</li> <li>7. Kolaborasi Pendakwah</li> <li>8. Isi Tausiyah</li> </ol>
5	Kegiatan Belajar mengajar	Assatidz	Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. waktu dan tempat pelaksanaan</li> <li>2. peserta,</li> <li>3. materi pembelajaran</li> <li>4. buku yang diajarkan</li> <li>5. metode mengajar</li> <li>6. Suasana pembelajaran</li> </ol>
6.	Kegiatan Harian	Santri	Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis kegiatan,</li> <li>2. waktu dan tempat pelaksanaan</li> <li>3. peserta,</li> <li>4. Suasana kegiatan</li> </ol>
7.	Pengajian Rutin	Santri, Assatidz, Masyarakat dan orangtua santri	Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat pelaksanaan,</li> <li>2. Peserta yang hadir,</li> <li>3. suasana dan isi pengajian.</li> </ol>
8.	Pengajian Akbar	Masyarakat, Orangtua santri, Pengurus Yayasan, santri, assatidz	Lapangan Desa Manjung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Tema</li> <li>4. Dalam rangka</li> <li>5. Peserta yang hadir</li> <li>6. Suasana pengajian</li> <li>7. Isi Ceramah</li> <li>8. Kolaborasi Pendakwah</li> <li>9. Sponsorship</li> </ol>

## 2. Wawancara.

Wawancara dilakukan langsung (*interpersonal communication*) dengan

Pimpinan Pondok Pesantren Santri Manjung yaitu pengasuh pondok sebagai

subjek dan beberapa informan dalam penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy Moleong (2014: 186) bahwa *interview* atau wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang pihak yakni pewawancara (*interviewer* atau yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (*interviewee* atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu). Informan yang diwawancara meliputi: 1) Assatidz 2) perwakilan santri 3) pengurus Yayasan 4) Masyarakat sekitar.

Wawancara dilakukan menggunakan alat bantu wawancara. Alat bantu yang digunakan dalam wawancara diantaranya; tape recorder, *blocknote* dan pulpen.

Supaya wawancara dapat dilakukan lebih fokus, maka wawancara menggunakan panduan wawancara. Panduan disusun dalam bentuk semi terstruktur. Panduan wawancara memuat; 1) informan yang diwawancarai dan 2) hal-hal yang ditanyakan. Berikut rancangan materi pertanyaan sebagai panduan wawancara:

Tabel 3.3.  
Rancangan Panduan Wawancara

No	Informan	Materi Pertanyaan
1	Pengurus Yayasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman moderasi beragama</li> <li>2. Bentuk kegiatan pembinaan moderasi beragama</li> <li>3. Pengawasan terhadap kegiatan pembinaan moderasi beragama</li> </ol>
2	Assatidz	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman moderasi beragama</li> <li>2. Bentuk kegiatan pembinaan moderasi beragama</li> </ol>

		3. Pelaksanaan kegiatan pembinaan moderasi beragama, yang meliputi; tempat, tema, peserta dan jenis kegiatannya
3	Santri	1. kegiatan pembinaan moderasi beragama 2. tempat, 3. tema, 4. peserta 5. waktu pelaksanaan
4.	Perwakilan Masyarakat	1. Kegiatan pondok yang dapat diikuti; meliputi; tempat, tema, peserta dan jenis kegiatannya 2. Kegiatan santri untuk Masyarakat; waktu dan jenis kegiatan

### 3. Analisis Dokumen

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan (Arikunto, 2006: 231). Data yang didapat merupakan data otentik yang mendukung data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan secara langsung. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang dokumen yang dikeluarkan atau yang dijadikan pegangan oleh subjek dan informan dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama, baik itu berupa surat keputusan, surat tugas, dan landasan hukum yang digunakan.

Analisis dilakukan atas dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi dokumen: 1) akte pendirian dan surat-surat keputusan tentang legalitas pondok 2) piagam penghargaan dan sertifikat atas

nama pengasuh pondok, pondok sebagai lembaga dan atas nama santri 3) surat-surat keterangan kerjasama dengan lembaga swasta/ instansi pemerintah 4) buku-buku administrasi 4) buku-buku ajar dan koleksi perpustakaan 5) foto-foto dan video.

Supaya analisis fokus sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka analisis dokumen menggunakan panduan analisis dokumen. Panduan analisis dokumen memuat: 1) dokumen yang dianalisis, dan 2) hal-hal yang dianalisis.

Tabel 3.4.  
Rancangan Panduan Analisis Dokumen

No.	Dokumen	Hal yang dianalisis
1.	Akte pendirian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi</li> <li>2. Tahun berdiri</li> <li>3. Pendiri</li> <li>4. Pengurus yayasan</li> <li>5. Tujuan pendirian</li> <li>6. Bidang kegiatan</li> </ol>
2.	Surat Keputusan Pendirian pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nomer dan tahun penerbitan</li> <li>2. Instansi penerbit Surat Keputusan</li> <li>3. Tempat</li> <li>4. Afiliasi pondok</li> </ol>
3.	Surat Keterangan/ Sertifikat Kejuaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nomer dan tahun penerbitan</li> <li>2. Instansi penerbit,</li> <li>3. Jenis/ bidang kejuaraan</li> <li>4. Dalam rangka</li> </ol>
4.	Surat Kesepakatan Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nomer dan tahun penerbitan</li> <li>2. Instansi/ lembaga terikat</li> <li>3. Bidang kerjasama, seperti; kesehatan (Puskesmas), pendidikan (sekolah formal/ Non formal), lembaga perlindungan anak</li> <li>4. Isi Kesepakatan</li> <li>5. Masa berlaku</li> </ol>

5.	Buku santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Tempat dan tanggal lahir</li> <li>3. Asal Daerah</li> <li>4. Nama orangtua</li> <li>5. Pekerjaan</li> <li>6. Tahun Masuk</li> <li>7. Tahun Keluar</li> </ol>
6.	Buku pengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Tempat dan tanggal lahir</li> <li>3. Alamat</li> <li>4. Riwayat pendidikan</li> <li>5. Riwayat mengajar</li> <li>6. Tahun masuk</li> </ol>
7.	Buku pengurus pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Tempat dan tanggal lahir</li> <li>3. Alamat</li> <li>4. Riwayat pendidikan</li> <li>5. Riwayat pekerjaan</li> <li>6. Tahun Masuk</li> </ol>
8.	Buku pengurus Yayasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Tempat dan tanggal lahir</li> <li>3. Alamat</li> <li>4. Pendidikan terakhir</li> <li>5. Profesi</li> </ol>
9.	Buku-buku ajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul buku,</li> <li>2. Pengarang</li> <li>3. Tahun terbit</li> <li>4. Penerbit</li> <li>5. Jumlah</li> <li>6. Cara pengadaannya</li> </ol>
10.	Koleksi perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul buku,</li> <li>2. Pengarang</li> <li>3. Tahun terbit</li> <li>4. Penerbit</li> <li>5. Jumlah</li> <li>6. Cara pengadaannya</li> </ol>
11.	Arsip foto	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Papan Informasi Pondok; visi, misi, tujuan, daftar kegiatan yaumiyah dan daftar pengurus pondok</li> <li>2. kegiatan pengasuh pondok</li> </ol>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>3. kegiatan santri,</li> <li>4. kegiatan assatids</li> <li>5. kegiatan bersama antara elemen pondok dan masyarakat</li> </ul>
12.	Arsip video	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Situasi pondok pesantren</li> <li>2. kegiatan pengasuh pondok</li> <li>3. kegiatan santri; dinniyah dan yaumiyah</li> <li>4. kegiatan assatids</li> <li>5. kegiatan bersama antara elemen pondok dan masyarakat; pengajian rutin dan akbar</li> </ul>

### E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan pengujian kecocokan antara satu data dengan data lain yang diperoleh dari waktu, metode dan sumber yang berbeda. Adapun konsep tentang triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Hardani & Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri F, Dhika Juliana Sukmana, 2020). Sementara, Denzim (1978) dalam Imam Gunawan (2016 : 219) membedakan triangulasi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Sedangkan, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan berulang, triangulasi metode dan triangulasi sumber

Pengamatan berulang yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meyakinkan kecocokan data yang diperoleh dari waktu yang berbeda. Untuk memperoleh keyakinan keabsahan data, peneliti melakukan

pengamatan ulang atas aktivitas yang sama. Jika data yang diperoleh data pengamatan berulang menunjukkan kecocokan, maka data tersebut absah.

Triangulasi metode adalah pengujian keabsahan data dengan mencocokkan data yang diperoleh dari metode yang berbeda. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara akan dibandingkan dengan dokumen yang ada atau dibandingkan dengan hasil pengamatan. Jika data yang diperoleh dari metode yang berbeda itu menunjukkan kecocokan, maka data dinyatakan absah. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan (Imam Gunawan, 2016: 220). Dengan kata lain Jika data yang diperoleh dari metode yang berbeda itu menunjukkan kecocokan, maka data dinyatakan absah.

Triangulasi sumber adalah pengujian keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013: 330) bahwa triangulasi sumber dilaksanakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi, selain wawancara maka akan digali informasi dari sumber yang berbeda sebagai data pendukung untuk meyakinkan kebenaran data yang didapatkan sebelumnya. Jika data yang diperoleh dari sumber yang berbeda menunjukkan kecocokan, maka data dinyatakan absah.

## **F. Teknik Analisa Data**

Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya



terhadap keseluruhannya, artinya semua analisis data mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan atau pengamatan lapangan untuk memperoleh pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. Sementara Bogdan & Biklen dalam Gunawan (2016: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun lapangan, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Peneliti menghimpun data dari wawancara mendalam dan catatan pengamatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian; selama pembuatan konseptual; dan fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian. Singkatnya, analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data (Ruslam Ahmadi, 2016: 231).

Dengan demikian analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 335).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik pengamatan berulang, triangulasi sumber dan triangulasi metode.

2. Reduksi data (*data reduction*).

Reduksi data (*data reduction*) menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentrasformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*write-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan dua cara yaitu : 1) membuat kategori-kategori, dan 2) membuang kategori yang tidak relevan.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2013: 338).

### 3. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya dari analisis data adalah penyajian data *display/model* data. Sajian data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi, table, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah difahami.

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan membuat teks yang bersifat naratif. Data disajikan secara naratif dalam bentuk catatan lapangan (*field note*). Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Sugiyono (2013: 341), bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/ Verification*)

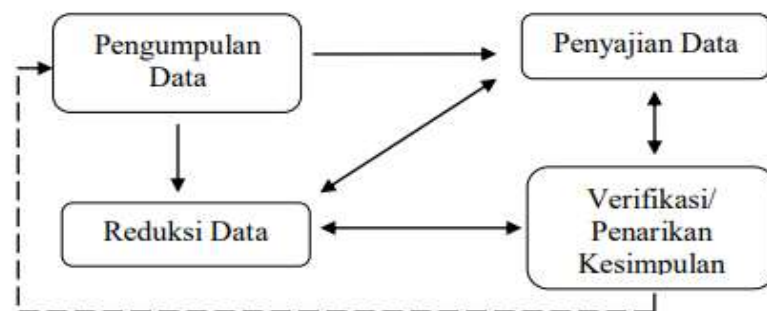
Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah direkusi dan disajikan. Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Berdasarkan analisis *interactive model*, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan

proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul (Imam Gunawan, 2016: 212).

Kesimpulan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak karena telah disebutkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang ketika berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 345).

Keseluruhan proses analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri

###### a. Letak Geografis Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Pondok Santri Manjung Wonogiri, berada kurang lebih 5 km dari pusat kota ke arah timur laut. Lebih tepatnya, pondok pesantren ini masuk wilayah Dusun Manjung Wetan, Desa Manjung, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Wonogiri, yang secara geografis terletak pada posisi antara  $7^{\circ}32''$ - $8^{\circ}15'$  lintang Selatan (LS) dan  $110^{\circ}41'$  -  $111^{\circ}18'$  Bujur Timut (BT).

Menempati tanah wakaf seluas  $490\text{m}^2$  dan penambahan dari pembelian tanah warga, seluas  $2.325\text{ m}^2$  sehingga luas total  $2.815\text{ m}^2$ . Dari luas tanah tersebut telah berdiri bangunan permanen seluas kurang lebih  $1000\text{m}^2$ , yang terdiri dari masjid, gedung bhayangkara sebagai asrama putra, gedung bhayangkari sebagai asrama putri dan rumah tinggal pengasuh pondok. Sementara di sisi timur masjid ada halaman yang biasanya difungsikan sebagai lapangan untuk upacara bendera.

###### b. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Berawal dari keresahan Brigadir Polisi Eko Julianto, SH., seorang anggota Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan Ketertiban Masyarakat) Polsek Jatiroto, Polres Wonogiri, atas kondisi anak-anak di lingkungan beliau tinggal saat itu, yakni di Dusun Manjung Wetan, Desa

Manjung, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri di tahun 2013. Dengan kondisi dinamika kehidupan anak-anak di lingkungan masyarakat yang kurang kondusif saat itu, beliau mencoba mengundang beberapa anak untuk diajak mengaji di salah satu rumah Kepala Desa Manjung, Bapak Wahyono, yang ditumpangnya.

Baru kemudian, di tahun 2014, dengan hanya 7 orang santri, Brigadir Polisi Eko Julianto, SH mendirikan Pondok Pesantren Santri Manjung, yaitu pondok pesantren yang tak berbayar di Desa Manjung, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, yang berjarak 40km dari tempat tugasnya saat itu, yaitu Polsek Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Sedangkan, nama pondok Santri Manjung, adalah penghormatannya untuk alam dan daerah yang disediakan Allah untuk syiar di jalanNYA.

Jumlah santri dari hari ke hari makin bertambah, hingga sekarang mencapai lebih 200 orang santri. Tentu saja hal ini disebabkan penerimaan materi pembelajaran dan sistem pendidikan yang dibangun oleh pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren ini. Perhatian dan keterlibatan masyarakatpun makin meningkat, sehingga pondok ini dapat berkembang dengan cepat, termasuk pembangunan fisik sebagai daya dukung sarana dan prasarana seiring dengan peningkatan jumlah santrinya.

Setelah 5 tahun berselang, Bapak Eko Julianto, SH.,MPd. bersama beberapa pemerhati dan sahabat yang peduli dengan pondok pesantren ini, berinisiatip membuat sebuah Yayasan sebagai jaminan legalitas pondok dalam melakukan aktivitasnya. Dengan adanya yayasan diharapkan dapat

mewadahi aspirasi dan mengatur lebih baik sistem manajerial perkembangan pondok sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi lebih luas dan lebih baik kedepannya.

Sebagai langkah awal diajukanlah surat rekomendasi kepada Kemenag Kabupaten Wonogiri agar dapat menjadi penerima bantuan operasional kepada Organisasi Kemasyarakatan, pada 28 Oktober 2019, sekaligus untuk membuktikan keabsahan pondok ini. Selanjutnya, untuk menguatkan legalitas pondok, pada 8 November 2019 menghadaplah; Bp. H. Sutopo Broto, Bp. H. Suparno, Bp. Wahyono, Bp. Totok Sugiarto, SH.MM., Bp. Subarkah, S.Kom, Ibu Endang Istriningsih, SE.MM., Ibu Dra. Dwi Estiningsih dan Ibu H. Ri Intomi dan tentu saja Bp. Eko Julianto, SH. kepada Notaris Immawati Uswatun Chasanah, Notaris di Wonogiri dengan maksud untuk meminta penerbitan akte pendirian Yayasan. Akte Notaris No 02 (Dua), tertanggal 8-11-2019 terbit sebagai akte pendirian yayasan Hadadil Qulub Wonogiri. Kemudian, tepat pada tanggal 14 November 2019, menyusul pengesahan atas akte pendirian yayasan yang telah dibuat sebelumnya, yaitu; SK Kemenkumham RI Nomor AHU-0016983.AH.01.04. Tahun 2019 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Hadadil Qulub Wonogiri. Selain daripada itu, pada 15 September 2020, Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, menerima Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren dari Kementrian Agama Republik Indonesia, yang diserahkan langsung oleh Kepala Kantor Kemenag Wonogiri, saat itu; Bapak Drs. H. Cahyo Sukmana. Dalam Piagam tersebut tertulis, bahwa berdasarkan Keputusan Direktur

Jenderal Pendidikan Islam No. 5131 Tahun 2020, terbitlah Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 510033120048, yang berlaku hingga 10 September 2025. Dengan terbitnya surat-surat tersebut memberikan payung hukum kepada Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri untuk melakukan aktivitasnya sebagai lembaga pendidikan.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Visi Pondok Pesantren Santri Manjun Wonogiri adalah melahirkan santri yang *ibadillah assolihin*, insan yang beriman, beradab dan bernegara, multi fungsi dalam segala hal baik dalam agama dan negara, dalam merajut keutuhan NKRI.

Misi pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri adalah : 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem pembelajaran dalam rangka mewujudkan santri yang memiliki ilmu pengetahuan mandiri kreatif produktif, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT; 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan integritas antara ilmu agama dan ilmu umum dengan mengembangkan sistem pengajaran berbasis kompetensi teknologi dan mampu berdayasaing; 3) Mencetak kader-kader ulama pendidik dan dai yang memiliki jiwa kepemimpinan trampil dan berdayasaing serta siap mengabdikan kepada agama, bangsa dan tanah air.

d. Keadaan santri Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Santri yang ada di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri berasal dari berbagai daerah di wilayah kabupaten Wonogiri, Solo Raya dan Jawa Tengah, juga beberapa daerah di Pulau Jawa. Para santri ini rata-rata dari



kalangan yang tidak mampu. Hal ini sesuai dengan misi pondok sebagai pondok pesantren untuk dhuafa.

Namun demikian, jumlah santrinya cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2020, jumlah santri sebanyak 181 santri, yang terdiri dari 93 santri putra dan 88 santri putri. Sedangkan di akhir tahun 2021 berjumlah 198 yang terdiri dari 102 santri putra dan 96 santri putri. Adapun di akhir tahun 2022 jumlah santri mencapai 220 santri, yaitu 115 santri putra dan 105 santri putri. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.  
Jumlah Santri dari Tiga Tahun Terakhir  
Di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2022

Jumlah	Jumlah Santri (Per Desember / Tahun)		
	2020	2021	2022
Putra	93	102	115
Putri	88	96	105
Total	181	198	220

Dokumen : PPSM 2023

Dari tabel di atas dapat dijelaskan adanya peningkatan jumlah santri, yakni 0,9% pertahunnya pada tiga tahun terakhir. Dapat diketahui juga bahwa kenaikan jumlah santri putra lebih besar daripada santri putri yang mencapai angka diatas 1.0% yakni sekitar 9-13 orang dan santri putri mengalami peningkatan 0.9% setara dengan 8-9 orang.

e. Keadaan Assatidz Pondok pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Assatidz sebagai staf pengajar yang dimiliki Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri pada saat ini berjumlah 8, yang terdiri dari 6 orang ustadz dan 2 orang ustadzah. Mereka berasal dari beberapa pondok pesantren yang

ada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berikut data assatidz di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, tahun 2022.

Tabel 4.2  
Data Assatidz  
Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
Tahun 2022

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir
1.	Muhammad Thoyib	Lampung, 18 Oktober 1989	MA Ponpes Dawar Klaten
2.	Zahrotul Hasanah	Sukoharjo, 13 Juli 1997	MA Ponpes Al Manshur
3.	Badrus Salam	Bangkalan, 31 Desember 1998	MA Ponpes Sidogiri Jatim
4.	Fizna Ali Nur Hija	Pasuruan, 4 Agustus 2003	MA Hidayatullah Pasuruan Jatim
5.	Dhendi Bagus Prasetyo	Karanganyar, 26 Agustus 1999	MA Darul Quran Karangmojo
6.	Aminah Nurrohmah	Wonogiri, 7 Nopember 1997	MA Ghani Tirtomoyo
7.	Fathur Rohman	Brebes, 9 Oktober 1998	MA Ponpes Sidogiri Jatim
8.	Shofil Basyar	Pasuruan, 9 September 2000	MA Ponpes Sidogiri Jatim

Dokumen: PPSM 2023

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa assatidz yang ada di pondok ini adalah guru yang berusia relatif muda, dimana yang termuda berusia 20 tahun dan tertua adalah 34 tahun. Realita ini akan sangat mendorong dinamika pengembangan pondok sebagai sebuah lembaga pendidikan menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan pegerakan peradaban, yakni dengan pemikiran-pemikiran terkini dan kreatifitas yang diharapkan akan menjadi pengasah ide-ide terbaru untuk santri.

Selain itu, dari tabel di atas juga diperoleh gambaran tentang nasab ilmu yang dibawa oleh para assatidz berdasarkan asal pendidikan mereka

sebelumnya. Selain keilmuan, masing-masing asatidz memiliki keahlian atau spesialisasi ketrampilan dan bidang ilmu yang dibawa dari asal pondoknya, seperti tahfidzul Qur'an atau ahli baca kitab.

f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, mempunyai tiga bangunan utama yaitu gedung Bhayangkari, gedung Bhayangkara dan Masjid. Gedung Bhayangkari merupakan gedung 2 lantai yang lantai duanya memiliki 5 kamar sebagai asrama santri putri, dengan 3 buah KM. Di lantai satu merupakan rumah tinggal pengasuh pondok dan dapur umum yang bersebelahan dengan kantor admin. Sedangkan gedung Bhayangkara masih berlantai satu dari rencana 3 lantainya, mempunyai 6 kamar sebagai asrama putra dengan 4 buah KM dan tempat mencuci.

Sebagai pembatas kedua asrama berdiri bangunan masjid berlantai dua yang cukup megah. Di depan masjid masih tersisa halaman sebagai ruang bermain santri putra dan biasanya digunakan sebagai lapangan upacara. Di ujung sisi barat terdapat tembok setinggi kurang lebih tiga meter bertuliskan Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri dengan taman kecil berkolam ikan yang berfungsi sebagai pembatas dengan jalan kampung yang sering dilewati warga. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ini berbatasan langsung dengan warga, bahkan jalan masuk pondok menjadi jalan bagi beberapa warga untuk melintas menuju rumahnya. Sementara itu, di sisi kanan depan gerbang masuk pondok tersedia pelataran yang cukup luas sebagai lahan parkir. Berikut adalah tabel bangunan gedung dan kondisinya.

Tabel 4.3.  
Bangunan Gedung Di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri  
Tahun 2023

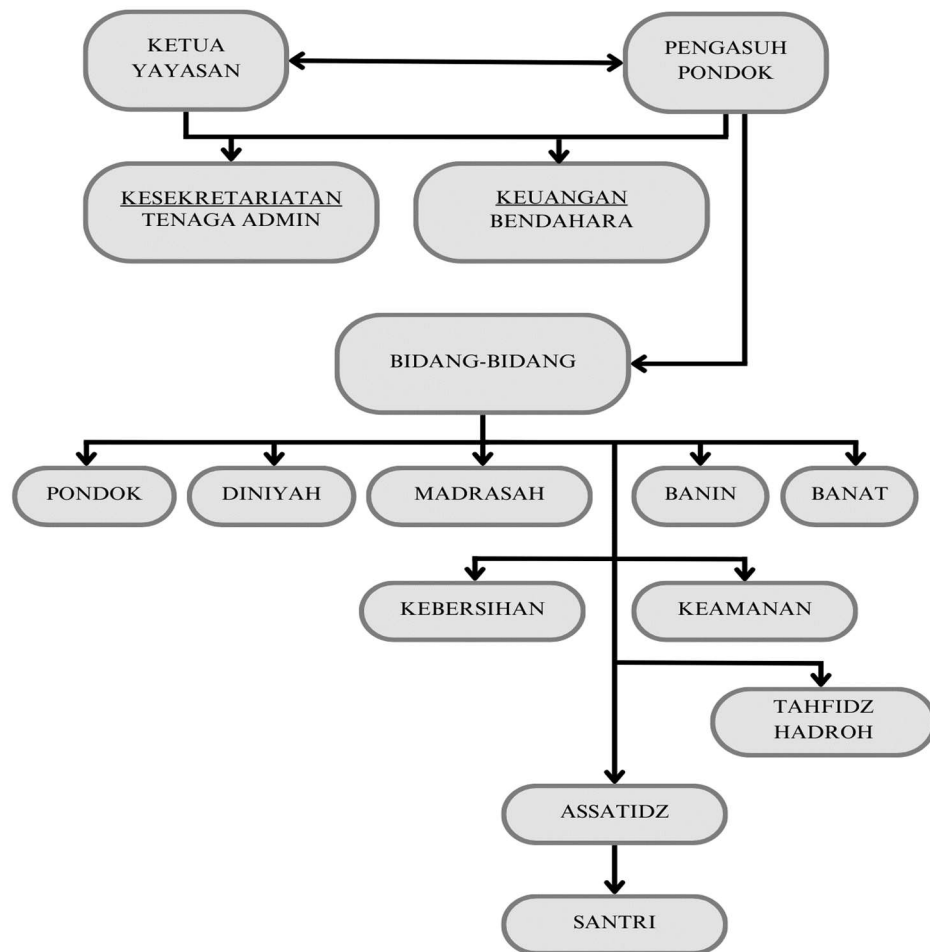
No.	Bangunan Gedung/Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	2	3	4
1.	Bhayangkari	1	Baik
	Lantai 2		
	a. Kamar (lantai 2)	5	Baik
	b. KM (lantai 2)	3	Baik
	c. Halaman Parkir	1	Baik
	Lantai 1		
	d. Rumah Tinggal Pengasuh Pondok	1	Baik
	e. Dapur umum	1	Baik
	f. Kantor Admin	1	Baik
	g. Selasar	1	Baik
2.	Bhayangkara	1	Baik
	a. Kamar	6	Baik
	b. KM	4	Baik
3.	Masjid	1	Sangat Baik

Dokumen : PPSM tahun 2023

Dari tabel dapat dijelaskan pondok ini telah menyediakan sarana prasarana yang cukup memadai untuk memfasilitasi keberadaan santri dalam berthalabul ilmi. Sarana dan prasarana ini merupakan daya dukung bagi operasionalisasi pondok sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.

g. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Struktur organisasi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri meski tampak sederhana tetapi dapat menunjukkan arah kebijakan dan tanggungjawab dari masing-masing posisi yang ada. Adapun struktur organisasi di pondok ini dapat dilihat sebagaimana berikut:



Gambar 4.1.  
 Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Tahun 2022  
 (Dokumen; PPSM 2023)

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa Ketua Yayasan beserta dengan anggota dan Pengasuh Pondok berada dalam satu garis yaitu koordinasi yang mempunyai kesetaraan posisi dalam perencanaan untuk menentukan arah kebijakan pondok. Jika Pengasuh Pondok bertanggungjawab pada pelaksanaan operasional pondok sedangkan yayasan lebih bertanggungjawab dalam pengawasan, sementara evaluasi akan dilakukan secara bersama-sama sesuai tingkat kebutuhannya.

Sedangkan pengasuh pondok mempunyai kewenangan untuk membuat garis kebijakan. Garis kebijakan adalah pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan dan mempertanggungjawabkan kegiatan yang didisposisikan. Jadi penerima kebijakan akan mempertanggungjawabkan tugas dan wewenang yang diterimanya.

## 2. Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

### a. Pembinaan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam maka pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk melaksanakan pembinaan moderasi beragama. Dengan karakteristik yang melekat pada pondok yaitu keberadaan Kyai/ustadz dan masjid, santri merupakan komponen utama untuk dapat diselenggarakannya sebuah sistem pendidikan, termasuk didalamnya pembinaan moderasi beragama. Hal ini selaras dengan penjelasan Bapak Wahyono, sebagai ketua yayasan Hadadil Qulub, Wonogiri yang menaungi eksistensi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, yang menyebut bahwa:

“Sangat penting. Pondok itu kan lembaga pendidikan, pondok harus bisa melakukan kegiatan pembinaan moderasi. Karena disini itu kan santrinya banyak, datang dari mana-mana, latar belakang keluarganya juga berbeda-beda dan umurnya juga ada yang dari kecil sudah dititipkan disini. Jadi bisa dibina sejak dini, supaya secara perlahan dan bersama-sama berlatih untuk saling menghargai sesama santri, tahu tentang cara menghormati, disiplin dan menjaga kerukunan diantara mereka, sehingga dengan latihan di pondok, lama-lama mereka akan paham dan bisa diterapkan ketika sudah besar atau keluar dari pondok dan menjadi bagian dari masyarakat. Dan belajar juga untuk memahami

dan bagaimana melihat tetangga yang masih nguri-nguri tradisi. Kami berharap santri-santri kami ini akan memahami agama dengan baik sehingga makin baik juga dalam berkata dan berperilaku meski berhadapan dengan banyak perbedaan, terutama perbedaan pendapat dan pandangan, bahkan perbedaan agama” (CL.W.01 : Jawaban ke 2).

Selain itu nafas moderasi beragama telah tercantum dalam visi dan isi ketiga Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri ini. Untuk itulah maka terlihat bahwa pesan moderasi ini melekat hampir di seluruh kegiatan pondok baik kegiatan yaumiyah maupun diniyahnya. Meskipun tidak dirumuskan secara detail dalam perencanaan. Dalam hal ini assatidz sebagai staf pengajar melakukan kreatifitas pembinaan sesuai dengan arahan dari Pengasuh pondok yang senantiasa mengulang-ngulang pesan moderasi ini dalam banyak kesempatan. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber, diantaranya dengan assatidz yang menyebut bahwa;

“Jadi tidak ada rumusan program pembinaan moderasi beragama secara khusus. Hanya saja setahu saya, Mas Eko itu, selalu memberikan pesan untuk belajar agama dengan baik, menjaga kerukunan dengan saling menghargai sesama santri dan menghormati orangtua, guru dan siapapun yang datang ke pondok. Selain itu, saya juga perhatikan adanya kegiatan-kegiatan yang disusun oleh ustadz-ustadz itu juga mencerminkan pembinaan moderasi. Seperti misal, baru saja dilaksnaakan kegiatan peringatan Maulid. Mereka mengadakan perlombaan kreasi seni dan kebersihan antar kamar, lomba membuat tumpeng. Itukan bisa melatih kerukunan, toleransi, kasih sayang, meski sesekali ada ketidakcocokan”. (CL.W.01. Jawaban ke 3)

“Kalo untuk contoh, menurut saya lebih ten praktek ngoten. Dadose semua pengajar niku bebas dalam berpendapat dan menyerukan pendapat atau ilmu pendidikan beliau-beliau, ngoten”. (CL.W.02, Jawaban ke 4)

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kegiatan pembinaan moderasi beragama di pondok ini diimplementasikan langsung bersama

kegiatan nyatanya. Keseluruhan kegiatan merupakan proses manajemen yang dimulai dengan perencanaan. Perencanaan dilakukan sebagai langkah koordinatif untuk menentukan arah tujuan yang akan diwujudkan bersama. Jejak kegiatan ini dapat dilihat dari dokumen-dokumen yang ada, diantaranya catatan beberapa pertemuan, yaitu pertemuan rutin tahunan yang dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok (CL.D.02). Penjabarannya dilakukan oleh assatidz sebagai penanggungjawab pembelajaran, pelatihan dan pembinaan kepada santri. Rumusan program yang telah disepakati dalam pertemuan rutin mulai dikoordinasikan dalam pertemuan khusus staf pengajar pada tiap awal semester (CL.D.03) untuk merealisasikan pada kegiatan nyata, misalnya penyusunan materi pembelajaran sebagai cara untuk membangun pemahaman yang mengarahkan cara pandang; rencana diskusi dan ngobras yakni ngobrol santai tentang radikalisme dan terorisme sebagai salah satu cara untuk membentuk sikap moderat santri; diadakan pula persiapan pengajian akbar atau perlombaan dan bakti sosial adalah langkah pembinaan perilaku dari moderasi, Semua program yang sudah disepakati akan diusahakan bersama dalam pelaksanaannya secara berkesinambungan oleh seluruh komponen pondok agar sampai kepada sasaran utama yakni santri yang memiliki cara pandang, sikap dan perilaku yang moderat.

b. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembinaan moderasi beragama di pondok ini dilakukan secara langsung dan melekat pada program



kegiatan pondok, baik kegiatan yaumiyah dan diniyah. Untuk itulah diperlukan kreatifitas assatidz sebagai penanggungjawab pendidikan, pembinaan dan pelatihan santri untuk membuat kemasan pesan moderasi ini agar tepat sasaran sehingga tujuan yan dirumuskan dalam perencanaan dapat dicapai secara efektif dan effisien.

Sementara itu, dalam konsepsi moderasi beragama mengandung nilai-nilai yang menjadi bahan rujukan dalam pengimplementasiannya. Untuk memperjelas arah penelitian, maka konsep tentang nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama yang dipilih untuk menjadi rujukan dari penelitian ini, adalah toleransi, komitmen kebangsaaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Toleransi sebagai pesan pertama yang diangkat dalam penelitian ini sangat jelas dapat disaksikan dalam kehidupan pondok, dimana para santri berada di lngkungan yang sama, berkegiatan yang kurang lebih sama dan di waktu yang sama pula. Bahkan mereka memperhatikan, taat dan ta'dzim kepada aturan dan guru-guru yang sama. Kehidupan di dalam pondok memberikan gambaran tentang belajar menghargai dan mengelola perbedaan, karena mereka datang dari daerah yang berbeda yang tentu saja mempunyai latar belakang yang tidak sama, dengan tingkatan usia yang berbeda pula, tetapi dapat berdampingan dalam harmoni hidup yang selaras, Dengan kata lain toleransi telah menjadi semangat dalam kehidupan di pondok pesantren, Menyumbangkan dukungan atas kenyataan tersebut, dalam pemeriksaan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara menyebutkan bahwa penting untuk;

“Menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama agar terhindar dari perpecahan” (CL.W.01. Jawaban ke-1). Sementara, informan lain menjelaskan bahwa “mengambil posisi di tengah-tengah, berlaku adil dan menghargai perbedaan” (CL.W.02. Jawaban ke 1) adalah berbagai bentuk bentuk toleransi.

Sedangkan toleransi di dalam kehidupan pondok sesungguhnya nyata adanya karena didalam pondok santri tinggal bersama dengan berbagai macam perbedaan, sehingga secara otomatis akan belajar memahami tentang arti saling menghargai dan menghormati dalam melayani diri sendiri dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosialnya. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan nara sumber lain yang menyebutkan bahwa :

“Toleransi sesama santri itu nyata adanya. Bisa dilihat bahwa mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, latar belakang pekerjaan orangtua yang berbeda-beda, berasal dari latar belakang budaya yang berbeda juga. Alhamdulillah, mereka tetap bisa bersatu, bersama dan bisa menerima dan saling menghargai satu sama lain. Dari cara makan mereka, cara berpakaian mereka dan cara berbicara mereka”(CL.W.02. Jawaban ke-5).

Sedangkan hasil wawancara dari informan lain dapat menambah penjelasan tentang toleransi dalam kesederhanaan maknawi yaitu:

“Kalo menemani saat teman sakit atau menunggu antri mandi, itu bentuk toleransi nggih? Mengambil makan untuk dimakan bersama” (CL.W.03. Jawaban ke-7).

Sementara itu, assatidz dengan sebagai pengajar mempunyai peran aktif dalam menyusun program kegiatan dan mengemas kegiatan agar pesan moderasi beragama dapat melekat dan tersampaikan sebagaimana yang diharapkan. Untuk itulah maka kegiatan moderasi beragama di pondok

pesantren ini merupakan hasil kreatifitas assatidz sebagai upaya untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi kepada para santri agar dapat memasuki ruang pikir dan hati mereka sehingga menjadi sumber energi para santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

Sedangkan bagi santri, pengasuh dan guru adalah figure utama yang akan diteladaninya, untuk itu perintahnya adalah titah yang harus dita'dzimi karena yakin akan kebaikan yang ada di dalamnya. Guru adalah jalan cahaya yang akan mengarahkan pemahaman pada sumber ilmu yakni Al- Qur'an dan Al hadist dengan benar. Untuk itu diperlukan kreatifitas agar kegiatan dapat berjalan baik sebagai bagian dari usaha mewujudkan program menjadi kegiatan yang lebih tampak nyata. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud merupakan realisasi dari rumusan program yang telah disepakati sebelumnya, yaitu melalui pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren ini (CL.D.02 dan CL.D.03).

Bentuk implementasinya toleransi dapat disaksikan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan santri, diantaranya adalah:

“Harus rukun terutama dengan yang beda agama, harus menghormati meski berbeda dengan kita, karena agama kita mengajarkan kasih sayang”(CL.W.03. Jawaban 4 dan 5)

“...menemani saat teman sakit atau manunggu antri mandi...”,

“Mengambil makan untuk dimakan bersama” (CL.W.03.Jawaban ke7).

“Lomba kebersihan antar kamar, lomba menghias tumpeng, lomba 17an” (CL.W.03. Jawaban ke-10).

“Membagi sembako ke warga sekitar di akhir Ramadan, sebelum perpulangan lebaran” (CL.W.03. Jawaban ke-15)

Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan meninggalkan jejak dalam memori dan hati santri yang membimbing mereka

pada pemahaman arti pentingnya menghormati dan menghargai, bukan hanya sesama teman dan sekeluarga juga sepondok, tetapi ada masyarakat yang merupakan lingkungan nyata yang akan menjadi ruang kreasi bagi kemanfaatan dirinya, Dengan demikian, pesan toleransi sebagai salah satu inti konsepsi moderasi dapat dipelajari, dipahami dan diterapkan melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam pondok dimana santri tinggal.

Salah satu komponen eksternal yang mempunyai peran penting keberadaan sebuah pondok pesantren adalah masyarakat. Sebagai *end user/* pengguna langsung atau penerima manfaat pondok maka baik buruk masukannya adalah sumbangsih bagi pengembangan pondok pesantren. Yang menjadi masyarakat bagi pondok pesantren adalah instansi/ lembaga yang berada di luar pondok dan masyarakat sekitar, termasuk orangtua dan wali santri.

Selain memperhatikan kegiatan santri yaitu putra putri mereka, sebagai bentuk dukungan kepada pondok pesantren maka orangtua/ walisantri seringkali melibatkan diri dalam kegiatan yang diadakan oleh pondok. Bantuan moril, spiritual bahkan sekedar tenaga siap dibantukan kepada pondok pesantren. Beberapa contoh kegiatan yang menjelaskan adanya toleransi adalah keikutsertaan wali dalam proses pembangunan asrama pondok, dimana semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan itu bersama-sama bergerak di lokasi yang sama tanpa memperhatikan latarbelakang dan asal mereka (dokumen PPSM 2019). Berikut adalah

tanggapan dari wali santri sebagai narasumber/ informan, perihal toleransi yang merupakan salah satu pesan moderasi yang menjadi topik penelitian ini, yaitu; “Rutinannya juga boleh dikunjungi orang di luar pondok” (CL.W.04. Jawaban ke-4).

Sedangkan komitmen kebangsaan yang menjadi indikator kedua dari nilai moderasi beragama merupakan nilai yang *relate/* searah dengan visi dan misi dari Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri. Sebagai salah satu pondok yang dipimpin oleh seorang anggota Kepolisian Republik Indonesia dan berkhitmad kepada Nahdlatul Ulama, maka sebuah keharusan untuk dapat beragama yang baik dan berjiwa nasionalis. Slogan NKRI harga mati merupakan pembakar jiwa nasionalis dan penyemangat untuk menjaga keutuhan negara. Semangat ini senantiasa tertanam dalam hati sanubari santri yang menanamkan rasa cinta tanah air dan belanegara sebagai warga negara Indonesia.

Sebagai kajian pentingnya komitmen kebangsaan sebagai pesan dari moderasi beragama yang harus dibinakan kepada santri, maka salah satu nara sumber menyampaikan bahwa; “perlunya pembinaan cinta tanah air dan latihan kedisiplinan secara terus menerus”, (CL.W.01. Jawaban ke-3).

Salah satu poin utama yang menjadi perhatian dari pernyataan ini adalah pembinaan dan latihan terus menerus, artinya bahwa pelatihan dan latihan harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Pembinaan terhadap sikap untuk mencintai tanah air dan pelatihan kedisiplinan sangat mungkin dilakukan di Pondok Pesantren Santri

Manjung, Wonogiri, karena pondok ini merupakan pondok pesantren binaan Kepolisian Resort Wonogiri.

Hal senada juga disampaikan oleh informan lain yang menjelaskan bahwa;

“Karena ... . Disini kita selain dituntut untuk beragama namun juga harus berjiwa nasionalis (bernegara)” (CL.W.02 Jawaban ke-2), dan “..., sedangkan cinta negara sebagai bagian bentuk keimanan” (CL.W.02 Jawaban ke 5).

Dari kedua diksi tersebut dapat memberikan pengertian bahwa mencintai negara merupakan bagian dari bentuk keimanan seorang muslim. Sedangkan sebagai muslim, selain beragama maka harus pula berjiwa kebangsaan karena mencintai tanah air merupakan salah satu bentuk keimanan.

Selain itu, sebagai salah satu pondok pesantren dibawah asuhan lembaga kepolisian, maka bentuk kegiatan yang dilaksanakan tentu saja banyak menunjuk pada pelatihan dan pembinaan terhadap semangat bela negara. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan RI, rangkaian upacara bendera serta rangkaian kegiatan untuk mengawal kegiatan pengajian Akbar yang diselenggarakan untuk memperingati Hari Proklamasi dan Hari Santri Nasional dalam bentuk kirab Merah Putih menunjukkan pembinaan untuk mengasah jiwa nasionalis santri. Ungkapan yang disampaikan informan berikut memberikan tambahan penjelasan tentang adanya pembinaan komitmen kebangsaan sebagai salah satu pesan moderasi beragama yang dilaksanakan di pondok pesantren ini, yakni; “Kalo upacara bendera dengan

membaca pancasila dan UUD 45, ...” (CL.W.03. Jawaban ke 7), ditambahkan; "Kirab Merah Putih, pas pengajian Akbar Gus Miftah dan Gus Iqdam di lapangan Manjung ...”(CL.W.03. Jawaban ke-9) dan “Lomba 17an” (CL.W.03. Jawaban ke-10).

Hal yang senada juga disampaikan nara sumber lain yang menyebut bahwa ; “Mengadakan upacara bendera pas peringatan HUT kemerdekaan dan Hari Santri” (CL.W.04. Jawaban ke-3) dan “Pengasuh pondok selalu berpesan untuk menjaga kerukunan dan keutuhan NKRI” (CL.W.04. Jawaban ke-4).

Uraian di atas menjelaskan tentang beberapa pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan pembinaan dan pelatihan terhadap nilai kebangsaan sebagai salah satu pesan moderasi beragama. Pesan tentang kewajiban menjaga kerukunan dan keutuhan NKRI sebagai wujud komitmen kebangsaan selalu disampaikan oleh pengasuh pondok di setiap kesempatan. Sementara, sikap cinta tanah air atau komitmen kebangsaan yang menjadi indikator moderasi beragama diimplementasikan juga dalam berbagai kegiatan keseharian yang berupa kedisiplinan, kemandirian dan semangat untuk memperjuangkan masa depan.

Selain komitmen kebangsaan, nilai moderasi yang dijadikan salah satu rujukan pembinaan moderasi beragama adalah anti kekerasan. Penting untuk menanamkan pengertian bahwa Islam adalah agama yang penuh cinta damai, untuk itu Islam sangat menjunjung tinggi harkat martabat kemanusiaan atau dengan kata lain anti kekerasan.

Selain memberikan pemahaman yang matang kepada santri tentang Islam yang damai dan penuh cinta kasih, penting pula untuk mengenalkan Islam secara kaffah sebagai agama yang lurus. Mempelajari agama harus dengan sumber-sumber bacaan dan nasab yang benar agar dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya, sehingga menjauhkan dari sikap eksklusivitas yang mengarah pada fanatisme dan ekstremisme. Sejalan dengan uraian tentang anti kekerasan yang menjadi bagian dari nilai moderasi beragama yang perlu diimplementasikan pembinaannya, maka nara sumber penelitian mengungkapkan; “Pentingnya diajarkan agama yang lurus, supaya tidak ikut aliran keras yang mengarah kepada radikalisme” (CL.W.01. Jawaban ke-1). Pendapat tentang pentingnya diajarkan tentang Islam yang anti kekerasan dapat dilakukan dengan; “Memberikan pengetahuan tentang Islam Nusantara yang berpancasila dan berbhineka tunggal ika” (CL.W.02. Jawaban ke-2). Senada dengan penjelasan tentang arti penting anti kekerasan tersebut, nara sumber lain menyampaikan bahwa; ”anti kekerasan supaya tidak jadi teroris” (CL.W.03. Jawaban ke-4), sementara, “menghormati meski berbeda, karena agama Islam mengajarkan kasih sayang” (CL.W.03. Jawaban ke-5).

Sementara, narasumber lain menambahkan pendapatnya dengan lebih melihat ada sisi keterbukaan pondok yang kegiatannya dapat diikuti oleh siapapun yang berada di luar pondok. Nara sumber berikut menjelaskan bahwa; “Sikap tengah-tengah, toleransi, cinta tanah air dan ramah tradisi supaya umat Islam lebih tidak terprovokasi radikalisme” (CL.W.04. Jawaban



ke-3). Sedangkan, keterbukaan pondok untuk menerima siapapun untuk hadir di pondok merupakan cerminan wajah Islam yang moderat. Bentuk nyatanya dapat dilihat dari kegiatan rutin pondok, sebagaimana disampaikan oleh narasumber berikut; “Rutinannya juga boleh dikunjungi orang di luar pondok” (CL.W.04. Jawaban ke-4).

Persepsi tentang keterbukaan yang dilakukan Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri memberikan gambaran tentang penerimaan masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren ini, sehingga jauh dari kesan eksklusif dan tertutup dari lingkungan sekitarnya. Bahkan dari pengamatan lapangan dapat disampaikan bahwa meskipun di sisi timur Timur pondok pesantren terdapat tembok pembatas lahan, namun tidak serta merta menjadi pagar bagi pondok pesantren karena masih tampak melintas di jalan sebelah tembok tersebut beberapa warga menuju rumah mereka (CL.P.01). Dengan memperhatikan pembinaan yang dilakukan untuk memberikan pengertian untuk memenuhi hati dan pikiran dengan butir-butir cinta kasih yang akan menjadi embrio semangat menebarkan kebaikan dan kebajikan.

Sebagai nilai moderasi beragama keempat yang dirujuk sebagai arah pembinaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri adalah sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren ini berkhidmat kepada Nahdlatul Ulama, maka sebagai warga nadliyin pemahaman tradisi merupakan warisan bangsa yang harus dijaga dan menjaga tradisi merupakan salah satu bentuk cinta terhadap bangsa sendiri. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh

beberapa nara sumber wawancara, yang terangkum dalam uraian sebagai berikut :“Belajar memahami dan bagaimana melihat tetangga yang masih nguri-uri (memelihara) tradisi” (CL.W.01. Jawaban ke-3). “Tradisi itu harus dilestarikan, karena merupakan warisan bangsa yang harus kita jaga dan menjaga tradisi merupakan salah satu bentuk cinta terhadap bangsa sendiri” (CL.W.02. Jawaban ke-4). “Rattiban selapanan, ini rutin dan perayaan Maulid (Nabi Muhammad SAW)” (CL.W.03. Jawaban ke-19). “sikap tengah-tengah, toleransi, cinta tanah air dan ramah tradisi” (CL.W.04. Jawaban ke-3).

Sikap akomodatif terhadap tradisi lokal sangat penting untuk diangkat menjadi rujukan pelaksanaan pembinaan atas nilai-nilai moderasi beragama, di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri karena berdasarkan lokasi pondok pesantren yang berada di lingkungan masyarakat dimana tradisi Jawa masih diberlakukan dalam beberapa sendi kehidupan masyarakatnya. Dengan keadaan ini maka diharapkan santri akan dapat mengelola pengetahuannya agar dapat bersikap lebih bijak dalam menghadapi pemberlakuan tradisi dalam masyarakat dimana dia berada.

Dari sajian data sebelumnya didapatkan pemahaman bahwa pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri telah berjalan baik. Keberhasilan ini berdasarkan acuan pada empat indikator rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Keberhasilan ini merupakan buah kerjasama dari seluruh komponen pondok yang dikomandani oleh Pengasuh Pondok, yang

senantiasa mengingatkan untuk menyertakan nilai-nilai moderasi dalam setiap kegiatan yang ditetapkan dan diberlakukan di pondok pesantren.

Kesamaan pemahaman tentang arti pentingnya pembinaan moderasi beragama bagi para santri diantara staf pengajar, pengurus yayasan dan masyarakat menjadikan pelaksanaan pembinaan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikuatkan oleh pendapat nara sumber yang menyebutkan bahwa : “Sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan harus melakukan kegiatan pembinaan moderasi beragama”, “Pembinaan dilakukan sejak dini” dan “Dilakukan bersama-sama” (CL.W.01. Jawaban ke-2)

Selain dilakukan secara sinergitas antara pengelola pondok, pembinaan sejak dini diyakini akan memberikan kontribusi keberhasilan pembinaan moderasi beragama (CL.W.01. Jawaban ke-2). Hal ini sangat mungkin dilakukan di Pondok Pesantren Santri Manjung Wongiri, karena pondok ini menampung santri dari usia balita.

Sementara itu assatidz sebagai penerima tanggungjawab utama pelaksanaan pembinaan moderasi bekerja keras untuk menterjemahkan pesan yang disampaikan pengasuh pondok kedalam berbagai upaya agar dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai yang direncanakan. Hal inibisa diketahui dari pernyataan :

“... Selain itu, saya juga perhatikan adanya kegiatan-kegiatan yang disusun oleh ustadz-ustadz itu juga mencerminkan pembinaan moderasi. Seperti misal, baru saja dilaksnaakan kegiatan peringatan Maulid. Mereka mengadakan perlombaan kreasi seni dan kebersihan antar kamar, lomba membuat tumpeng” (CL.W.01.Jawaban ke 3).

Selain bertugas utama mengajar, assatidz merupakan figure yang setiap perilaku dan lisannya adalah contoh baik bagi santri, sebagaimana ungkapan informan, yaitu: “Dan yang lebih penting para ustadz itu harus memberi contoh yang baik, supaya dicontoh baik oleh santri” (CL.W.01. jawaban ke-3) dan

“ Kalo saya lebih memilih untuk memberi contoh untuk perilaku dan berkata yang baik. Ketulusan kita saat mendengarkan keluhan santri, akan memberikan empati pada santri untuk meniru setiap kebaikan yang kita lakukan termasuk kebiasaan-kebiasaan baik yang kita tularkan. “(CL.W.02. Jawaban ke 6).

Sementara itu, dalam usaha untuk menyiapkan program kegiatan termasuk di dalamnya pesan-pesan moderasi disusun melalui proses manajemen. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan bahwa; “...Selain itu, saya juga perhatikan adanya kegiatan-kegiatan yang disusun oleh ustadz-ustadz itu juga mencerminkan pembinaan moderasi...” (CL.W.01. Jawaban ke 3).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa meski tidak ada perumusan kegiatan pembinaan secara rinci dan tersendiri namun pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri nyata dilaksanakan dengan membersamakan pesan moderasi kedalam praktik kegiatan yang disusun oleh pengurus pondok. Kegiatan yang dimaksud adalah semua aktivitas yang diselenggarakan pondok untuk para santri baik dalam kegiatan yaumiyah maupun diniyah. Hal ini bisa dilihat daripernyataan narasumber yakni :

“Kalo untuk contoh, menurut saya lebih ten praktek ngoten. Dadose semua pengajar niku bebas dalam berpendapat dan menyerukan

pendapat atau ilmu pendidikan beliau-beliau, ...” (CL.W.02. Jawaban ke-3) dan “... Jadi sampai saat ini memang tidak ada dalam pembelajaran” (CL.W.04. Jawaban ke-4).

Sementara itu, program yang diberlakukan sebenarnya merupakan kreatifitas assatidz yang dalam proses pelaksanaannya memerlukan kesabaran, karena keberagaman santri yang ada. Kebaikan, kesabaran dan kreatifitas assatidz mendapatkan apresiasi dari santri dan walisantri yang merasakan ketenangan untuk menitipkan putra putrinya belajar di pondok pesantren ini. Hal ini dikuatkan oleh pendapat: “Kegiatan-kegiatan kita itu kan ustadz yang merancang, kreatif “( CL.W.03. Jawaban ke-11) dan “...Makanya saya tenang menitipkan anak saya disini bun. Aman, Pengasuhnya kan polisi, pondoknya terbuka dan ustadz-ustadznya baik” CL.W.04. Jawaban ke 4).

Sementara itu, jika melihat proses pembinaannya moderasi beragama dapat dilakukan dengan beberapa pola, diantaranya mengandung peringatan jika melanggar da emberi hukuman jika melakukan kesalahan. Hal ini senada dengan masukan narasumber yaitu “Kalo ngajar juga sabar, kulo remen “ (CL.W.03 Jawaban ke 12) dan “Tapi kalo yang bandel, ya tetap dihukum” (CL.W.03 Jawaban ke 13).

Berdasarkan uraian sebelumnya didapatkan pula gambaran bahwa dalam penyusunan program kegiatan pengurus pondok yang dikomandani oleh pengasuh pondok menggunakan proses manajemen. Proses manajemen yang dimaksud dimulai dengan perencanaan yang merupakan proses koordinasi untuk menentukan program-program yang akan diberlakukan

selama semester dan tahun berjalan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan dan *monitoring* yaitu implementasi program yang telah disusun bersama dan diakhiri dengan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan, kendala yang muncul dan solusi yang telah diambil. Proses ini dapat dilihat dari dokumen pondok, yaitu adanya pertemuan rutin tahunan yang diselenggarakan pada Kamis, 18 Mei 2023, bertempat di Ruang tamu Pengasuh Pondok dan diikuti oleh seluruh staf pengajar dan pengurus pondok dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok, yaitu Abah Eko. Adapun hasil rapat sebagaimana catatan notulen adalah sebagai berikut:

- 1) Petugas tertunjuk:
 

Kepala Pondok	: ustadz Badrus salam
Kepala Dinniyah	: ustadz Dhendi Bagus
Kepala Madrasah/ Tarikh Islam	: ustadz Muhammad Toyiyib
Kepala Banin/ Bhayangkara	: ustadz Fathur Rohman
Kepala Banat/ Bhayangkari	:ustadzah Aminah Nurhmah
Kepala Kebersihan	: ustadz Fizna Ali Nur Hija
Kepala Keamanan	: ustadz Shofil Basyar
Penanggungjawab kegiatan tahfidz	:ust Zahrotul Al-Hafidzoh
Penanggungjawab kegiatan hadroh	: ustadz Badrus salam
- 2) Penanggungjawab kelas dinniyah sesuai dengan keputusan sebelumnya, dikoordinasikan tersendiri dengan staf pengajar. Dipesankan juga untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi dalam kegiatan belajar mengajar dan memberi contoh baik kepada santri.
- 3) Kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan, HUT Bhayangkara dan HSN akan dibicarakan kemudian.
- 4) Kewajiban santri untuk membeli buku pembelajaran dinniyah, Rp. 50.000 untuk kelas siffir, kelas 1,2,3 dan Rp. 70.000 untuk kelas 4,5,6 dan Tsanawi. Pembayaran bisa dilakukan melalui transfer ke Bank Mandiri atau langsung ke petugas (mbak Aminah) paling lambat 30 Mei 2023. (CL.D.02).

Sedangkan untuk pengembangan hasil rapat tahunan, diadakanlah rapat semesteran untuk menyusun rencana kegiatan dengan lebih rinci, terutama untuk pembelajaran diniyahnya. Hal ini dapat diperhatikan dari notulen rapat

yang diadakan pada 21 September 2023, bertempat di lantai 1 masjid dengan penghadir 11 orang dan dipimpin oleh ustadz Dendi Bagus. Berdasarkan notulen hasil rapat bisa dilihat sebagai berikut:

“Tamrin (ujian) tulis semester 1 diniyah PPSM akan dilaksanakan pada hari Sabtu (6/10/2023) sampai hari Kamis (12/10/23); Jadwal sesuai mata pelajaran diniyah; Tamrin lisan (hafalan nadhom) dilaksanakan: Jum’at, 6/10/2023 (siang hari); Tamrin lisan (baca kitab) dilaksanakan: Minggu, 8/10/2023 (pagi hari); Jadwal Tamrin lisan: Tes Nadhom (Jum’at ba'da dhuhur) dan Tes kitab (Minggu pagi)” (CL.D.03).

Sementara rencana program semesteran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Rencana Program Semesteran  
Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2023

NO	Kegiatan
1.	Semester 1 Bulan November = Persiapan Tes Ujian Madrasah Dan Pembagian Nilai Ujian Dan Pembahasan Hari Perpulangan Bulan Desember
2.	Semester 2 Bulan Maret = Persiapan Tes Ujian Madrasah Dan Kegiatan Pesrom Yaitu Pembelajaran Kitab Romadhon Serta Pembahasan Kegiatan Akhirussanah Beserta Pembagian Nilai Raport Dan Penjadwalan Perpulangan Santri.

Sementara itu untuk menyusun rencana kegiatan diniyah, koordinasi dilakukan bersamaan dalam rapat semesteran. Dalam kegiatan ini berhasil disusun jadwal pelajaran dan pengajar diniyah Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, tahun ajaran 2022/2023 beserta kitab-kitab yang diajarkan. Tercatat pula dalam dokumen ini adalah jadwal tamrin semester 1 secara detail (CL.D.06).

Sedangkan untuk membahas kegiatan yaumiyah, maka berdasarkan analisa dokumen (CL.D.07) yang ditemukan di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri terdapat jadwal kegiatan Santri yang bisa diperhatikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8.  
Jadwal Kegiatan Santri  
Pondok Pesantren Santri Manjung, Tahun 2022

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03:15 - 04:00	sholat tahajjud & doa bersama
2.	04:00 - 04:30	persiapan sholat subuh
3.	04:30 - 05:30	yaumiyah pondok
4.	05:30 - 06:15	mandi pagi
5.	06:15 - 06:30	sholat dhuha
6.	06:30 - 07:00	sarapan pagi
7.	07:00 - 12.00	KBM kesetaraan / sekolah
8.	12:00 - 12:15	sholat dzuhur berjamaah
9.	12:15 - 12:30	makan siang
10.	12.30 - 15.00	istirahat siang
11.	15:00 - 15:05	sholat ashar berjamaah
12.	15:15 - 16:30	diniyah sore
13.	16:30 - 17:00	Mandi sore/ pribadi
14.	18:05 - 18:30	sholat maghrib berjamaah
15.	18:30 - 19:00	munajah rattib al haddad
16.	19.00 - 19:15	makan malam
17.	19.15 - 21:00	sholat isak berjamaah
18.	21.00 - 22:00	yaumiyah pondok jam belajar

Dokumen :PPSM 2023

Dari tabel kegiatan yaumiyah memberikan gambaran sesibuk apa anak-anak menjadi santri dengan jadwal yang harus diikuti. Kegiatan yaumiyah merupakan kegiatan sehari-hari dan terus menerus diberlakukan kepada seorang santri. Karena dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, maka kegiatan yaumiyah yang terjadwal baik dapat menjadi pelatihan dan pembiasaan baik pula.

Untuk itulah, jadwal yaumiyah di pondok pesantren ini disusun agar santri mendapatkan pembinaan untuk melatih kedisiplinan dan diberlakukan sama bagi seluruh santri. Dengan demikian diharapkan akan menjadi bagian dari pembinaan agar dapat berperilaku baik di tengah banyaknya perbedaan



di dalam pondok, sekaligus dapat mengikutsertakan pesan moderasi beragama di dalam pembinaan itu.

#### B. Penafsiran:

Berdasarkan dari data penelitian dapat diketahui bahwasannya pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri berjalan dengan baik. Faktor yang mendukung terlaksananya pembinaan ini merupakan usaha sinergitas seluruh komponen pondok baik internal maupun eksternal dengan Pengasuh Pondok sebagai motor penggerak kegiatan pembinaan moderasi beragama di pondok pesantren yang dipimpinnya.

Indikator pelaksanaan pembinaan moderasi beragama dapat dilihat dari terimplementasikannya nilai-nilai moderasi beragama dalam rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren baik dalam kegiatan yaumiyah maupun diniyah, meski tidak tersusun secara rinci dan tersendiri. Sementara, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsepsi Kemenag yakni toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan deskripsi data penelitian telah memberikan gambaran diterapkannya pola pembinaan yang demokratis sebagai metode pelaksanaan pembinaan moderasi beragama. Terbukanya komunikasi diantara mereka dalam hubungan pribadi atau forum diskusi menunjukkan kedemokratisan yang ada.

Sebagaimana dipahami bahwa pondok merupakan potret kehidupan masyarakat yang sesungguhnya dengan segala keberagaman yang ada. Kompleksitas pondok merupakan wujud nyata adanya dinamika kehidupan

sekaligus menjadi paling ideal untuk dilaksanakan pembinaan terhadap pesan-pesan moderasi beragama. Perbedaan usia dan latar belakang sosial budaya memberikan ruang bagi seluruh komponen pondok untuk belajar menyesuaikan diri dalam kesamaan perhatian dan kegiatan yang ada. Kesamaan ini telah melahirkan harmoni dalam setiap sisi kehidupan di pondok. Dengan kata lain bahwa pembinaan moderasi beragama sangat mungkin dapat dilakukan di pondok pesantren karena memiliki kekhasan diantaranya merupakan rumah bagi keberagaman yang memberikan kesempatan untuk dilakukan pembinaan dan pembelajaran tentang arti pentingnya moderasi.

Sementara itu, Pengasuh Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri yang seorang anggota Kepolisian Republik Indonesia, yakni Briпка Eko Julianto SH.,MPd., yang pernah meraih Juara sebagai Polisi teladan tingkat nasional pada tahun 2019 merupakan motor utama seluruh kegiatan pondok. Segala gerak dan arah kegiatan pondok selalu mengandung pesan cinta tanah air dan kedisiplinan yang tinggi sebagai manifestasi dari jiwa militernya yang otomatis akan terkandung didalamnya pembinaan moderasi yakni pesan untuk menjaga komitmen kebangsaan. Bentuk implementasinya dapat diperhatikan pada tujuan utama pondok untuk membentuk santri-santri yang ibadillah asholihin, berjiwa nasionalis yang mencintai negaranya dan mencetak kader-kader pembela tanah air serta siap menjaga keutuhan NKRI.

Sebagai pemimpin pondok pesantren, Bripol.Eko Julianto yang biasa dipanggil Abah Eko senantiasa menyuarakan pesan moderasi beragama dalam berbagai kesempatan sebagai bentuk perhatian dan konsentrasi beliau pada arti

pentingnya moderasi beragama, yang tidak cukup disuarakan akan tetapi dibinakan kepada santri di pondoknya. Pesan-pesan moderasi yang beliau sampaikan merupakan semangat bagi para assatidz menggelorakan pembinaan moderasi beragama kepada santri yang menjadi tanggungjawabnya.

Sebagai staf pengajar, assatidz memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, pelatihan dan pembinaan, termasuk pembinaan moderasi beragama. Dilihat dari peran assatidz dalam melaksanakan tugasnya maka seorang assatidz idealnya menjalankan fungsi pemelihara (*conservator*), pengembang (*inovator*), penterjemah (*transmitter*), penyelenggara (*organizer*) dan penerus (*transformator*). Sebagai dari peran tersebut seorang assatidz dapat melakukan *punishment* bagi pelanggaran yang dilakukan ataupun memberikan *reward* bagi yang berprestasi. Peran utama yang bisa dilakukan adalah memperlihatkan sosok pengajar Islami yang merefleksikan keilmuannya dengan kebajikan dan kebijakan agar dicontoh oleh santrinya dan kegiatan-kegiatan yang diprogramkannya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan data penelitian menjelaskan bahwa program pembinaan moderasi beragama yang dilakukan di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri tidak dirumuskan tersendiri akan tetapi menyatu dengan berbagai program yang disusun oleh assatidz. Namun demikian penyusunan program kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian proses manajemen yang dimulai dengan rapat-rapat koordinasi sebagai implikasi dari perencanaan. Dilanjutkan kemudian dengan pelaksanaan dan monitoring atas pelaksanaan program yang telah direncanakan. Akhir dari proses ini adalah evaluasi yang merupakan

kegiatan untuk mengupas kelebihan dan kekurangan yang akan dijadikan acuan untuk penyusunan program-program berikutnya. Perencanaan dan evaluasi biasanya dilakukan langsung oleh Pengasuh pondok, sementara pelaksanaannya diserahkan kepada assatidz. Sedangkan pengawasan dilakukan bersama secara langsung selama program berjalan agar lebih mudah untuk mencari solusi jika ada kendala. Semua rancangan kegiatan disusun agar pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari kegiatannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dengan demikian sampailah pada pengerucutan pemahaman tentang faktor pendukung pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, yaitu :

1. Pemahaman yang sama dari seluruh komponen pondok tentang pentingnya melakukan kegiatan pembinaan moderasi beragama.
2. Penyampaian pesan yang terus menerus tentang pentingnya moderasi beragama oleh pengasuh pondok.
3. Pembinaan moderasi beragama dilakukan sejak dini.
4. Pembinaan harus dilakukan secara bersama-sama (sinergitas) oleh seluruh komponen pondok.
5. Pembinaan dilaksanakan secara langsung dalam praktek keseharian.
6. Pembinaan dilakukan dengan memberikan contoh baik dalam berperilaku, berkata dan menularkan kebiasaan-kebiasaan baik.

7. Pelaksanaan pembinaan dirumuskan dalam program kegiatan dengan menggunakan proses manajemen yang dimulai dengan perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*), dilanjutkan dengan pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan terakhir evaluasi. Dalam perencanaan dan evaluasi, pertemuan biasanya dipimpin langsung oleh pengasuh pondok, yang implementasinya diserahkan kepada staf pengajar (*assatidz*). Sedangkan pengawasan dilakukan langsung dalam proses pelaksanaan agar lebih mudah mencari solusi atas kendala yang muncul.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji hasil penelitian yang telah dibahas dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka disusunlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri yang mengacu pada empat pesan rujukan penelitian ini meliputi; a) beberapa kegiatan yaumiyah seperti mengantri mandi, mengambil makan, menjaga kebersihan kamar, kerja bakti membangun pondok, menyiapkan tempat belajar untuk diniyah, sorogan, pembagian sembako kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pembinaan toleransi, b) kegiatan upacara bendera saat peringatan HUT Proklamasi, dan hari besar nasional, terutama HSN, dengan pembacaan Pancasila dan UUD45 serta dikumandangkannya Lagu Indonesia Raya, lomba 17-an, Pengajian Akbar Kebangsaan berkolaborasi dengan Ulama Nasional yang diawali Kirab Merah Putih merupakan bentuk pembinaan pesan kebangsaan. c) pelaksanaan pembinaan anti kekerasan dilakukan dengan memberikan kitab-kitab yang bernasab lurus sebagai materi pembelajaran, diskusi tentang bahaya radikalisme dan terorisme, pengenalan pengetahuan tentang Islam Nusantara. d) Kegiatan Rattiban dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang menampilkan tradisi dan diikuti oleh masyarakat umum merupakan implementasi sikap menghormati budaya lokal.

2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di pondok ini adalah menyampaikan pesan moderasi secara kontinyu oleh pengasuh pondok, melibatkan seluruh komponen pondok, melaksanakan langsung dalam praktik dan sedini mungkin, menjadikan staf pengajar sebagai *uswatun khasanah*, memberlakukan proses manajemen dalam perumusan program kegiatan pondok, termasuk di dalamnya kegiatan pembinaan moderasi beragama.

#### B. Implikasi

Berdasarkan sajian data yang tertera diatas, maka implikasi dari penelitian tentang pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri telah berjalan dengan baik berdasarkan rujukan kepada empat indikator moderasi beragama rumusan dari kementerian agama Republik Indonesia, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap tradisi lokal.

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren ini pada dasarnya merupakan gambaran implementasi dari beberapa konsepsi yang menjadi landasan teori dari penelitian ini. Dengan demikian dimaksudkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan daya guna;

1. Sebagai pembuktian bahwa teori pembinaan yang dijadikan referensi dari penelitian ini terimplementasi, sehingga dapat membenarkan teori sebelumnya.
2. Sebagai masukan tentang tata kelola lembaga khususnya pondok pesantren dalam melakukan pembinaan moderasi beragama.

3. Sebagai referensi pengelolaan manajemen pembelajaran yang di dalamnya terdapat pembinaan moderasi beragama.
4. Sebagai masukan adanya model pembelajaran moderasi beragama pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

### C. Saran

Setelah melihat dari hasil kesimpulan maka peneliti memberikan masukan kepada pihak guna untuk meningkatkan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri. Adapun beberapa masukan tersebut, yakni;

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren/ Kyai.
  - a. Pimpinan pondok dapat meningkatkan koordinasi dan pemberian motivasi kepada para assatidz sehingga dapat melaksanakan pembinaan moderasi beragama secara lebih terprogram sebagai bagian dari rencana kegiatan pondok secara keseluruhan.
  - b. Pimpinan pondok perlu meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembinaan moderasi beragama agar sesuai dengan tujuan yang dimaksud.
  - c. Pimpinan pondok dapat meningkatkan koordinasi dengan pihak internal terutama ketua yayasan dan eksternal yakni pemerintah untuk mendukung kegiatan pembinaan moderasi beragama di pondok yang dipimpinnya agar lebih terarah dan tepat sasaran.



## 2. Bagi Assatidz/ Pengajar

- a. Assatidz sebagai staf pengajar dapat menyusun program pembinaan moderasi beragama secara tersendiri dan terperinci.
- b. Assatidz sebagai guru adalah uswatun khasanah bagi santri-santrinya, sehingga sangat penting meningkatkan kemampuan dan kemauan untuk memantaskan diri sebagai figure yang layak dicontoh baik lisan, sikap dan perilakunya.
- c. Assatidz perlu meningkatkan komunikasi dengan pimpinan/ pengasuh pondok dalam menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program pembinaan moderasi beragama agar tujuan disusunnya program dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

## 3. Bagi Santri/Sanriwati

- a. Memahami tentang konsep moderasi beragama
- b. Memahami tentang praktik dari nilai-nilai moderasi beragama

## 4. Bagi Ketua Yayasan

- a. Ketua Yayasan perlu memberikan masukan kepada pemimpin pondok agar membuat rumusan tersendiri program pembinaan moderasi beragama agar tujuan pelaksanaannya dapat dicapai secara maksimal.
- b. Ketua Yayasan dapat membantu pelaksanaan program pembinaan moderasi beragama dengan membukakan jalur komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan pembinaan moderasi beragama terutama pemerintahan dari tingkat terendah yaitu desa dan Kemenag, khususnya Pokja Moderasi Beragama.

5. Bagi Ketua Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri.
  - a. Mengetahui realita lapangan khususnya tentang pembinaan moderasi beragama di pondok pesantren.
  - b. Mendapatkan masukan terkait dengan penyusunan kebijakan dan pengawasan bagi penguatan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama melalui pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukur, 1987, *Study Implementasi Lalarbelakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Persadi Ujung Pandang
- Abdur Rahman Adi Saputra, A.H. Djauhari, dkk, 2021, *Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo*, Moderato Jurnal Moderasi Beragama, Vol.01, Issue; 1; 41-60
- Abd.Rauf Muhammad Amin, 2014, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam TradisiHukum Islam*, Jurnal Al-Qalam, Vol. Issue;Desember
- Aceng Abdul Aziz, Anis Maskur, dkk, 2021, *Implementasi Moerasi Beraama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Kemanag RI,
- A.Halim, dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, Bantul; Pustaka Pesantren.
- AM. Mangunhardjana, 2016, *Pembinaan, Arti Dan Metodenya*, Yogyakarta; Kanisius.
- Ali Muhammad Taufik, 2004, *Praktek Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, Terj.Abdul Hayyi Al-Kattar dan Sabaruddin, Jakarta; Gema Insani.
- Alwi, H. J. (2018). *Peran Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darrul Mutaqin Kab. Bogor*.
- Arikunto, S., 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatn Praktik, edisi Revisi 2010*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Astuti, S. A. (11 C.E.). Pesantren dan Globalisasi. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11(01)*, 16–35..
- Dezan M. Fathurrahman, 2022, *Impelemntasi Moderasi Beragama DI Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwokerto*, (Skripsi), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Elis Teti Rusmiati, Taufiqurokhman, dkk, 2022, *Penguatan Moderasu Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme*,Abdi Moestopo; Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vo.05, Issue;2, 201-213.
- Fifi Rosyidah, 2021, *Eksistensi Peran Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Keberagaman*, Prosiding Nasional Pasca Sarjana IAIN Kediri, Vo;4, Issue; Nivember, 106-126.
- Halim, A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren.

- Hamel, & Prahalad. (1995). *Management*. Tata McGraw Hill.
- Hardani, H. A., & Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri F, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In A. Husnu (Ed.), *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA): Vol. Vol. 1* (Issue April). CV Pustaka Ilmu.
- Hidayat T, dkk., 2018, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Islam di Indonesia*, Ta'dlib; Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, Issue;2, 1-10.
- Imad, M. (2020). Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 105–126.  
<https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i2.2098>
- Indra, H. (2004). *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global* (Third Edit). IRP Press.
- Jeff Ritchey dan Nurhaya Muchtar, 2014, “*Indonesian Pesantren and Community Social Change: Moderate Islam’s Use of Media and Technology as Tools for Community Engagement*”, *Journal of Religion and Popular Culture*, Vol. 26, No. 3, 2014
- Kemenag RI, 2019, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Keneag RI
- Kemenag RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat
- Kemenag RI, 2019, *Buku Saku, Moderasi Beragama*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat
- Kemenag RI. 2022, *KMA RI No. 93 Tahun 2022*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- L. Ismail, 2022, *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat*, Definisi; *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol.3 Issue.2, 29-44.
- M. Sukma, 2015, *Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo.8, 85-103.
- M.Hasibuan, 2011, *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta; Bumi Aksara.

- Manshuruddin, Riyadi dkk, 2022, *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren*, Meda: Catleya Darmaya Fortuna
- Maryani (Kontributor), 2021, *Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal*, Berita/Nasional/Kemanag.go.id, Seni 15 November 2021, 11.15 wib.
- Masturaini, Y. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun .... Tadarus Tarbawy*, 4(1), 19–31.  
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3610/1/MASTURAINI.pdf>
- Majid, Abdul, 2017, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan 7, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, 2013, *Wasathiyah Pemacu Peradaban Negara*, Negeri Sembilan Institute Wasathiyah Malaysia
- Mastuhu, 2004, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta:Iris.
- Moleong, Lexy, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosda.
- Ngalim Purwanto, 2007, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa DIKNAS
- Redha Anshari, dkk., 2021, *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, Yogyakarta; Penerbit KMedia
- Rifatul Khoiriah Malik, Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. *Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan*, Al-Muzir, (Vol. 14, Issue 2), 191-211,.
- Risa Agustin, 2003, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Serba Jaya.
- Rozaq, A. K. (2022). *Kepemimpinan kiai dalam menguatkan sikap moderasi santriI ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang )*.
- Sholihah, N., 2018, *Strtegi Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Formal Di Lingkungan Pondok Modern Darul Hikmah*.

- Siyasiyun. (n.d.). 2021, *Penguatan Program Moderasi Beragama Tahun 2022: Mampukah Menjadi Obat Radikalisme, Ekstrimisme dan Terorisme?* Triyasi.Com.
- Suharto, T. (2020). *Pengembangan Model Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum ISRA pada Madrasah Di Jawa Tengah Tahun 2020*. 1–17.
- Syamsuri, J. (2016). Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *At Ta 'Dib*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.776>
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Suharsimi Arikunto, 1990, *Metode Penelitian*; Jakarta;Rineka Cipta.
- Sudarji, *Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*, Edukasia; Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1 Issue 1, 2020
- Syamsun Ni'am, 2015, “*Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia*”, Indonesian, Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 5, No. 1, June 2015
- Umam, M. K. (2021). Kepemimpinan Kharismatik sebagai Upaya Pengembangan Moderasi Beragama Santri ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul ‘ Ula Nglawak Kertosono Nganjuk ). *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(November), 183–196.
- Warta, I Nyoman Santiawan, dkk.,2020, *Kebinekaan Implementasi Moderasi Beragama di tengah Keberagaman Indonesia*, Posiding STHD Klaten Tengah, Vol.1, Issue;1
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 56–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>
- Yusuf, M. (2020). Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup. *INTIZAM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3(2), 1–16.
- Zuhairi, Abdul Ghofir, 2014, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kompilasi Manajemen Pendidikan-2*, Bandung: Alfabeta

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1**  
**PANDUAN PENGUMPULAN DATA**

Lampiran 1.1  
Panduan Pengamatan

No.	Kode	Aktivitas /Kegiatan	Yang di Amati
1.	P.01	Lingkungan di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keadaan gedung</li> <li>2. Ruang Tamu</li> <li>3. Ruang Belajar</li> <li>4. Masjid</li> <li>5. Asrama</li> <li>6. Lapangan bermain</li> </ol>
2.	P.02	Pertemuan Rutin Tahunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat rapat</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Peserta yang hadir</li> <li>4. Pemimpin rapat</li> <li>5. Suasana rapat</li> <li>6. Hasil rapat</li> </ol>
3.	P.03	Pertemuan Rutin Semesteran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat rapat</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Peserta yang hadir</li> <li>4. Pemimpin rapat</li> <li>5. Suasana rapat</li> <li>6. Hasil rapat</li> </ol>
4.	P.04	Pertemuan Insidental	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat rapat</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Peserta yang hadir</li> <li>4. Pemimpin rapat</li> <li>5. Suasana rapat</li> <li>6. Hasil rapat</li> </ol>
5.	P.05	Tausiyah dan Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi</li> <li>2. Waktu pelaksanaan</li> <li>3. Tema</li> <li>4. Dalam Rangka</li> <li>5. Peserta yang hadir</li> <li>6. Suasana saat tausuyah/dakwah</li> <li>7. Kolaborasi pendakwah</li> <li>8. Isi tausiyah</li> </ol>
6.	P.06	Kegiatan Belajar Mengajar/ dinniyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat pembelajaran</li> <li>2. Peserta</li> </ol>



			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Materi pembelajaran/ buku ajar</li> <li>4. Metode mengajar dan muatan pembinaan moderasi beragamanya</li> <li>5. Suasana Pembelajaran</li> </ol>
7.	P.07	Kegiatan rutin/ yaumiyah pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Kegiatan</li> <li>2. Waktu dan tempat pelaksanaan</li> <li>3. Peserta</li> <li>4. Suasana kegiatan</li> </ol>
8.	P.08	Pengajian Rutin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat pelaksanaan</li> <li>2. Peserta yang hadir</li> <li>3. Pengisi tausiyah/ pemimpin pengajian</li> <li>4. Suasana dan isi pengajian</li> </ol>
9.	P.09	Pengajian Akbar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi dan waktu pelaksanaan</li> <li>2. Tema dan dalam rangka</li> <li>3. Peserta yang hadir</li> <li>4. Isi ceramah</li> <li>5. Kolaborasi pendakwah</li> <li>6. Suasana Pengajian.</li> </ol>

Lampiran 1.2  
Panduan Wawancara

No.	Kode	Informan	Pertanyaan
1.	W.01	Pengurus Yayasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama?</li> <li>2. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan pembinaan moderasi beragama?</li> <li>3. Bagaimana pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pembinaan moderasi beragamanya?</li> </ol>
2.	W.02	Assatidz	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama?</li> <li>2. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk melakukan pembinaan moderasi beragama?</li> <li>3. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan moderasi beragamanya?</li> <li>4. Apa saja kendala yang terjadi dalam melaksanakan program pembinaan moderasi beragama</li> <li>5. Apa solusi untuk mengatasinya?</li> </ol>
3.	W.03	Santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda pahami tentang moderasi beragama?</li> <li>2. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan pembinaan moderasi beragama?</li> <li>3. Kapan dan dimana kegiatan dilaksanakan?</li> <li>4. Siapa saja peserta dalam kegiatan tersebut?</li> </ol>
4.	W.04	Walisantri dan Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama?</li> <li>2. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan pembinaan moderasi beragama?</li> <li>3. Bagaimana keikutsertaan dalam pembinaan moderasi beragamanya?</li> </ol>

Lampiran 1.3  
Panduan Analisis Dokumen

No.	Kode	Jenis Dokumentasi	Hal yang dianalisis
1.	D.01	Profil Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri	1. Sejarah Singkat Berdirinya 2. Visi dan Misi 3. Keadaan santri dan assatidz 4. Kelengkapan Surat Pendirian; Akte dan Surat Keputusan Pendirian Pondok
2.	D.02	Notulen Rapat Tahunan	7. Tempat rapat 8. Waktu pelaksanaan 9. Peserta yang hadir 10. Pemimpin rapat 11. Hasil rapat
3	D.03	Notulen Rapat Semesteran	1. Tempat rapat 2. Waktu pelaksanaan 3. Peserta yang hadir 4. Pemimpin rapat 5. Hasil rapat
4.	D.04	Notulen Rapat Insidental	1. Tempat rapat 2. Waktu pelaksanaan 3. Peserta yang hadir 4. Pemimpin rapat 5. Hasil rapat
5.	D.05	Jadwal Kegiatan Tausiyah dan Dakwah	1. Tempat dan waktu pelaksanaan 2. Tema dan dalam rangka 3. Peserta yang hadir 4. Kolaborasi pendakwah
6.	D.06	Jadwal kegiatan dinniyah/KBM	1. Waktu dan tempat pembelajaran 2. Peserta 3. Bahan ajar/ materi yang diajarkan dan muatan pembinaan moderasi beragama
7.	D.07	Jadwal kegiatan yaumiyah;	1. Bentuk kegiatan moderasi beragama 2. Waktu dan tempat pelaksanaan 3. Peserta

8.	D.08	Jadwal Pengajian Rutin	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Waktu dan tempat pelaksanaan</li><li>2. Peserta yang hadir</li><li>3. Pengisi Tausiyah/ pemimpin pengajian</li></ol>
9.	D.09	Jadwal Peng`ajian Akbar	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Lokasi dan waktu pelaksanaan</li><li>2. Tema dan dalam rangka</li><li>3. Peserta yang hadir</li><li>4. Isi ceramah</li><li>5. Kolaborasi pendakwah</li></ol>

**LAMPIRAN 2**  
**CATATAN LAPANGAN**

## LAMPIRAN 2.1.

### CATATAN LAPANGAN HASIL PENGAMATAN

#### Lampiran 2.1.1

Catatan lapangan pengamatan lingkungan di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL.P.01)

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Lingkungan Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri  
 Kode Panduan : CL.P.01

#### Deskripsi :

Pada pagi di hari Jumat, saya berangkat menuju Pondok Pesantren Santri Manjung, sekitar 5 Km dari tempat saya tinggal. Setelah menyusuri jalan kabupaten Wonogiri Karanganyar, kemudian masuk ke jalan desa dan di salah satu gang yang melewati beberapa rumah warga, sampailah di lokasi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.

Mengamati di seputar halaman luar gerbang, ada halaman luas yang sudah dipelur semen yang difungsikan sebagai lahan parkir. Di sisi utara dan selatannya berbatasan langsung dengan tanah dan halaman beberapa warga. Ada juga salah satunya rumah warga yang membuka warung kelontong kebutuhan para santri.

Memasuki gerbang yang menyatu dengan bangunan masjid dan asrama bhayangkari terasa keramahan dan keterbukaan kepada siapapun yang hadir di pondok. Pondok ini menempati tanah seluas kurang lebih 2.815m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan kurang lebih 1.000m<sup>2</sup>, yang terdiri dari masjid, gedung bhayangkari dan gedung bhayangkara sebagai asrama dan rumah tinggal pengasuh pondok.

Gedung bhayangkari merupakan bangunan berlantai 2 yang terletak di sebelah kanan (selatan) gerbang pondok, sebagai asrama putri. Lantai 1, menyatu dengan rumah pengasuh pondok, dapur umum, selasar, ruang tamu sekaligus ruang admin. Sedangkan di lantai 2 terdapat 5 kamar tinggal santriwati dan 3 kamar mandi. Lantai dua bangunan ini menyatu dengan lantai 2 masjid, sehingga santriwati bisa langsung menuju dan menempati lantai dua masjid ketika melakukan sholat. Di ujung selasar disisi kanan luar rumah tinggal pengasuh pondok ada sebuah rak dengan berjajar rapi beberapa buku yang tampak seperti sudut baca atau perpustakaan kecil atau mini library. Sementara itu, peneliti juga mendapati adanya papan informasi yang memuat nama pondok, visi, misi, bagan pengurus, daftar pengurus dan daftar singkat kegiatan yaumiyah.

Masjid berdiri disisi kiri pintu masuk menjadi penyekat antara asrama putri dan asrama putra yang menempati gedung bhayangkara di sebelah utara masjid. Tampak bangunan ini masih dalam tahap penyelesaian di lantai 2nya. Sebagaimana asrama bhayangkari, asrama bhayangkara juga terbagi dalam 5 ruang. Masing-masing bangunan asrama dilengkapi dengan fasilitas MCK dan tandon air berkapasitas 6.000 liter untuk mencukupi kebutuhan pondok.

Sementara itu, di depan masjid masih tersisa halaman yang di sisi ujung timurnya terdapat taman dan kolam kecil yang ditemboknya bertuliskan Pondok Pesantren Santri Manjung, mempermanis halaman. Tembok ini sekaligus menjadi pembatas dengan jalan umum yang berada di sisi timur pondok.

**Tafsir :**

Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri mempunyai tata ruang gedung yang cukup baik dengan masjid sebagai pemisah area santri putra dan santri putri. Bangunan yang ada juga cukup baik karena relatif baru. Bahkan masjid berlantai duanya tampak gagah berdiri sebagai bangunan yang menambah lengkapnya syarat sebuah pondok pesantren. Masjid yang terbuka sehingga siapapun dapat menggunakannya bahkan warga setempat, karena pondok pesantren ini berbatasan langsung dengan warga dan tidak berpagar di sisi timur dan utaranya.

Pondok yang berdiri sejak tahun 2014 ini terus menambah bangunan fisiknya secara bertahap. Setelah masjid, sebagaimana tampak adanya pembangunan lantai dua gedung bhayangkara yang berfungsi sebagai asrama putra. Hal ini dipersiapkan untuk menambah ruang asrama untuk menampung santri yang makin hari makin bertambah jumlahnya. Penambahan ruang juga direncanakan untuk ruang kelas, yang sementara ini masih menumpang di ruang-ruang terbuka rumah warga yang terdekat dengan pondok dan selasar juga masjid.

### Lampiran 2.1.2

Catatan lapangan pengamatan Kegiatan Pertemuan Rutin Tahunan

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL.P.02)

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Pertemuan Rutin Tahunan  
 Kode Panduan : CL.P.02

#### Deskripsi :

Pertemuan rutin tahunan, tidak dapat dilakukan secara langsung karena tidak pada saat dilaksanakannya kegiatan penelitian ini. Pengamatan terhadap kegiatan ini digantikan dengan pengamatan dokumen, yaitu notulen pertemuan.

Tempat : Ruang tamu Pengasuh Pondok  
 Hari/Tanggal : Kamis/ 18 Mei 2023  
 Peserta : 12 orang  
 Pimpinan rapat; Abah Eko (sebagai pengasuh pondok)  
 Hasil rapatnya;

1. Petugas tertunjuk:
 

Kepala Pondok	: ustadz Badrus salam
Kepala Dinniyah	: ustadz Dendi Bagus
Penanggungjawab kegiatan tahfidz	: ustadzah Zahro al-Hafidzoh
Penanggungjawab kegiatan hadroh	: ustadz Badrus salam
Penanggungjawab asrama bhayangkara	: ustadz Fathur Rohman
Penanggungjawab asrama bhayangkari	: ustadzah Aminah
Penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler	: ustadz Fizna Ali
2. Penanggungjawab kelas dinniyah sesuai dengan keputusan sebelumnya.
3. Kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan, HUT Bhayangkara dan HSN akan dibicarakan kemudian.
4. Kewajiban santri untuk membeli buku pembelajaran dinniyah, Rp. 50.000 untuk kelas siffir, kelas 1,2,3 dan Rp. 70.000 untuk kelas 4,5,6 dan Tsanawi. Pembayaran bisa dilakukan melalui transfer ke Bank Mandiri atau langsung ke petugas (mbak Aminah) paling lambat 30 Mei 2023

#### Tafsir :

Pertemuan tahunan merupakan kegiatan perencanaan yang dilakukan di awal kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu awal tahun pelajaran. Dengan demikian, maka kegiatan ini tidak diikuti karena telah berlangsung sebelum penelitian berlangsung. Oleh sebab tidak dapat mengamati secara langsung maka pengamatan dilaksanakan dengan melihat dokumen yang ada atas kegiatan ini yaitu : notulen rapat.



Karena kesibukannya sebagai anggota Polri aktif maka Brigadir Pol. Eko Julianto yang biasa dipanggil Abah Eko dalam memimpin rapat hanya membicarakan hal-hal umum saja. Sedangkan pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada para assatidz untuk mengembangkannya menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih detail. Untuk itulah, diperlukan penunjukan assatidz sebagai penanggungjawab kegiatannya.

### Lampiran 2.1.2

Catatan lapangan pengamatan kegiatan pertemuan semesteran

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL.P.03)

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Pertemuan Rutin Semesteran  
 Kode Panduan : CL.P.03

#### Deskripsi :

Sebagaimana halnya dengan pertemuan tahunan yang dilaksanakan di awal tahun ajaran, maka pertemuan semesteran juga tidak dapat dilakukan pengamatan secara langsung. Untuk keperluan ini maka peneliti menggunakan notulen sebagai objek pengamatan. Salah satu contohnya adalah kegiatan rapat untuk menentukan ujian tengah semester, yang dilakukan oleh staf pengajar. Notulen dimaksud adalah:

Tempat rapat : lantai 1 masjid

Waktu pelaksanaan: 21/9/2023

Peserta yang hadir : 11 orang

Pemimpin rapat : Ustadz Dendi Bagus

Hasil rapat :

- Tamrin (ujian) tulis semester 1 diniah PPSM akan dilaksanakan pada hari Sabtu (6/10/2023) sampai hari Kamis (12/10/23)
- Jadwal sesuai mata pelajaran diniah.
- Tamrin lisan (hafalan nadhom) dilaksanakan : Jum'at, 6/10/2023 (siang hari).
- Tamrin lisan (baca kitab) dilaksanakan : Minggu, 8/10/2023 (pagi hari)
- Jadwal Tamrin lisan

----- tes Nadhom// JUMAT ba'da dhuhur

Kelas SHIFFIR : Mahfudhot ( kang Fahri, kang Aziz Albar, kang Kevin)

Kelas 1 : Mutakhobat (ust Ali )

Kelas 2 : alala (ustzah Zahro & Mb. Aminah )

Kelas 3 : shorof (ust Bagus )

Kelas 4 : shorof (ust Shoffil )

Kelas 5 : imrithi (ust Toyib)

Kelas 6 : imrithi ( ust Fatkhur)

----- Tes kitab (Minggu pagi)

Kelas shiffir: praktek sholat & wudhu (kang Fahri,kang A. Albar,kang Kevin)

Kelas 1 : fiqih (Mb. Agnia)

Kelas 2 : aqidatul awam (ust Shoffil & ust Bagus)

Kelas 3 : safinah (ustzh Zahro & ust Fatkhur )

Kelas 4 : sulam Taufik (ust Ali )

Kelas 5 : Fathul qorib (ust Toyib )

Kelas 6 : Fathul qorib ( ust Badrus )

Disetujui oleh Kepala pondok ( Ust Badrus salam)  
Diketahui oleh Pengasuh PPSM ( Abah Eko Julianto, SH.MPd.)

**Tafsir :**

Pertemuan yang dilaksanakan oleh staf pengajar untuk membahas pelaksanaan evaluasi merupakan bentuk implementasi dari prinsip manajemen yaitu pelaksanaan sebagai penjabaran garis besar tanggungjawab pengajar yang disampaikan oleh pengasuh pondok pada saat pertemuan di awal tahun pembelajaran.

Pertemuan semacam ini merupakan pelimpahan tanggungjawab dan kepercayaan dari pengasuh pondok kepada bawahannya dalam hal ini assatidz sebagai pengajar untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan Pondok Pesantren Santri Manjung yang terangkum dalam visi dan misi pondok. Dengan kerjasama dalam mewujudkan komitmen bersama ini akan memudahkan pelaksanaan keputusan rapat dan mengawasi serta mengevaluasi pelaksanaannya.

### Lampiran 2.1.2

Catatan lapangan pengamatan kegiatan pertemuan insidental

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 07.00-08.00 WIB  
 Tempat : Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Pertemuan Insidental  
 Kode Panduan : CL.P.04

#### Deskripsi :

Seperti halnya pertemuan yang dilaksanakan rutin, maka berikut adalah contoh pertemuan insidental yang tentu saja tidak dapat diikuti secara langsung karena telah berlangsung sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, sehingga pengamatan dilakukan dengan melihat catatan/ agenda kegiatan pondok. Salah satu contoh pertemuan insidental adalah ketika akan diadakannya pengajian akbar Ngaji Nyeni memperingati HUT Kemerdekaan RI ke 78 bersama Gus Iqdam. Notulen rapat nya adalah sebagai berikut :

Dilaksanakan secara online,

Pada : 9/8/2023

Peserta : Grup WA Ngaji Nyeni Gus Iqdam, yang awalnya adalah kelompok jamaah Pondok Pesantren Santri Manjung, yang terdiri dari simpatisan dan donator (terdapat 26 orang)

Pemimpin rapat: Abah Eko

Hasil rapat, meliputi pembagian tugas untuk persiapan pengajian akbar ;

1. Ngaji Nyeni Gus Iqdam.
2. Waktu pelaksanaan : Rabu, 16 Agustus 2023
3. Tempat ; Lapangan Desa Manjung
4. Reging + Baricade Bro @~"Rudy MMCE Production"
2. Shoting drown kajang kursi kanan Kiri @~renz
3. Sound DAVINS + sound buang dri Kita Enaknya @+62 812-2979-8893 @~purwanto @~yussaudio
4. Banser PAM & KIRAB @~seamycuit @~Gunadi
5. BUNGA Panggung @~Cahyowati
6. Kirab Merah Putih @+62 821-3412-7625 @~Sapar,Spd,MPd
7. Lighting Bimnya di tanbahi jeh sma Lampu tembak lapangan @Gowang2000 PPSM
8. Keamanan Panggung VIP @~Anthony\_BOXER 🏆
9. MAKAN Banser dan Kirab @Mbak Ning Girimarto Tempe KRIPIK @Jeng Warti Titoti
10. Snack tamu VIP @RM Saraswati
11. Undangan VIP Tamu undangan Segera di Cetak
12. Kalung ID Cards + Undangan VIP
13. Buat Makan VIP di Pondok
14. Teh Balap siap 1000 Cup sama Umbul-umbul Teh Balapnya

15. Kirap merah putih; drumband SMPN Jatiroto, bendera santri PPSM, IIPNU, IPNU. PSHT Madiun dan Banser
16. Kuda utk Gus Iqdam dan Abah Eko

**Tafsir :**

Berdasarkan pengamatan dokumen yang ada, kegiatan besar yang menghadirkan Gus Iqdam ditangani langsung oleh Abah Eko. Dengan kemampuan koordinasi dan komunikasi yang beliau miliki, maka perencanaan kegiatan dapat disusun dengan cepat. Dengan demikian tidak memerlukan waktu lama untuk membuat persiapan hingga pelaksanaan acara ngaji nyeni bersama Gus Iqdam dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan ke 78, tahun 2023 ini.

Kegiatan semacam ini dapat dinilai sebagai implementasi dari pelaksanaan moderasi beragama karena mengandung muatan karakter moderasi, yaitu toleransi, cinta tanah air, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Waktu pelaksanaan ditepatkan menjelang HUT kemerdekaan RI dan diselenggarakan untuk memeriahkan peringatan hari kemerdekaan negara agar dapat memberikan semangat untuk lebih mencintai tanah air, menumbuhkan sikap nasionalisme yang merupakan manifestasi dari komitmen kebangsaan. Kegiatan pengajian akbar yang dilaksanakan di lapangan desa Manjung ini memberikan gambaran toleransi yang besar diantara warga pondok dan dengan warga sekitar pondok yang bahu membahu menyukseskan kegiatan ini,

### Lampiran 2.1.2

Catatan lapangan pengamatan Kegiatan Tausiyah dan Dakwah

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL.P.05)

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2023  
 Jam : 19.30-22.00 WIB  
 Tempat : Masjid As-Surur Jati, Mlopoharjo, Wuryantoro, Wonogiri  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Tausiyah dan Dakwah  
 Kode Panduan : CL.P.05

#### Deskripsi :

Kegiatan tausiyah dan dakwah dilakukan oleh pengasuh pondok diberbagai kesempatan yang biasanya berdasarkan permintaan/ undangan. Untuk keperluan penelitian ini maka peneliti mengambil salah satunya sebagai bagian dari usaha untuk melihat kemoderatan pengasuh pondok.

Salah satu kegiatan dakwah yang menjadi objek pengamatan adalah pengajian dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW yang bertajuk Ngaji Nyeni Bareng Polisi. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid As-Surur Jati, Mlopoharjo, Wuryantoro, Wonogiri, pada hari Sabtu, 14 Oktober 2023, pada pukul 19.30 wib, hingga selesai. Peserta yang hadir kurang lebih 500 orang yang datang tidak saja dari wilayah desa Mlopoharjo, tetapi juga dari wilayah tetangga desa juga kecamatan dan dari daerah di wilayah Wonogiri yang biasa mengikuti kajian beliau.

Isi Tausiyah Abah Eko kali ini diantaranya menjelaskan :

1. Keutamaan atas kemuliaan Rasulullah sebagai utusan Alloh dan kemuliaan bagi yang ridlo pada kehadirannya yakni akan mendapat syafaat sejak di dunia maupun di akhirat. Karena mulianya Muhammad sebagai manusia yang paling sempurna yang diangkat Alloh menjadi penyempurna iman manusia dan menjadi utusan terakhir Alloh bagi umat manusia, bukan saja malaikat tetapi Alloh SWT pun bersholawat kepada Beliau Nabiyullah Muhammad Rasulullah SAW. Sehingga kita sebagai manusia harus bersholawat agar mendapat syafaat.
2. Keutamaan Syafaat Rasullullah sebagai *bii nurrilhikmah* yang memberikan cahaya atau nur hikmah bagi kehidupan seorang hamba ketika suka berkumpul dengan orang-orang dalam majelis ilmu, dzikir dan sholawat. Sholawat dapat menenangkan dan memberikan energi dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan yang dicontohkan Beliau. Syafaat Nabi Muhammad bagi mereka yang mengikuti sunnah-sunnahnya akan diterimakan tidak saja dimuka bumi tetapi beliau akan menunggu pengikutnya di pintu SurgaNya.
3. Pesan untuk berbuat baik kepada sesama, saling menghormati dan menjaga kerukunan dengan sesama sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Dengan dominasi bahasa Jawa yang sederhana diselingi dengan gurauan menjadi daya tarik yang dimiliki Abah Eko sebagai penceramah. Hal inilah yang memudahkan jamaah memahami isi tausiyahnya. Selain itu, hidupnya suasana pengajian kali ini makin terasa dengan adanya komunikasi interaktif antara beliau

dengan jamaah di sepanjang ceramahnya. Iringan hadroh dan tari sufi dari Pondok Pesantren Santri Manjung yang dibawanya menambah kemeriahan suasana tausiyah dan kumandang sholawat yang dipimpinnya.

**Tafsir :**

Sebagaimana disampaikan perihal isi utama dari ceramahnya beliau kali ini adalah bahwa sebagai manifestasi atas kecintaan kita kepada Rasulullah, maka seharusnya menjadikan Beliau sebagai *uswatun hasanah* di setiap sendi kehidupan kita. Untuk itulah segala perilaku dan ucapan seorang muslim secara ideal harus mencontoh Baginda Muhammad SAW.

Berdasarkan deskripsi tentang tausiyah dari Abah Eko juga dapat diambil pemahaman bahwa isi ceramahnya mengandung muatan moderasi beragama. Pesan untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan sesama muslim dan sesama manusia merupakan salah pesan moderasi.

Meskipun dari pengamatan awal, peneliti melihat adanya kolaborasi Abah Eko dengan beberapa ulama/ penceramah baik dari wilayah setempat maupun berkelas nasional, di beberapa kesempatan namun kali ini beliau hadir di ruang kajian seorang diri. Pilihan ulama ataupun penceramah yang melakukan kolaborasi dapat menjadi tolak ukur kemoderatan Abah Eko. Dengan sikap moderatnya tentu saja akan menjadi rujukan dalam memberikan contoh yang menjadi salah satu cara beliau dalam mentransmisikan ilmu dan melakukan pembinaan moderasi beragama di dalam pondok.

### Lampiran 2.1.2

Catatan lapangan pengamatan Keuatan Belajar Mengajar/ diniyah

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL.P.06)

Hari, Tanggal : Kamis, 12 Oktober 2023  
 Jam : 15.00-17.30 WIB  
 Tempat : Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Kegiatan Belajar Mengajar/ Diniyah  
 Kode Panduan : CL.P.06

#### Deskripsi :

Untuk melakukan kegiatan pengamatan kegiatan belajar mengajar maka peneliti datang ke pondok di sore hari untuk menyesuaikan jam kegiatan belajar diniyah dilaksanakan setelah ba'da sholat ashar. Keriuhan santri terasa ketika mereka keluar masjid setelah melakukan sholat ashar berjamaah. Beberapa santri terlihat terburu-buru dan berjalan cepat kembali ke asrama, adapula yang berjalan santai dan ada beberapa santri duduk sejenak di serambi masjid. Secara umum mereka tampak akan bersiap untuk mengikuti kegiatan diniyah.

Setelah beberapa saat kemudian santri mulai mengelompok di beberapa tempat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di selasar depan rumah tinggal pengasuh pondok yang menyatu dengan asrama bhayangkari terlihat ada 3 kelompok santri yang siap mengikuti kelas belajar. Beberapa santri berkumpul menempati ruang masjid di lantai 1 dan 2 masing-masing dua kelompok santri, di beranda rumah kosong milik warga yang berbatasan langsung dengan pondok juga tampak 2 kelompok. Sejurus kemudian para assatidz menuju kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Tidak tampak adanya meja kursi, kesemuanya duduk lesehan di lantai.

Sekitar pukul 15.30 wib, jam belajar dimulai. Mereka duduk dengan mengambil jarak kurang lebih setengah meter diantara santri, karena hari ini adalah hari terakhir pelaksanaan kegiatan tamrin tulis untuk semester ganjil ini. Secara umum, pengajar memulai kelas dengan mukodimah dan pembacaan do'a bersama. Setelah itu, dengan suara sedang dan tutur bahasa yang baik assatidz menyampaikan hal yang menjadi agenda kegiatan kelas. Setelah disampaikan soalnya, kemudian suasanapun menjadi senyap, Para santri berkonsentrasi untuk menyelesaikan materi yang diujikan sesuai dengan kelasnya, meski demikian secara umum para santri tampak bersemangat untuk menuntaskan soal yang diberikan assatidz. Sesekali ada pertanyaan dari para beberapa santri untuk meminta penjelasan perihal soal yang diterima. Assatidzpun melayani dengan sabar dan tenang. Hal ini menunjukkan suasana dialogis antara guru dan murid. Selain itu, di saat kegiatan kelas berlangsung para assatidz tetap berada di kelompok yang menjadi tanggungjawabnya dan sesekali ada yang mengunjungi assatidz kelas lain atau memenuhi kepetingan pribadinya meski sebentar.



Kegiatan kelas belajar ini berakhir kurang lebih pukul 16.30 wib. Para assatidz mengumpulkan hasil tamrin yang sudah dilaksanakan, kemudian memimpin doa untuk menutup kegiatan. Setelah itu, para santri bersalaman sebagai bentuk tanda takdim kepada guru dan sembari meninggalkan kelompoknya. Ada yang tetap duduk tenang di kelas belajarnya, ada yang kembali ke asrama dan banyak diantara santri melakukan aktivitas pribadinya.

**Tafsir :**

Masing-masing assatidz memiliki jadwal mengajar sesuai dengan spesialisasi ilmu yang dimilikinya sehingga diharapkan proses penyampaian dan evaluasi akan lebih tepat karena sesuai dengan penguasaan ilmunya. Secara umum pengajar di pondok ini mempunyai sikap penyabar.

Dari proses kegiatan kelas ini dapat dipahami adanya muatan moderasi beragama, diantaranya adalah toleransi dan anti kekerasan. Perilaku sabar dan tenang assatidz merupakan contoh baik bagi para santri untuk saling menghormati dalam perbedaan dan memahami Islam sebagai agama yang penuh cinta kasih dan saling menghormati meski dengan banyak perbedaan.

Selain itu, suasana kelas yang dialogis untuk membantu memudahkan assatidz menjelaskan materi kepada santri. Meskipun keadaan ini belum tampak untuk kelas siffir sampai kelas 3. Namun secara umum kelas berlangsung dengan tertib dan terkendali.

### Lampiran 2.1.2

Catatan lapangan pengamatan kegiatan yaumiyah

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL.P.07)

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-13.00 WIB  
 Tempat : Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Kegiatan yaumiyah  
 Kode Panduan : CL.P.07

#### Deskripsi :

Pada pagi hari Sabtu, 14 Oktober 2023, peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri untuk mendapatkan gambaran nyata lapangan sebanyak mungkin. Saat kedatangan peneliti memperhatikan para santri hilir mudik dengan kegiatan pribadinya, mempersiapkan kegiatan sekolah formalnya. Sedangkan petugas dapur juga sibuk untuk menyiapkan makan pagi.

Sementara memperhatikan kegiatan pagi para santri peneliti melihat papan yang memuat informasi-informasi tentang pondok, diantaranya adalah jadwal kegiatan yaumiyah. Kegiatan harian pondok dimulai pada pukul 03,15 wib yang diawali dengan kegiatan shalat tahajjud bersama, dilanjutkan dengan mengaji Al Qur'an atau muroja'ah dan setor ayat bagi yang mengikuti program tahfidz.

Setelah itu, para santri melanjutkan aktivitas pribadi untuk persiapan mengikuti kegiatan sekolah formal. Namun, sebelum jadwal keberangkatan sekolah mereka melakukan sholat dhuha bersama pada pukul 06.15 wib, dilanjutkan makan pagi. Setelah itu tampak antrian santri untuk berpamitan kepada pengasuh dan assatidz yang bertugas sebelum berangkat ke sekolah. Sejurus kemudian terlihat iring-iringan para santri meninggalkan halaman pondok menuju sekolah negeri yang berada di sekitar pondok. Yang masih duduk di SD ditemani yang santri yang lebih besar yaitu SMP. Sementara, Sebagian yang lain menunggu kedatangan guru sekolah negeri yang berkenan mengadakan kelas di pondok. Selain itu ada pula kelas kesetaraan yang diselenggarakan atas kerjasama dengan Satuan Kegiatan Belajar (SKB) yang kegiatan belajarnya di lakukan di pondok. Sepanjang kegiatan belajar formal berlangsung para assatidz beristirahat di kamar masing-masing.

Pada pukul 08.00 wib, petugas admin pondok hadir dan mulai berkegiatan. Beberapa waktu kemudian datang 2 guru dari SMPN 4 yang mengadakan kelas di pondok. Kelas berlangsung di dalam masjid dan di selasar yang berada di bawah kamar bhayangkari dan berakhr sekitar pukul 10.00 wib.

Sekitar pukul 11.00 wib tampak kedatangan sebuah mobil memasuki area pondok dan berhenti tepat di depan selasar, kemudian turunlah 3 orang dari dalam mobil dan menyampaikan bahwa mereka akan mengantarkan bantuan sembako yang terdiri dari 2 karung beras, 1 krat telur, 2 bal mie kering, 1 dus minyak goreng

dan satu kantong plastik berisi bumbu dapur. Petugas admin dibantu beberapa santri menerima dan membawa donasi ke gudang bahan pangan yang ada di dapur. Setelahnya, tamu ini dipersilahkan menunggu di ruang kantor sembari menunggu kesediaan pengasuh pondok. Setelah itu mereka dipersilahkan masuk ke ruang tamu rumah tinggal pengasuh pondok yang kebetulan sedang ada di tempat. Perbincangan berlangsung dengan hangat sesekali diwarnai dengan tawa renyah mereka saat pengasuh pondok menyelipkan gurauan di sela-sela pesan religinya dan diakhiri dengan doa beliau. Di kesempatan ini para tamu mendapatkan suguhan minuman teh dan kopi yang disajikan santri dengan penuh hormat khas santri. Setelah cukup dengan hajatnya, maka para tamu kemudian mohon diri setelah mengisi buku tamu yang tersedia.

Sekitar pukul 11,30 wib, sudah mulai tampak kedatangan satri dari sekolahnya. Tidak bersamaan karena mempunyai jadwal sekolah yang berbeda. Sesampainya di pondok, kebanyakan dari mereka langsung menuju kamar masing untuk sekedar beristirahat sembari menunggu shalat dhuhur. Ketika adzan shalat dhuhur berkumandang, serta merat para santri dan assatidz bergerak menuju masjid untuk mengadakan shalat jamaah bersama dan penelitipun dapat ikut berjamaah dhuhur. Setelah selesai, dilanjutkan dengan makan siang bersama. Beberapa santri mengambil nampan untuk diisi dengan makanan yang sudah disiapkan di dapur. Setelah itu mereka membawa nampannya menuju selasar dimana teman kelompoknya telah menunggu. Mereka menikmati makan siangnya secara berkelompok yang terdiri dari 5-6 santri untuk setiap nampannya. Selesai makan siang mereka melakukan aktivitas pribadinya seperti mencuci baju atau membersihkan kamar dan terlihat pula beberapa santri bermain atau jajan di warung warga di tepi jalan menuju pondok.

Berdasarkan jadwal yang terpampang di tembok samping kantor, terlihat bahwa setelah jam tersebut di atas, mereka diwajibkan mengikuti shalat ashar berjamaah di masjid yang akan dilanjutkan dengan kegiatan diniyah. Tiba waktu shalat maghrib berjamaah, mereka melanjutkan kegiatan dengan membaca rattib al Hadad yang dipimpin oleh assatidz yang bertugas. Setelah itu mereka akan melaksanakan makan malam bersama sembari menunggu kumandang adzan shalat isya'. Jika tidak ada kegiatan rutinan di pondok, seperti misal Selasa Wage malam Rabu, yang diisi dengan rattib al hadad ataupun sholawatan yang dibuka untuk umum, maka para santri akan melakukan kegiatan belajar mandiri atau muroja'ah dan setoran ayat Al Qur'an secara mandiri kepada assatidz yang bertugas. Kegiatan yaumiyah akan selesai pukul 10..30 wib untuk kemudian beristirahat.

### **Tafsir:**

Kegiatan yaumiyah merupakan kegiatan harian yang ditaati semua santri. Pelaksanaannya mendapatkan pengawsan dari assatidz, yang selain sebagai guru kelas diniyah, mereka adalah *roll model* atau contoh yang lisan dan perilakunya akan diadopsi oleh santri.

Dari pengamatan dapat dipahami bahwa dalam kegiatan yaumiyah inilah terdapat pesan-pesan moderasi beragama yang tidak secara konseptual tetapi lebih pada praktek nyata dalam kegiatan yang dilakukan santri. Sebagai contoh, toleransi dalam keberagaman karena santri datang dari berbagai daerah, usia dan latar belakang sosio kultural yang berbeda, kemudian kesabaran dalam menjalani jadwal kegiatan yang padat juga ketakdzim pada assatidz dan pengasuh pondok dapat menjadi salah satu cara pembelajaran, pembiasaan dan pembinaan pada nilai-nilai moderasi beragama.

Sebagai tambahan informasi, bahwa selain bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah-sekolah yang membantu terlaksananya misi pendidikan. Sedangkan untuk bidang kesehatan pondok bekerjasama dengan puskesmas dalam bentuk pos kesehatan pesantren atau poskestren. Keterbukaan pondok untuk bekerjasama dengan beberapa pihak luar di luar pondok ini dapat menjadi cerminan kemoderatan pondok pesantren ini.

### Lampiran 2.1.2

Catatan lapangan pengamatan kegiatan rutin

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL.P.08)

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-13.00 WIB  
 Tempat : Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Pengajian Rutin  
 Kode Panduan : CL.P.08

#### Deskripsi :

Yang dimaksud dengan pengajian rutin yang menjadi objek pengamatan disini adalah kegiatan pengajian rutin yang secara berkala dilaksanakan di pondok pesantren dan terbuka untuk umum, Salah satu contohnya adalah rutinan Munajah Rattin al Hadad. Kegiatan ini dilakukan setiap selapan (35 hari dalam penanggalan Jawa) yaitu pada tiap hari Rabu Legi.

Dari catatan agenda kegiatan pondok dapat diamati bahwa kegiatan rutinan ini merupakan pengajian rutin yang dapat diikuti oleh khalayak ramai dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok bersama Kyai Abdullah yang biasa dipanggil Mbah Dul. Selain Mbah Dul, acara ini juga sering diijazahi oleh beberapa Kyai atau alim ulama lokal, seperti Gus Ridlo pimpinan ponpes Mamba'ul Hikmah, Nambangan, Selogiri, Wonogiri dan Gus Abdullah Mustofa pemimpin pondok pesantren Darul Ulum, Poncol, Magetan. Yang hadir dalam kegiatan ini selain santri biasanya walisantri, warga sekitar serta jamaah yang memang sering mengikuti kegiatan pengajian pondok. Jumlah yang hadir dapat mencapai 300 orang.

#### Tafsir :

Kegiatan rutinan yang diselenggarakan oleh pondok ini merupakan bentuk keterbukaan Pondok Pesantren Santri Manjung untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan masyarakat. Selain memberikan kemanfaatan langsung kepada masyarakat sebagai *enduser* atau pengguna pondok sebagai lembaga pendidikan, Dengan kegiatan yang secara terbuka dan dapat dinikmati bersama dengan masyarakat ini dapat dipahami tentang wajah pondok yang moderat yang jauh dari kesan eksklusivitas. Hal ini tentu saja sangat membantu perkembangan pondok dari waktu ke waktu

### Lampiran 2.1.2

Catatan lapangan pengamatan kegiatan pengajian akbar

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL.P.09)

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-13.00 WIB  
 Tempat : Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.  
 Metode : Pengamatan  
 Objek Pengamatan : Pengajian Akbar  
 Kode Panduan : CL.P.09

#### Deskripsi :

Pengajian akbar biasanya diselenggarakan dan dibersamakan dengan peringatan hari besar nasional atau agama, seperti memperingati HUT kemerdekaan RI, HUT Bhayangkara, Hari Sumpah Pemuda atau Hari Santri Nasional. Dengan demikian, untuk kepentingan penelitian ini maka peneliti menggunakan catatan dari agenda kegiatan Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri untuk mendeskripsikan tentang pengajian akbar yang menjadi objek pengamatan, yang kebetulan peneliti hadir dalam kegiatan yang telah berlangsung ini.

Mengambil contoh salah satu pengajian akbar terbaru yang telah dilaksanakan adalah pengajian yang diberi tajuk: Kirab Merah Putih, Kemerdekaan RI ke78, PONPES Santri Manjung Wonogiri, yang menghadirkan Gus Iqdam yang bernama asli Muhammad Iqdam, pimpinan Majelis Sabulu Taubah, Blitar, Jatim sebagai pen utama, selain Abah Eko tentu saja, dengan iringan Hadroh Pusat Sabulu Taubah, dan Hadroh Ponpes Santri Manjung dengan unggulan tari sufinya. Kegiatan ini dilaksanakan pada; Rabu, 16 Agustus 2023, pukul 19.30 WIB, di Lapangan Desa Manjung, Wonogiri.

Kepanitian pengajian akbar dipimpin langsung oleh pimpinan pondok yang juga sebagai pengasuh pondok. Kegiatan pengajian ini dimulai dengan rapat koordinasi untuk perencanaan kegiatan melalui media wag yang beranggotakan jamaah, beberapa anggota Masyarakat sekitar pondok dan simpatisan aktif yang konsen untuk membantu pengembangan pondok. Pembicaraan awal di media sosial lebih diaktualisasikan dalam pertemuan berikutnya untuk melanjutkan koordinasi terhadap bidang-bidang dalam kepanitian yang telah tertunjuk. Kurang dari 3 (tiga) hari menjelang hari H, pemimpin pondok mulai checking akhir persiapan penyelenggaraan pengajian Akbar.

Dari catatan kegiatan, kegiatan pengajian akbar ini melibatkan tidak kurang dari siswa dari berbagai sekolah di sekitar pondok, mendatangkan grup marchingband dari SMPN Jatiroto dan santri pondok yang berbaris memeriahkan prosesi kirab merah putih dari pondok menuju lapangan yang berjarak kurang lebih 1 Km, dimana pengajian dilaksanakan. Selain itu, disiapkan lebih dari 100 orang

anggota banser untuk mengawal, baik pondok, sepanjang jalan di prosesi kirab, sepanjang pengajian berlangsung hingga berakhirnya pengajian akbar ini.

Lapangan desa Manjung, lokasi pengajian akbar ini berada disisi utara jalan kabupaten Wonogiri-Karanganyar dan mempunyai luas selebar lapangan sepak bola dengan sisi selatan lapangannya berdiri tribun untuk menonton pertandingan dan terdapat pula beberapa kios untuk menjual makanan. Dalam rekam jejak ingatan peneliti, lapangan tempat pengajian ini telah mulai terisi jamaah sejak siang, namun arus kedatangan lebih cepat saat matahari mulai menggelincir, ba;da ashar dan ketika ba'da maghrib arus jamaah sangat terasa memenuhi lapangan bahkan jamaah telah menggelar tikar utk duduk bergerombol di jalan raya. Sepanjang sisi jalan menuju lapangan sudah dipenuhi dengan kendaraan jamaah, baik roda empat probadi mauun mini bus dan kendaraan roda dua yang tertata rapi. Diperkiraan ada 10.000 orang jamaah yang hadir di malam pengajian akbar ini.

Suasana nya sangat meriah meski tak mengurangi kehidmatan saat terdengar Ayat-ayat Suci Al-Qur'an dikumandangkan dan shalawat untuk Nabiyullah Muhammad SAW dilantunkan. Tausiyah yang disampaikan Gus Iqdam meneduhkan jamaah dan ajakan untuk tetap tenang dan istiqomah ndherek dan berharap "dekengan pusat" dalam menjaani hidup terutama menghadapi masa sulit seperti sekarang ini. Penyampaian materi dengan Bahasa Indonesia sederhana bercampur dengan Bahasa Jawa serta penyampaian dalil-dalil singkat yang mudah dipahami juga gaya komunikasi interaktifnya sangat menghidupkan Susana pengajian di saat dingin malam mulai menyusup tulang, bahkan Gus Iqdam memanggil beberapa jamaah untuk naik ke atas panggung besar dimana undangan duduk bersama Gus Iqdam, yang teryata datang dari berbagi kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Cilacap, Semarang, Nawi, Kediri dan Magetan. Pengajian yang dihadiri oleh wakil bupati dan muspida kab. Wonogiri, terutama Kapolres Wonogiri berkenan menunggu hingga selesainya acara, yakni berakhir kurang lebih pukul 12.00 WIB.

Tafsir :

Kegiatan pengajian akbar yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Santri Manjung ini merupakan kegiatan besar yang melibatkan berbagai komponen masyarakat bahkan pemerintahan, baik di tingkat desa maupun kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Santri Manjung bukanlah pondok yang tertutup dengan dunia luar tetapi pondok pesantren yang menerima masukan dan terbuka terhadap perubahan jaman dan perkembangan peradaban, dengan tanpa mengesampingkan prinsip religi yang harus dipegang erat dan diajarkan oleh pondok.

Kenyataan pula bahwa penuhnya lapangan desa Manjung yang dipenuhi jamaah meski Gus Iqdam sebagai meteor utama penarik massa namun dilaksanaannya kegiatan untuk memperingati HUT Kemerdekaan merupakan bukti kecintaan kepada tanah air sebagai wujud komitmen kebangsaan dari pesan moderasi. Demikia juga dengan pilihan kolaborasi Abah Eko dengan Gus Iqdam

sebagai pendakwah merupakan langkah untuk menunjukan kepada khalayak tentang wajah pondok pesantren yang dipimpinnya.

Keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan yang melibatkan ratusan orang tulus dalam kepanitiaan, undangan lintas agama dan jamaah yang datang dari berbagai kota memberikan gambaran adanya toleransi sebagai bagian dari pesan moderasi. Sedangkan suasana damai dan penuh kebahagiaan di sepanjang proses kegiatan berlangsung, sejak perencanaan, pelaksanaan hingga berakhirnya kegiatan pengajian akbar menunjukkan adanya pesan cinta kasih, perdamaian dan anti kekesaraan yang menjadi bagian dari pesan moderasi beragama.



## LAMPIRAN 2.2.

### CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

#### Lampiran 2.2.1.

Catatan lapangan wawancara dengan pengurus yayasan

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. W.01 )

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 08.00-08.30 WIB  
 Tempat : Rumah Pengurus Yayasan di desa Manjung  
 Subjek : Pengurus Yayasan (Bp. Wahyono)  
 Metode : Wawancara  
 Kode panduan : CL. W.01

#### **Deskripsi :**

Demi efektifitas dan efisiensi dalam proses pengumpulan data, maka menjadi satu rangkaian perjalanan menuju lokasi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, peneliti mengunjungi rumah seorang pengurus yayasan yang kebetulan berada di sebelah utara pondok pesantren. Beruntung peneliti bisa bertemu dengan beliau, Bp. Wahyono yang merupakan Ketua Yayasan Hadadil Qulub yang menaungi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, sebelum beliau beraktivitas keluar rumah. Kami berbincang di teras rumah beliau ditemani secangkir teh panas dan sukun goreng buatan istri beliau. Setelah berbasa-basi sejenak, sampailah kami pada pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang moderasi beragama?

Informan : Secara teori terus terang saya tidak paham, namun yang saya ketahui moderasi beragama itu berkaitan dengan cinta negara, menjaga toleransi dan kerukunan antar umat supaya terhindar dari perpecahan. Menghormati sesama pemeluk agama dan juga tentang pentingnya diajarkan ilmu-ilmu agama yang umum dan lurus, supaya tidak menyimpang. Kalo menyimpang bisa menimbulkan perpecahan antar umat bahkan masyarakat dan itu berbahaya. Memberikan ajaran agama yang lurus dan menjaga kerukunan itu sangat penting. Itu lho, supaya tidak ikut-ikutan aliran keras sehingga menjadi radikal.

Peneliti : Bagaimana kaitannya dengan pondok? Seberapa penting moderasi dibinakan kepada santri?

Informan : Sangat penting. Pondok itu kan lembaga pendidikan, pondok harus bisa melakukan kegiatan pembinaan moderasi. Karena disini itu kan santrinya banyak, datang dari mana-mana, latar belakang keluarganya juga berbeda-beda dan umurnya juga ada yang dari kecil sudah dititipkan disini. Jadi bisa dibina sejak dini, supaya secara perlahan dan bersama-sama berlatih untuk saling

menghargai sesama santri, tahu tentang cara menghormati, disiplin dan menjaga kerukunan diantara mereka, sehingga dengan latihan di pondok, lama-lama mereka akan paham dan bisa diterapkan ketika sudah besar atau keluar dari pondok dan menjadi bagian dari masyarakat. Dan belajar juga untuk memahami dan bagaimana melihat tetangga yang masih nguri-nguri tradisi. Kami berharap santri-santri kami ini akan memahami agama dengan baik sehingga makin baik juga dalam berkata dan berperilaku meski berhadapan dengan banyak perbedaan, terutama perbedaan pendapat dan pandangan, bahkan perbedaan agama.

Peneliti : Jadi menurut bapak, apa saja kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan pembinaan moderasi beragama di pondok?

Infoman : Secara khusus sih menurut saya kok tidak ada. Jadi tidak ada rumusan program pembinaan moderasi beragama secara khusus. Hanya saja setahu saya, Mas Eko itu, selalu memberikan pesan untuk belajar agama dengan baik, menjaga kerukunan dengan saling menghargai sesama santri dan menghormati orangtua, guru dan siapapun yang datang ke pondok. Selain itu, saya juga perhatikan adanya kegiatan-kegiatan yang disusun oleh ustadz-ustadz itu juga mencerminkan pembinaan moderasi. Seperti misal, baru saja dilaksnaakan kegiatan peringatan Maulid. Mereka mengadakan perlombaan kreasi seni dan kebersihan antar kamar, lomba membuat tumpeng. Itukan bisa melatih kerukunan, toleransi, kasih sayang, meski sesekali ada ketidakcocokan. Namanya juga anak-anak, bun, tetap saja ada yang protes dengan suara keras. Tapi ya segera lupa. Jadi menurut saya, pembinaan toleransi, cinta negara dan latihan kedisiplinan itu terus di latih disini. Dan yang lebih penting para ustadz itu harus memberi contoh yang baik, supaya dicontoh baik oleh santri.

Peneliti : Jadi pelaksanaannya menempel pada kegiatan-kegiatan pondok njih, Pak. Kalo pengawasan dari pelaksanaan kegiatan pembinaannya bagaimana pak?

Informan : Ya karena menyatu dengan kegiatan harian dan jadwal belajar agamanya, saya kira pengawasannya dilakukan mereka secara langsung dan jika ada masalah akan segera dicari solusinya. Sedang evaluasinya tentu saja akan dilakukan pada rapat-rapat rutin yang dilaksanakan oleh mas Eko dan staf pengajarnya. Biasanya, awal tahun dan mau ulangan semester.

Peneliti : Terimakasih Pak, atas bincang pagi dan teh juga sukun gorengnya. Mohon doa njih.

Informan : Terimakasih juga bun, sudah mampir pagi-pagi.

Alhamdulillah, perbincangan singkat dengan Bapak Wahyono, yang lebih terkenal dengan Bapak Jangkung, mantan Kepala Desa Manjung yang tercatat sebagai Ketua Yayasan Hadadil Qulub yang secara hukum menaungi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.

**Tafsir :**

Meski tidak memahami definisi secara konseptual, namun informan yang mewakili salah satu pengurus yang merupakan bagian dari komponen pondok ini, bisa menjelaskan maksud dan arti pentingnya moderasi beragama. Dengan pengertian yang dimilikinya, beliau berusaha menjelaskan bahwa pondok dengan keberagamannya merupakan tempat yang tepat untuk melakukan pembinaan moderasi beragama.

Kegiatan pembinaan moderasi beragama tidak dirumuskan secara khusus. Akan tetapi selalu dipesankan oleh Abah Eko selaku pengasuh pondok dalam berbagai kesempatan terutama di saat rapat bersama assatids sebagai staf pengajar. Dengan demikian, maka kegiatan pembinaan moderasi beragama diusahakan untuk selalu dimasukkan dalam kegiatan santri di pondok, baik kegiatan harian ataupun dimasukkan dalam setiap pembelajaran. Hal penting lagi adalah pemberian contoh dari para assatidz dalam bertindak, berpendapat dan berucap, supaya bisa diadopsi oleh santri dan pembiasaannya akan melekat baik sebagai karakter yang akan membimbing mereka dalam perilaku yang baik pula.

Dari penjelasan di atas, juga didapat pengertian bahwa pengawasan pelaksanaannya secara langsung dilakukan oleh assatidz, sehingga jika ada kendala segera akan didapatkan solusinya. Sedangkan evaluasinya dilakukan saat pertemuan-pertemuan yang dilakukan dengan pengasuh pondok.

### Lampiran 2.2.1.

Catatan lapangan wawancara dengan assatidz

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. W.02 )

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 08.30-09.00 WIB  
 Tempat : Selasar, Pondok Pesantren Santri Manjung  
 Subjek : Assatidz (Ustadzah Zahro Al Hafidzoh)  
 Metode : Wawancara  
 Kode panduan : CL. W.02

#### Deskripsi :

Setelah bertandang ke rumah Pak Jangkung, peneliti kembali ke pondok. Masih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dengan cepat, maka kemudian peneliti meminta waktu kepada seorang ustadz dan seorang ustadzah yang sedang bersantai di selasar sembari memomong putri solihahnya. Sambil duduk memperhatikan tingkah lucu putrinya yang sedang bermain dengan beberapa santri pondok, kami berbincang santai.

Peneliti : Apa yang nak ust dan nak tadz ketahui tentang moderasi beragama?

Informan 1 : Menurut saya, moderasi beragama adalah cara pandang seseorang yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, berperilaku adil dan tidak membeda-bedakan dalam beragama.

Informan 2 : Karena Pondok Pesantren Santri Manjung adalah pondok pesantren dbawah binaan Kepolisian. Disini kita selain dituntut untuk beragama namun juga harus berjiwa nasionalis (bernegara). Selain itu ponndok PPSM adalah pondok berbasis nadliyin yang berdiri ditengah-tengah muhammadiyah. Kita tidak pernah mengusik yang mereka anut bahkan kita justru mengahragai.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan dalam pembinaannya di Pondok pesantren Santri Manjung ?

Infirman 2 : Kalo menurut saya untuk pembinaan kita hanya memberi materi (pengetahuan) kepada santri bahwa kita sebagai ummat Islam Nusantara harus berpancasila dan tentu saja ada bhineka tunggal ika didalamnya.

Peneliti : Apa contoh kegiatan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung?

Informan 1 : Kalo untuk contoh, menurut saya lebih ten praktek ngoten. Dadose semua pengajar niku bebas dalam berpendapat dan menyerukan pendapat atau ilmu pendidikan beliau-beliau, ngoten. Dadose tidakada batasan dalam pembelajaran, misal harus ndherek dari yang Sidogiri atau yang lain.

Peneliti : Artinya, pelaksanaan pembinaan moderasi beragama secara spesifik tidak terumus dalam materi pembelajaran tapi langsung dipraktekkan ya?

- Informan 1 : Mboten bu, sepemahaman saya. Jadi sampai saat ini memang tidak ada dalam pembelajaran.
- Peneliti : Kalau contoh kegiatan kongkrit yang dicontohkan assatidz dan atau yang dilaksanakan oleh santri, apa saja?
- Informan 1 : Toleransi sesama santri itu nyata adanya. Bisa dilihat bahwa mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, latar belakang pekerjaan orangtua yang berbedabeda, berasal dari latar belakang budaya yang berbeda juga. Alhamdulillah, mereka tetap bisa bersatu, bersama dan bisa menerima dan saling menghargai satu sama lain. Dari cara makan mereka, cara berpakaian mereka dan cara berbicara mereka.
- Informan 2 : Kalo tentang tradisi lokal, menurut paham nadliyin, tradisi itu harus dilestarikan, karena merupakan warisan bangsa yang harus kita jaga. Dan menjaga tradisi merupakan salah satu bentuk cinta terhadap negara, sedangkan cinta negara sebagai bagian bentuk keimanan kita.
- Peneliti : Adakah kendala dalam melaksanakan kegiatan pembinaan moderasi?
- Informan 1 : Sebenarnya kendalanya lebih pada karena perbedaan itu. Karena umur santri yang random, kadang terjadi semacam senioritas; daya pikir yang berbeda sehingga pemahamannya juga berbeda; yang paling sulit mungkin karena kebiasaan dari rumah yang bebas, mereka biasanya lebih sulit untuk dikendalikan.
- Informan 2 : Kalo menurut saya, karena kita pondok baru, maka kita sulit untuk terjun ke lapangan guna bersosialisasi.
- Peneliti : Jadi apa solusi untuk mengatasinya?
- Informan 1 : Kalo saya lebih memilih untuk memberi contoh untuk perilaku dan berkata yang baik. Ketulusan kita saat mendengarkan keluhan santri, akan memberikan empati pada santri untuk meniru setiap kebaikan yang kita lakukan termasuk kebiasaan-kebiasaan baik yang kita tularkan.
- Informan 2 : Solusinya, karena modserasi beragama ini menyangkut faham maka kita harus menyiapkan kader untuk bersosialisasi kedepannya agar tidak hanya faham secara teori namun juga bisa mengaplikasikan secara langsung.
- Peneliti : Terimakasih, ya nak tadz, nak ust, atas waktunya dan mohon selalu sertakan ibu dalam doa baik ya.
- Informan 1 : InshaAlloh, ibu. Ibu sehat-sehat njih. Salam semangat kagem Bapak.
- Informan 2 : Siap bu Esty.
- Alhamdulillah. wawancara dengan assatidz telah berlangsung. Meski singkat tapi syarat makna. Ustadz Badrus dan Ustadzah Zahro, Al-Hafidzoh berkenan membantu peneliti untuk memberikan pendapatnya.

**Tafsir :**

Sebagai bagian dari komponen pondok, maka assatidzlah aktor penting dalam kegiatan pembinaan moderasi beragama di pondok pesantren. Meski tidak secara tertulis ada dalam program kegiatan namun pengasuh pondok dan assatidz sepakat untuk melaksanakan pembinaan moderasi beragama, mengingat arti pentingnya moderasi beragama bagi kehidupan beragama di masyarakat

Pembinaan moderasi beragama di pondok pesantren santri manjung, dilekatkan pada kegiatan-kegiatan yaumiyah dan dinniyah. Sebagai pengasuh pondok dalam berbagai kesempatan, terutama di saat pertemuan-pertemuan dengan staf pengajar khususnya, selalu mengingatkan arti pentingnya moderasi beragama. Titah Abah Eko sebagai penanggungjawab Pondok Pesantren Santri Manjung, merupakan perintah yang harus dilaksanakan. Namun demikian beliau memberikan kebebasan kepada staf pengajar untuk mengimplementasikan konsep moderasi dalam kreatifitas bentuk dan tempat kegiatan dilaksanakan. Untuk itulah, staf pengajar sepakat untuk menyisipkan pesan moderasi beragama dalam berbagai nyata sebagai kegiatan pembiasaan dan pembinaan. Hal yang paling penting dilakukan dalam kegiatan pembinaan adalah memantaskan diri agar menjadi contoh baik bagi santri.

Praktik nyata pembinaan moderasi beragama bisa dilihat dengan adanya tingkat toleransi yang tinggi diantara santri dalam kehidupan di pondok. Meski dengan tingginya keragaman, namun tetap dapat bersama dalam menuntut ilmu dan bersosialisasi dalam keseharian mereka seakan mengesampingkan perbedaan-perbedaan diantara mereka. Mengambil jalan tengah dengan bermusyawarah sebagai jalan keluar untuk mengatasi perbedaan pendapat sudah menjadi budaya dalam kehidupan pondok. Selain itu, masih terdapat banyak bentuk kreatifitas kegiatan yang disusun assatidz sebagai langkah memahami dan membina moderasi kepada santri, termasuk didalamnya menghargai tradisi.

Sementara itu, membicarakan tentang kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan moderasi beragama, tampaknya lebih kepada karena keberagaman yang ada di pondok. Jadi keberagaman di pondok merupakan sumberdaya yang memberikan kebaikan sekaligus ujian. Untuk itu perlu solusi dari hati yaitu kesabaran dari para assatidz dalam membimbing dan mendampingi para santrinya dan menjadikan dirinya figure yang layak untuk ditakdzimi. Dan kendala karena pondok pesantren yang masih baru jadi belum bisa melakukan sosialisasi lebih nyata. Untuk itu perlu menyiapkan santri sebagai kader yang siap terjun untuk mengaplikasikan teori menjadi kegiatan nyata. Dengan demikian pembinaan dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pendisiplinan dalam setiap sisi aktivitas, baik pribadi maupun sosial, baik sesama warga pondok maupun masyarakat di luar pondok sebagai implementasi pesan-pesan moderasi yang diantaranya toleransi, bersikap tengah-tengah, menghormati tradisi lokal dan menjaga semangat kebangsaan untuk menjaga keutuhan NKRI.

### Lampiran 2.2.1.

Catatan lapangan wawancara dengan assatidz

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. W.03 )

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 09.00-10.00 WIB  
 Tempat : Selasar, Pondok Pesantren Santri Manjung  
 Subjek : Santri (Wahyu S.dan Indah I)  
 Metode : Wawancara  
 Kode panduan : CL. W.03

#### Deskripsi :

Memanfaatkan waktu kunjungan di pondok pesantren, maka sejenak setelah melakukan wawancara dengan assatidz, maka peneliti berusaha mencoba membangun perbincangan dengan dua santri usia SMP yang sedang bebas dari kegiatan belajarnya karena menunggu guru luar yang sedianya akan mengajar kelas yang diadakan di pondok. Perbincangan ini kami lakukan di selasar dan lebih seperti forum diskusi. Setelah menyapa dan menanyakan kabar, sampailah pada topik perbincangan yang diharapkan :

Peneliti : Ngomong-ngomong kalian pernah dengar tentang moderasi beragama tidak? Atau malah pernah dikasih tahu pak guru atau bu guru mungkin?

Informan 1 : Nopo niku nggih. kamu tahu nggak?

Informan 2 : Pernah denger tapi lupa dimana.

Informan 1 : Trus apa ?

Informan 2 : Pokoknya tentang toleransi, harus rukun terutama dengan yang beda agama, apalagi ya? Ehm, anti kekerasan supaya tidak jadi teroris.

Informan 1 : Ohya, ustadz pernah bilang harus menghormati meski berbeda dengan kita, karena agama kita mengajarkan kasih sayang. Itu termasuk moderasi ya?

Peneliti : Ya, kurang lebih seperti itu. Jadi, moderasi beragama itu cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh warga negara Indonesia. Jadi lebih pada bagaimana kita memandang, bersikap dan berperilaku dalam mempraktekkan agama. Contoh nyatanya, seperti sikap toleransi, anti kekerasan, cinta tanah air dan menghormati tradisi lokal.

Nah, sekarang mudheng apa mubeng.....hehehehe

Informan 1 & 2 : mengangguk sambil tertawa kecil, berusaha memahami.

Peneliti : Kalo sudah tahu, sekarang coba diingat, apa saja kegiatan yang mencerminkan moderasi tadi?

Informan 1 : Nopo nggih? (Sambil melihat keatas untuk berpikir sejenak).

Kalo menemani saat teman sakit atau menunggu antri mandi, itu bentuk toleransi nggih? Mengambil makan untuk dimakan bersama.

Peneliti : memberikan jempol dan lirikan tanda setuju.

- Informan 2 : Kalo upacara bendera dengan membaca pancasila dan UUD 45, itu juga kan, latihan mencintai tanah air.
- Informan 1 : Kirab Merah Putih, pas pengajian Akbar Gus Miftah dan Gus Iqdam di lapangan Manjung kemarin itu, termasuk juga nggih?
- Peneliti : Bisa, sebagai bentuk komitmen kebangsaan. Apalagi?
- Informan 2 : Lomba kebersihan antar kamar, lomba menghias tumpeng, lomba 17an itu termasuk kegiatan bertoleransi nggak sih.
- Peneliti : Ternyata kegiatannya banyak ya. Bagaimana dengan sikap ustadz? Maksudnya, meminta kalian untuk bersikap sesuai pesan moderasi ini?
- Informan 2 : Kegiatan-kegiatan kita itu kan ustadz yang merancang, kreatif.
- Informan 1 : Kalo ngajar juga sabar, kulo remen.
- Informan 2 : Tapi kalo yang bandel, ya tetap dihukum. Santri putra itu.
- Peneliti : Dihukum kalo sudah kelewatan melanggarnya, mesti. Biasanya dikasih peringatan dulu nggak sih?
- Informan 2 : Iya.
- Peneliti : Masih ada nggak kegiatan yang misalnya membantu warga ato tetangga pondok.
- Informan 2 : Wonten. Biasanya, di akhir Ramadan, sebelum perpulangan lebaran, kita bagi-bagi sembako ke warga sekitar.
- Peneliti : Semua santri berbagi?
- Informan 1 : Nggih
- Peneliti : Siapa yang nyiapin sembakonya?
- Informan 2 : Ibu Nyai..
- Peneliti : Kalo kegiatan di pondok yang dibuka untuk umum?
- Informan 1 : Wonten, pas Rattiban selapanan, ini rutin.
- Informan 2 : Perayaan Maulud kemarin. Banyak walisantri datang juga.
- Peneliti : Kalo misal ada santri yang perlu bantuan, biasanya datang ke siapa?
- Informan 1 : Bantuan nopo? Menawi sakit, ya ke ketua kamar. Nanti ketua kamar minta obat ke ustadz Aminah atau Ibu Pengasuh Pondok.
- Informan 2 : Kalo menghawatirkan, diantar ke Puskesmas atau RS.
- Peneliti : Yang katanya ada Poskestren itu? Gimana?
- Informan 2 : Kesininya kan hanya sebulan sekali.
- Informan 1 : Pas jaman corona itu, sering yo...
- Peneliti : Baiklah,  
Terakhir nggih, sebagai kesimpulan. Jadi menurut kalian, disini kalian mendapatkan pembinaan moderasi beragama itu kah?
- Informan 1 : Nggih
- Informan 2 : menurut kulo, mpun angsal, melalui kegiatan-kegiatan kita.
- Peneliti : Terimakasih ya. Jaga sehat dan terus semangat belajarnya. Yang baik disimpan, yang kurang baik dibuang jangan ditiru. Jaga nama baik orangtua, Abah Eko dan bu Nyai, ustadz dan pondok ini, nggih.
- Alhamdulillah, wawanscara ke-3 dengan informan santri telah selesai dilakukan.



**Tafsir :**

Dari wawancara dengan santri diperoleh gambaran bahwa meskipun tidak dijelaskan secara gamblang kepada santri tentang konsep moderasi beragama, akan tetapi di Pondok Pesantren Santri Manjung ini telah menerapkan pembinaan terkait dengan moderasi. Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan belajar, kegiatan harian maupun kegiatan yang diselenggarakan secara khusus, dari kegiatan yang sederhana hingga kegiatan besar yang melibatkan banyak pihak. Yang lebih penting bahwa santri dapat merasakan kegiatan pembinaan ini, sebagaimana mereka menyebut beberapa kegiatan sebagai bentuk nyata aplikasi dari konsep moderasi.

Beberapa kegiatan yang dimaksud menunjukkan implementasi dari pesan moderasi beragama. Sebagaimana diketahui dari penjelasan para santri yang menjadi informan, tentang kebiasaan-kebiasaan harian secara pribadi maupun jadwal kegiatan yang terjadwal dan wajib diikuti oleh santri, merupakan pola pembinaan dengan pembiasaan. Membiasakan bersabar untuk antri mandi, antri mengambil makan dan mengambilkan makan untuk kelompoknya, merupakan sebagian kecil dari pembiasaan untuk bertoleransi.

Sedangkan kegiatan-kegiatan insidental yang dilaksanakan sebagai implementasi pesan-pesan moderasi yaitu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk memeriahkan hari santri nasional, misalnya dengan mengadakan perlombaan kebersihan antar kamar dan menghias tumpeng. Disini akan tampak kekompakan, kebersamaan dan toleransi, mengambil jalan tengah untuk memutuskan dan tentu saja menjaga tradisi, karena tumpengnya bernasi kuning yang biasanya dipakai sebagai simbol adanya kebahagiaan.

Seperti disampaikan oleh informan, ada kegiatan besar yakni Pengajian Akbar yang diselenggarakan di lapangan desa Manjung dengan menghadirkan Pendakwah nasional, Gus Iqdam dan Gus Miftah. Pengajian yang diselenggarakan dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan ini jelas merupakan perwujudan indikator moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, mengambil jalan tengah dan tidak berlebihan karena harus ada musyawarah dalam kepanitiaan, dan tentu saja toleransi menjadi semangat dalam mewujudkan terlaksananya kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan hingga akhir evaluasi.

Masih dari hasil wawancara dengan santri, tentang kegiatan pembagian sembako untuk warga yang dilaksanakan oleh santri di bulan Ramadan merupakan bentuk pembinaan untuk menghormati orang lain dan toleransi meski dengan perbedaan, beda tradisi salah satunya.

Kesimpulannya adalah bahwa pembinaan moderasi beragama di pondok ini diimplementasikan secara langsung dalam berbagai kegiatan, meski tidak dirumuskan dalam program kegiatan pondok secara khusus.

### Lampiran 2.2.1.

Catatan lapangan wawancara dengan assatidz

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. W.04 )

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2023  
 Jam : 11.00-12.00 WIB  
 Tempat : Selasar, Pondok Pesantren Santri Manjung  
 Subjek : Walisantri/ masyarakat (Ibu Paryanti)  
 Metode : Wawancara  
 Kode panduan : CL. W.04

#### Deskripsi :

Peneliti selalu percaya tidak satu kejadian kecuali telah ada dalam rencanaNYA. Tepat di hari Sabtu, 14 Oktober 2023, saya mengagendakan datang ke Pondok untuk melakukan pengamatan sebagai rangkaian dari pengumpulan data penelitian yang sedang saya lakukan. Datang sepagi mungkin agar dapat mengamati kegiatan santri sedini mungkin.

Dalam pengamatan hari ini, datanglah seorang wali santri meskipun hari kunjungan santri, untuk mengantarkan barang pesanan anaknya karena akan mengiringi Pengasuh Pondok untuk memenuhi undangan dakwah pada malam harinya. Dengan kerendahan hati, peneliti meminta sedikit waktu untuk berbincang sejenak dan mengutarakan maksud dan tujuan permohonan ini.

Berikut adalah hasil wawancara yang dimaksud:

- Peneliti : Assalaamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh, ibu Bagas.  
 Alhamdulillah, apa kabar?
- Informan : Wa'alaikumsalaam warahmatullahi wabarokatuh, ibu.  
 Alhamdulillah, njih bu Esty. Alhamdulillah sehat. Dospundi kabar Bapak?
- Peneliti : Alhamdulillah, tambah sehat. Matur nuwun doanya.  
 Nyuwun sewu, nempil kamardikan panjenengan panggih tole Bagas.
- Informan : Mboten punopo bu Esty, dalem remen kok.
- Peneliti : Nyuwun sewu, panjenengan natos mireng istilah moderasi beragama?
- Informan : Njih, tentang sikap tengah-tengah, toleransi, cinta tanah air dan ramah tradisi nggih. Supaya umat Islam lebih tidak terprovokasi radikalisme.
- Peneliti : Menurut panjenengan apakah di pondok ini telah melakukan pembinaan moderasi beragama ?
- Informan : Menurut saya sampun bun. Kalo saya melihatnya dari kegiatan njih. Contohnya, di pondok ini mengadakan upacara bendera pas peringatan HUT kemerdekaan dan Hari Santri. Rutinannya juga boleh dikunjungi orang di luar pondok dan abah Eko juga sering memberikan ceramah dimana-mana dan biasanya berpesan untuk menjaga kerukunan dan keutuhan NKRI. Makanya saya tenang menitipkan anak saya disini bun. Aman, Pengasuhnya kan polisi, pondoknya terbuka dan ustadz-ustadznya baik.

Peneliti : Bagaimana dengan keikutsertaan ibu dalam kegiatan pondok?

Informan : Saya sering ikut kegiatan rutinannya pondok dan pengajiannya Abah Eko. Nanti malam beliau ada di Wuryantoro.

Dalam pembangunan asrama beberapa waktu lalu, saya ikhlas membantu pakai tenaga saya, bersama dengan wali-wali santri yang lain yang kebanyakan bapak-bapak. Maklum ya bun, punyanya tenaga, kulo namung kuli, jadi sedekah saya dengan tenaga.

Peneliti : MasyaAllah, tabarokallah. Semoga selalu sehat njih bu....

Sembah nuwun pabiyantuipun.

Alhamdulillah, wawancara dengan Ibu Paryanti berakhir bersamaan dengan kumandang suara adzan memanggil semua hamba untuk melaksanakan sholat dhuhur.

### **Tafsir :**

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali santri sebagai perwakilan masyarakat didapatkan gambaran bahwa di Pondok Pesantren Santri Manjung telah melakukan pembinaan moderasi beragama. Hal ini bisa ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang merujuk pada indikator moderasi beragama.

Dari penejelasan ibu Paryanti dapat diketahui bahwa pondok ini pondok yang terbuka, artinya tidak menutup diri dan tidak eksklusif. Dalam beberapa kegiatan pondok mempersilahkan masyarakat untuk ambil bagian, bukan saja kegiatan keagamaan, tetapi juga saat pembangunan. Tentu saja ini memberikan bukti bahwa pembinaan moderasi beragama di pondok pesantren ini menyentuh seluruh komponen pondok, sebagai lembaga pendidikan, baik di lingkungan internal maupun eksternal.

### LAMPIRAN 2.3.

#### CATATAN LAPANGAN HASIL ANALISIS DOKUMEN

##### Lampiran 2.3.1.

Catatan lapangan dokumen profil Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. D.01)

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis Dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Profil Pondok Pesantren Satri Manjung, Wonogiri  
 Kode Panduan : CL. D.01

##### Deskripsi :

Bersamaan dengan pengamatan lingkungan pondok dan wawancara dengan pegurus Yayasan, di hari Jum'at, 13 Oktober 2023, peneliti meminta beberapa dokumen profil Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, diantaranya santri dan assatidz, kepada petugas admin, mbak Titis. Adapun dokumen yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- a. Letak Geografis dan Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, menempati tanah wakaf seluas 490m<sup>2</sup> dan penambahan dari pembelian tanah warga, seluas 2.325 m<sup>2</sup> sehingga luas total 2.815 m<sup>2</sup>. Dari luas tanah tersebut telah berdiri bangunan permanen seluas kurang lebih 1000m<sup>2</sup>, yang terdiri dari masjid, gedung bhayangkari sebagai asrama putri dan gedung bhayangkara sebagai asrama putra dan rumah tinggal pengasuh pondok, serta masjid.

Berawal dari keresahan seorang Brigadir Polisi EKO JULIANTO, SH., seorang anggota Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan Ketertiban Masyarakat) Polsek Jatiroto, Polres Wonogiri, atas kondisi anak-anak yang putus sekolah dan jauhnya mereka dari adab dan kesantunan terhadap orang tua juga tingginya degradasi moral di lingkungan dimana beliau tinggal, di Dusun Manjung Wetan, desa Manjung Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri di tahun 2013. Dengan kondisi tersebut Beliau mencoba mengundang beberapa anak untuk diajak mengaji di rumahnya.

Baru kemudian, di tahun 2014, dengan hanya 7 orang santri, Brigadir EKO Julianto, SH mendirikan Pondok Pesantren Santri Manjung, sebuah *Pondok Pesantren Gratis* di desa Manjung, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, yang berjarak 40km dari tempat tugasnya saat itu. Sementara itu, nama pondok Santri Manjung, adalah penghormatannya untuk alam dan daerah yang disediakan Allah untuk syiar di jalanNYA.

Jumlah santri dari hari ke hari makin bertambah, hingga mencapai lebih 200 orang santri. Tentu saja hal ini disebabkan penerimaan materi pembelajaran dan sistem pendidikan yang dibangun oleh pendiri sekaligus pondok pesantren ini. Perhatian dan keterlibatan masyarakatpun makin meningkat, sehingga pondok ini dapat berkembang dengan cepat, termasuk pembangunan fisik pendukung seiring dengan peningkatan jumlah santrinya.

Setelah 5 tahun berselang, Bapak Eko Julianto, SH. bersama beberapa sahabat yang peduli dengan pondok pesantren ini, berinisiatif membuat sebuah Yayasan sebagai jaminan legalitas pondok dalam melakukan aktivitasnya. Diharapkan pula, yayasan diharapkan dapat mewadahi aspirasi dan mengatur secara manajerial perkembangan pondok sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi lebih luas dan lebih baik kedepannya. Langkah awal diajukanlah surat rekomendasi kepada Kemenag Kabupaten Wonogiri agar dapat menjadi penerima bantuan operasional kepada Organisasi Kemasyarakatan, pada 28 Oktober 2019, yang berarti pondok ini pondok yang sah. Untuk menguatkan legalitas pondok, pada 8 November 2019 menghadaplah; Bp. H Sutopo Broto, Bp.H.Suparno, Bp. Wahyono, Bp.Totok Sugiarto, SH.MM., Bp. Subarkah, S.Kom, Ibu Endang Istriningsh, Ibu Dwi Estiningsih dan Ibu H.Ri Intomi dan tentu saja Bp. Eko Julianto kepada Notaris Immawati Uswatun Chasanah, Notaris Wonogiri dengan maksud untuk diterbitkan akte pendirian Yayasan. Akte Notaris No 02 (Dua), tertanggal 8-11-2019 terbit sebagai akte pendirian yayasan Hadadil Qulub Wonogiri.

Kemudian, tepat di tanggal 14 November 2019, terbitlah pengesahan atas akte pendirian yayasan yang telah dibuat. SK Kemenkumham RI Nomor AHU-0016983.AH.01.04.Tahun 2019 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Hadadil Qulub Wonogiri. Dengan terbitnya surat ini memberikan kekuatan hukum kepada Pondok Pesantren Santri Manjung untuk melakukan aktivitasnya sebagai lembaga pendidikan.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.

VISI : mencetak santri yang *ibadillah assolihin*, insan yang beriman, beradab dan bernegara multi fungsi dalam segala hal baik dalam agama dan negara, dalam merajut keutuhan NKRI

MISI :

- Meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem pembelajaran dalam rangka mewujudkan santri yang memiliki ilmu pengetahuan mandiri kreatif produktif, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT
- Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan integritas antara ilmu agama dan ilmu umum dengan mengembangkan sistem pengajaran berbasis kompetensi teknologi dan mampu berdayasaing
- Mencetak kader-kader ulama pendidik dan dai yang memiliki jiwa kepemimpinan trampil dan berdaya saing serta siap mengabdikan kepada agama, bangsa dan tanah air.

c. Keadaan santri dan Assatidz Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri

Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri memiliki jumlah santri yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2020, jumlah santri sebanyak 181 santri, yang terdiri dari 93 santri putra dan 88 santri putri. Sedangkan di akhir tahun 2021 berjumlah 198 yang terdiri dari 102 santri putra dan 96 santri putri. Adapun di akhir tahun 2022 jumlah santri mencapai 220

santri, yaitu 115 santri putra dan 105 santri putri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini, yaitu :

Tabel 4.1  
Jumlah Santri dari Tiga Tahun Terakhir  
Di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, Tahun 2022

Jumlah	Jumlah Santri (Per Desember / Tahun)		
	2020	2021	2022
Putra	93	102	115
Putri	88	96	105
Total	181	198	220

Sementara itu, di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri mempunyai 8 staf pengajar, yang terdiri dari 6 orang ustadz dan 2 orang ustadzah. Mereka berasal dari beberapa pondok pesantren yang ada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun data assatidz sebagai staf pengajar di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, tahun 2022.

Tabel 4.2  
Daftar Assatidz  
Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
Tahun 2022

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir
1	2	3	4
1.	Muhammad Thoyib	Lampung, 18 Oktober 1989	MA Ponpes Dawar Klaten
2.	Zahrotul Hasanah	Sukoharjo, 13 Juli 1997	MA Ponpes Al Manshur
3.	Badrus Salam	Bangkalan, 31 Desember 1998	MA Ponpes Sidogiri Jatim
4.	Fizna Ali Nur Hija	Pasuruan, 4 Agustus 2003	MA Hidayatullah Pasuruan Jatim
5.	Dhendi Bagus Prasetyo	Karanganyar, 26 Agustus 1999	MA Darul Quran Karangmojo
6.	Aminah Nurrohmah	Wonogiri, 7 Nopember 1997	MA Ghani Tirtomoyo
7.	Fathur Rohman	Brebes, 9 Oktober 1998	MA Ponpes Sidogiri Jatim
8.	Shofil Basyar	Pasuruan, 9 September 2000	MA Ponpes Sidogiri Jatim

d. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.

Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri, mempunyai tiga bangunan utama yaitu gedung Bhayangkari, gedung Bhayangkara dan Masjid. Gedung Bhayangkari merupakan gedung 2 lantai yang di lantai duanya memiliki 5 kamar sebagai asrama santri putri, dengan 3 buah KM. Di lantai satu merupakan rumah tinggal Pengasuh Pondok dan Dapur Umum yang bersebelahan dengan Kantor Admin. Sedangkan gedung Bhayangkara yang masih berlantai satu dari rencana 3 lantainya, mempunyai 6 kamar sebagai asrama putra dengan 4 buah KM. Sebagai pembatas kedua asrama berdiri bangunan masjid berlantai dua.

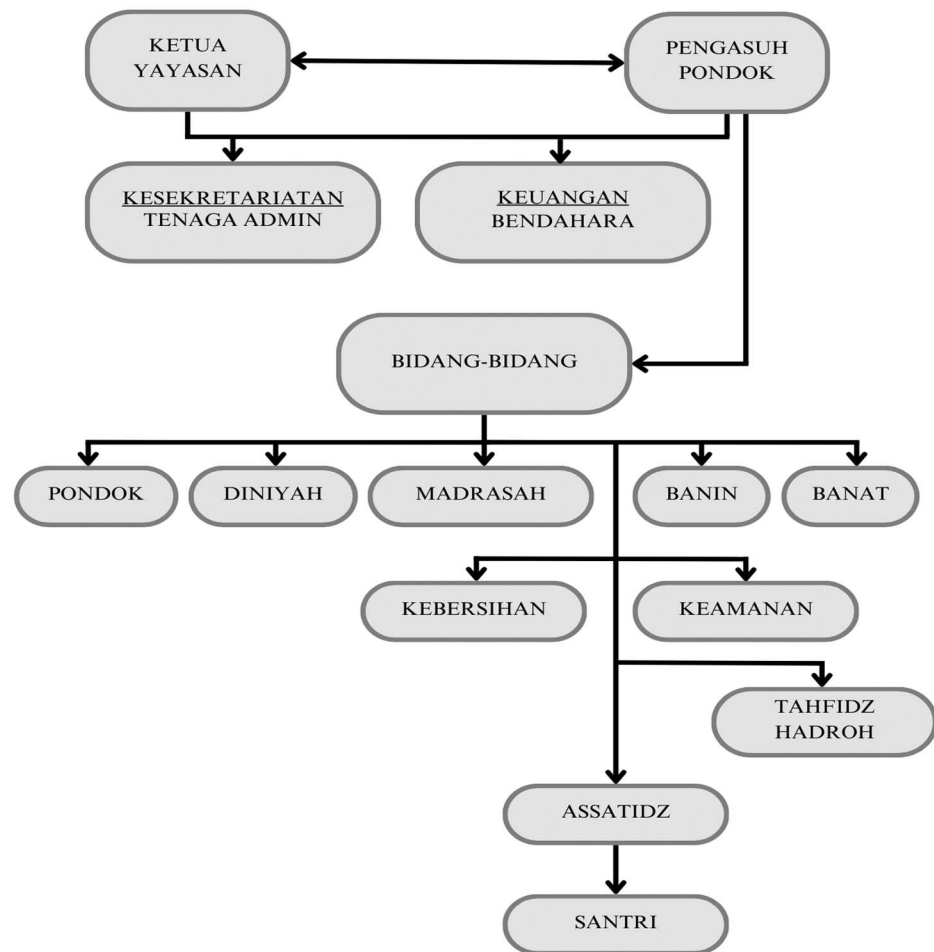
Berikut adalah tabel bangunan gedung dan kondisinya.

Tabel 4.3.  
Bangunan Gedung Di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri  
Tahun 2022

No.	Bangunan Gedung/Ruang	Jumlah	Kondisi
2.	2	3	4
2.	Bhayangkari	1	Baik
	Lantai 2		
	h. Kamar (lantai 2)	5	Baik
	i. KM (lantai 2)	3	Baik
	j. Halaman Parkir	1	Baik
	Lantai 1		
	k. Rumah Tinggal Pengasuh Pondok	1	Baik
	l. Dapur umum	1	Baik
	m. Kantor Admin	1	Baik
	n. Selasar	1	Baik
2.	Bhayangkara	1	Baik
	c. Kamar	6	Baik
	d. KM	4	Baik
3.	Masjid	1	Sangat Baik

e. Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri

Struktur organisasi di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri meski tampak sederhana tetapi dapat menunjukkan arah kebijakan dan tanggungjawab dari masing-masing posisi. Adapun susunan struktur organisasi di pondok ini dapat dilihat sebagaimana berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri Tahun 2020

**Tafsir :**

Tentang dokumen profil Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri yang diperlukan peneliti dapat diterimakan dengan segera, lalu diserahkan dan telah disusun dengan rapi. Namun demikian dokumen tersebut masih belum cukup sebagai catatan yang peneliti butuhkan, untuk itu peneliti menanyakan lebih lanjut tentang dokumen-dokumen lainnya.



**Lampiran 2.3.2.**

Catatan lapangan dokumen Pertemuan Rutin Tahunan Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri

CATATAN LAPANGAN  
(Kode: CL. D.02)

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Pertemuan Rutin Tahunan  
 Kode Panduan : CL. D.02

**Deskripsi :**

Pertemuan rutin tahunan yang dilakukan setahun Sekai dengan peserta seluruh pengajar dan pengurus pondok. Untuk kepentingan ini maka yang dipakai sebagai objek pengamatan adalah catatan yang disimpan admin dari kegiatan ini. Berikut adalah catatan yang dimaksud:

Kegiatan : Rapat Tahunan  
 Tempat : Ruang tamu Pengasuh Pondok  
 Hari/Tanggal : Kamis/ 18 Mei 2023  
 Peserta : 12 orang  
 Pimpinan rapat; Abah Eko (sebagai pengasuh pondok)  
 Hasil rapatnya;

## 5. Petugas tertunjuk:

Kepala Pondok	: ustadz Badrus salam
Kepala Dinniyah	: ustadz Dhendi Bagus
Kepala Madrasah/ Tarikh Islam	: ustadz Muhammad Toyyib
Kepala Banin/ Bhayangkara	: ustadz Fathur Rohman
Kepala Banat/ Bhayangkari	: ustadzah Aminah Nurhmah
Kepala Kebersihan	: ustadz Fizna Ali Nur Hija
Kepala Keamanan	: ustadz Shofil Basyar
Penanggungjawab kegiatan tahfidz	: ustadzah Zahrotul al-Hafidzoh
Penanggungjawab kegiatan hadroh	: ustadz Badrus salam

## 6. Penanggungjawab kelas dinniyah sesuai dengan keputusan sebelumnya. dikoordinasikan tersendiri dengan staf pengajar.

Dipesankan juga untuk menyampaikan pesa-pesan moderasi dalam kegiatan belajar mengajar dan memberi contoh baik kepada santri.

## 7. Kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan, HUT Bhayangkara dan HSN akan dibicarakan kemudian.

## 8. Kewajiban santri untuk membeli buku pembelajaran dinniyah, Rp. 50.000 untuk kelas siffir, kelas 1,2,3 dan Rp. 70.000 untuk kelas 4,5,6 dan Tsanawi. Pembayaran bisa dilakukan melalui transfer ke Bank Mandiri atau langsung ke petugas (mbak Aminah) paling lambat 30 Mei 2023

**Tafsir :**

Kegiatan rapat tahunan dipimpin oleh pengasuh pondok. Terlihat dari catatan hasil rapat hanya singkat. Hal ini bisa dimaklumi karena padatnya kegiatan Abah Eko yang selain mengasuh pondok, beliau mempunyai tugas utama sebagai anggota kepolisian RI yang saat ini bertugas di Polsek Girimarto, Wonogiri dan juga makin banyaknya undangan dakwah yang harus beliau dipenuhi, bahkan lebih banyak di luar kota.

Namun demikian, ada catatan dalam rapat tersebut untuk melanjutkan koordinasi, artinya mengadakan rapat lain untuk mengembangkan hasil rapat tahunana sesuai dengan bidang dan kebutuhannya. Keadaan ini bisa dipahami bahwa Abah Eko mencoba menghargai keberadaan para assatidz dan memberikan kebebasan untuk mengexplore ilmu dan kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan Pondok Pesantren Santri Manjung. Lain kata, beliau memberikan kepercayaan kepada para assatidz untuk mengimplementasikan kesepakatan dan pesan-pesan beliau dengan cara-cara yang baik sesuai dengan tipologi masing-masing assatidz, bukan saja dari cara mengajar tetapi juga dalam kegiatan yaumiyah. Sehingga para assatidz akan dapat menjai contoh baik bagi santri.

**Lampiran 2.3.3.**

Catatan lapangan dokumen notulen pertemuan semesteran

CATATAN LAPANGAN  
(Kode: CL. D.03)

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis Dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Notulen Rapat Semesteran  
 Kode Panduan : CL. D.03

**Deskripsi :**

Untuk mengetahui tentang program semester dari kegiatan pendidikan diniyah di Pondok Pesantren Santri Manjung, peneliti menggunakan catatan kepala diniyah untuk dianalisa. Adapun catatan kegiatan rapat semesteran adalah sebagai berikut:

7. Tempat rapat : lantai 1 masjid
  8. Waktu pelaksanaan: 21/9/2023
  9. Peserta yang hadir : 11 orang
  10. Pemimpin rapat : Ustadz Dendi Bagus
  11. Hasil rapat :
    - Tamrin (ujian) tulis semester 1 diniyah PPSM akan dilaksanakan pada hari Sabtu (6/10/2023) sampai hari Kamis (12/10/23)
    - Jadwal sesuai mata pelajaran diniyah.
    - Tamrin lisan (hafalan nadhom) dilaksanakan : Jum'at, 6/10/2023 (siang hari).
    - Tamrin lisan (baca kitab) dilaksanakan : Minggu, 8/10/2023 (pagi hari)
    - Jadwal Tamrin lisan
- tes Nadhom// JUMAT ba'da dhuhur
- Kelas SHIFFIR : Mahfudhot ( kang Fahri, kang Aziz Albar, kang Kevin)
- Kelas 1 : Mutakhobat (ust Ali )
- Kelas 2 : alala (ustzah Zahro & Mb. Aminah )
- Kelas 3 : shorof (ust Bagus )
- Kelas 4 : shorof (ust Shoffil )
- Kelas 5 : imrithi (ust Toyib)
- Kelas 6 : imrithi ( ust Fatkhur)
- Tes kitab (Minggu pagi)
- Kelas shiffir: praktek sholat & wudhu (kang Fahri,kang A. Albar,kang Kevin)
- Kelas 1 : fiqih (Mb. Agnia)
- Kelas 2 : aqidatul awam (ust Shoffil & ust Bagus)
- Kelas 3 : safinah (ustzh Zahro & ust Fatkhur )
- Kelas 4 : sulam Taufik (ust Ali )
- Kelas 5 : Fathul qorib (ust Toyib )
- Kelas 6 : Fathul qorib ( ust Badrus )
- Disetujui oleh Kepala pondok ( Ust Badrus salam)

Diketahui oleh Pengasuh PPSM ( Abah Eko Julianto, SH.MPd.)

Sedang berikut adalah tabel rencana kegiatan yang direncanakan sebagai salah satu hasil rapat koordiansi staf pengajar yang akan menjadi dasar pelaksanaan kegiatan diniyah sepanjang tahun ajaran.

Tabel 4.4. Rencana Program Semesteran  
Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, Tahun 2023

NO	Kegiatan
1.	Semester 1 Bulan November = Persiapan Tes Ujian Madrasah Dan Pembagian Nilai Ujian Dan Pembahasan Hari Perpulangan Bulan Desember
2.	Semester 2 Bulan Maret = Persiapan Tes Ujian Madrasah Dan Kegiatan Pesrom Yaitu Pembelajaran Kitab Romadhon Serta Pembahasan Kegiatan Akhirussanah Beserta Pembagian Nilai Raport Dan Penjadwalan Perpulangan Santri.

**Tafsir :**

Dengan memperhatikan rencana program semesteran yang telah disusun di atas dapat menjelaskan bahwa program kegiatan diniyah di Pondok Santri Manjung, Wonogiri telah direncanakan dengan baik, dimulai dengan penunjukkan kepala diniyah sebagai penanggungjawab di awal tahun ajaran dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab oleh semua staf pengajar sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan yang mereka buat.

Kegiatan rapat semesteran sudah terbagi dalam kegiatan di dua semester, sehingga para assatidz hanya tinggal mengembangkan tugas mengajarnya sesuai dengan yang telah dipesankan oleh pegasuh pondok di awal tahun dan uraian tanggungjawab yang disepakati di rapat semesteran.

Sementara itu, kegiatan semester ganjil yang hampir selesai telah pula dilaksanakan sesuai dengan hasil rapat koordinasi yang menjelaskan kegiatan ujian dengan lebih rinci. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaannya lebih efektif dan efisien.

### Lampiran 2.3.4.

Catatan lapangan dokumen notulen rapat incidental

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. D.04)

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis Dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Notulen Rapat Insidental  
 Kode Panduan : CL. D.04

#### Deskripsi :

Yang dimaksud dengan rapat incidental ini adalah kegiatan pertemuan yang dilaksanakan untuk membicarakan kegiatan di luar kegiatan rutin. Biasanya kegiatan besar yang langsung dikomandani kegiatannya oleh Pimpinan Pondok.

Untuk ini peneliti mengambil contoh kegiatan pengajian Akbar yang mengahdirkan Gus Iqdam sebagai pendakwah yang diputuskannya seara mendadak, setelah sebelumnya melaksanakan kegiatan besar yang kurang lebih sama di waktu yang berdekatan dengan kegiatan pengajian Akbar yang mengahdirkan Gus Miftah.

Untuk kepentingan ini peneliti mengambil catatan rapat online yang dilakukan oleh Abah Eko, di grup WA yang beranggotakan simpatisan pondok. Adapun catatan pertemuannya adalah sebagai berikut :

Dilaksanakan secara online,

Pada : 9/8/2023

Peserta : Grup WA Ngaji Nyeni Gus Iqdam, yang awalnya adalah kelompok jamaah Pondok Pesantren Santri Manjung, yang terdiri dari simpatisan dan donator (terdapat 26 orang)

Pemimpin rapat: Abah Eko

Hasil rapat, meliputi pembagian tugas untuk persiapan pengajian akbar ;

1. Ngaji Nyeni Gus Iqdam.
2. Waktu pelaksanaan : Rabu, 16 Agustus 2023
3. Tempat ; Lapangan Desa Manjung
4. Reging + Baricade Bro @~"Rudy MMCE Production"
5. Shoting drown kajang kursi kanan Kiri @~renz
6. Sound DAVINS + sound buang dri Kita Enaknya @+62 812-2979-8893 @~purwanto @~yussaudio
7. Banser PAM & KIRAB @~seamycuit @~Gunadi
8. BUNGA Panggung @~Cahyowati
9. Kirab Merah Putih @+62 821-3412-7625 @~Sapar,Spd,MP.
10. Lighting Bimnya di tanbahi jeh sma Lampu tembak lapangan @Gowang2000 PPSM
11. Keamanan Panggung VIP @~Anthony\_BOXER 🏆

12. MAKAN Banser dan Kirab @Mbak Ning Girimarto Tempe KRIPIK @Jeng Warti Titoti.
13. Snack tamu VIP @RM Saraswati
14. Undangan VIP Tamu undangan Segera di Cetak
17. Kalung ID Cards + Undangan VIuat Makan VIP di PondokTeh Balap siap 1000 Cup sama Umbul-umbul Teh Balapnya
18. Kirap merah putih; drumband SMPN Jatiroto, bendera santri PPSM, IIPNU, IPNU. PSHT Madiun dan Banser
19. Kuda utk Gus Iqdam dan Abah Eko

**Tafsir :**

Seperti penjelasasn sebeumnya, karena kesibukan pegasuh pondok yang seorag anggota polisi dan pendakwah maka agar kegatan segera dapat dipersiapkan maka pertemuan lewat online pun jadi. Keadaan inipun sangat dimaklumi dan dapat diikuti oleh assatidz dan simpatisan yang biasa menjadi tim pendukung kegiatan beliau.

Rapat secara online sebagai perencanaan kegiatan inipun tak menyurutkan semangat untuk terus berkoordinasi guna mewujudkan kegiatan yang telah direncanakan. Untuk meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaannya, maka anggota panitia menambah intensitas pertemuan offline di pondok, sesua tupoksi yang sudah diseakati, meski tanpa pengasuh pondok. Tentu saja ini dimaksudkan agar kegiatan yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

**Lampiran 2.3.5.**

Catatan lapangan dokumen Jadwal Kegiatan Tausiyah Dan Dakwah

CATATAN LAPANGAN  
(Kode: CL. D.05)

Hari, tanggal : Kamis, 19 Oktober 2023  
 Jam : 16.00-17.30 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis Dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Notulen Kegiatan Tausiyah Dan Dakwah  
 Kode Panduan : CL. D.05

**Deskripsi :**

Catatan kegiatan Tausiyah dan Dakwah ini adalah catatan kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh Abah Eko sebagai pemimpin dan pengasuh pondok. Berikut adalah contoh daftar kegiatan Abah Eko dalam dua bulan terakhir :

Tabel 4.5. Jadwal Tausiyah Dan Dakwah Pengasuh  
Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
Tahun 2023

	Waktu	Acara	Alamat	Kolaborasi
1.	02/08/2023	Ngaji Kebangsaan Bersama Gus Miftah	Lapangan Desa Manjung, Wonogiri	Abah Eko Bersama Gus Miftah (Yogya) Grup Hadroh Moderen Al Asyiqin PPSM
2.	16/08/2023	Pengajian Akbar dan Kira Merah Putih Bersama Gus Iqdam & Abah Eko	Lapangan Desa Manjung, Wonogiri	Abah Eko Dengan Gsu Iqdam (Blitar)  Grup Hadroh Moderen Al Asyiqin PPSM
3.	17/08/2023	Pengajian HUT RI ke-78 Bersama Gus Iqdam & Abah Eko	Aula SMKN 2 Wonogiri	AbahEko & Gus Iqdam Grup Hadroh Moderen Al Asyiqin PPSM
4.	23/09/2023	Ngaos Sareng Abah Bripka Eko Julianto SH. Maulid dan Peresmin Masjid Al	Masjid Al Huda Majasem, Kedal, Ngawi	Hadroh Moderen Al Fatih, Ngawi

		Huda Majasem, Ngawi		
3.	28/09/2023	Puhpelem Bershawat Tasyakuran Warga Batu 2020-2023 dan Temu Kadang PSHT Ranting Puhpelem Cabang Ponoroo Pusat Madiun	Lapangan Puh Pelem	Abah Eko dan Gus Ali Gondrong (Semarang) Diiringi Hadrah Padange Ati Madiun Dan Semut Ireng Semarang
4.	26/09/2023	Ngaji Nyeni Spesial Maulid Nabi Muhammad SAW	Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri	Grup Hadroh Moderen Al Asyiqin PPSM
5.	3/10/2023	Giriwoyo Bershawat	Lapangan Kecamatan Giriwoyo	Abah Eko & Gus Ali Gondrong Grup Hadroh Moderen Al Asyiqin PPSM
6.	7/10/2023	Ngaji Nyeni bareng Polisi dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW	Masjid AL Hidayah, Dolokan, Gelang Kulon, Sampung, Ponorogo	Grup Hadroh Moderen Al Asyiqin PPSM
7.	8/10/2023	Walimatul Khitan Bg.Rivanno	Pokoh Kidul, Wonogiri	Grup Hadroh Moderen Al Asyiqin PPSM
8.	18/10/2023	MWC-NU Nguntoronadi Bershawat	Alun-alun Betal Nguntoronadi, Wonogiri	Grup Hadroh Moderen Al Asyiqin PPSM

**Tafsir :**

Dari tabel yang ada dapat dipahami bahwa pemimpin sekaigus pengasuh pondok santri Manjung, Abah Eko Julian, SH.MPd. ini mempunyai jadwal Tausiyah dan dakwah yang padat, Eski demikian tugas wajibnya sebagai anggota kepolisian RI yang bertugas di Polsek Girimarto, Wonogiri tak ditinggalkannya.

Berdasarkan jadwal tersebut diatas, tampak bahwa Abah Eko adalah mubaliq yang diterima banyak kalangan dan sering berkolaborasi dengan mubaliq yang milenial yang berwawasan kebangsaan pula, sehingga dapat dipahami bahwa beliau cukup terbuka dan moderat. Untuk itulah maka pondoknya juga moderat.



### Lampiran 2.3.6.

Catatan lapangan dokumen Jadwal Kegiatan Diniyah

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. D.06)

Hari, tanggal : Kamis, 19 Oktober 2023  
 Jam : 16.00-17.30 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis Dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Notulen Kegiatan Diniyah  
 Kode Panduan : CL. D.06

#### Deskripsi :

Untuk kepentingan dokumen jadwal diniyah maka peneliti meminta bantuan kepada penanggungjawab diniyah yakni ustadz Dhendi Bagus. Sebagai pendukung dokumen jadwal kegiatan diniyah, maka berikut adalah data-data yang diperlukan, yaitu materi/ sumber pembelajaran, jadwal diniyah beserta dengan pengajarnya. Adapun dokumen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6. Jadwal Pelajaran Dan Pengajar Diniyah  
Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, tahun 2022/2023

NO	WALI KELAS	KELAS	HARI						PENGAMPU
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu	Minggu	
1	Ustadz Bagus	Diniyah I	Yanbua (D)	Muntakhobot	Yanbua	Pegon	Fasholatan	Tahfidz (H)	A. Ustadz Badrussalam
2	Ustadzah Zahro	Diniyah II	Tarikhunnabi (H)	B. Arab (G)	M. Fiqih (I)	Ala-la (D)	A. Awam (D)	Tahfidz (H)	B. Ustadz Afiffudin
3	Ustadz Sofil	Diniyah III	B. Arab (G)	Safinah (I)	Tijan (F)	Khulasoh (H)	Safinah (I)	Tahfidz (H)	C. Ustadz Toyyib
4	Ustadz Ali	Diniyah IV	Khulasoh (F)	Jurumiyah (F)	Sulam (E)	Shorof (G)	Arbain (F)	Tahfidz (H)	D. Ustadz Bagus
5	Ustadz Fathur	Diniyah V	Tafsir	Nahwu	F. Qorib (C)	Nahwu (E)	Maqshud (G)	Tahfidz (H)	E. Ustadz Fathur
6	Ustadz Toyyib	Diniyah VI	F. Qorib (C)	Nahwu	Tafsir	Ta'lim (C)	K. Awam (E)	Tahfidz (H)	F. Ustadz Ali
7		Sifir						Tahfidz (H)	G. Ustadz Sofil
8		Tsanawi						Tahfidz (H)	H. Ustadzah Zahro
9	Ustadz Badrussalam	Al Miftah	Al Miftah (A)	Al Miftah (A)	Al Miftah (A)	Al Miftah (A)	Al Miftah (A)	Tahfidz (H)	I. Ustadzah Aminah

Tabel 4.7. Kitab Yang Diajarkan  
Di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, Tahun 2022

No.	Bidang Ilmu	Kitab
1	2	3
1.	Fiqh	1. Al Mabadiul Fiqhiyah 2. Fathurqorib Al Mujib
2.	Tajwid	1. Hidayatul Sibyan 2. Al Jazariyah 3. Dalailut Nawawi
3.	Hadist	1. Bulughul Marom 2. Arbain Nawawi
4.	Akhlak	1. Al Muntakhobad 2. Alalaa
5.	Tauhid	Aqidatul Awam
6.	Nahwu	AL Miftah Lil Ulum

Sementara itu, jadwal Tamrin adalah sebagai berikut:

- (ujian) tulis semester 1 diniah PPSM akan dilaksanakan pada hari Sabtu (6/10/2023) sampai hari Kamis (12/10/23)
- Jadwal sesuai mata pelajaran diniah.
- Tamrin lisan (hafalan nadhom) dilaksanakan : Jum'at, 6/10/2023 (siang hari).
- Tamrin lisan (baca kitab) dilaksanakan : Minggu, 8/10/2023 (pagi hari)

**Tafsir :**

Dengan memperhatikan perihal pendidikan diniyah ini peneliti mendapatkan penjelasan bahwa kegiatan diniyah ini dimulai dengan perencanaan, sehingga ada jadwal rencana selama setahun kedepan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan dan evaluasi dari pembelajaran yang telah berlangsung.

**Lampiran 2.3.7.**

Catatan lapangan dokumen Jadwal Kegiatan Yaumiyah

CATATAN LAPANGAN  
(Kode: CL. D.07)

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis Dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Kegiatan Yaumiyah  
 Kode Panduan : CL. D.07

**Deskripsi :**

Analisa dokumen yang berikutnya adalah mengenai kegiatan yaumiyah atau kegiatan harian santri selama mereka berada di dalam pondok. Kehidupan santri di dalam pondok merupakan pelatihan dan pembiasaan hidup di tengah perbedaan. Dengan kebiasaan yang diberlakukan secara disiplin dan terus menerus akan menyatu dalam hati dan tertanam gelombang pikir sehingga akan membimbing santri menjadi insan cendekia yang mulia akhlak dan menjadi agen kebaikan dan kebijakan dan kebajikan di sepanjang sisa.

Untuk menjelaskan maka tabel berikut adalah jadwal kegiatan yaumil akhir secara singkat, yaitu :

Tabel 4.8.  
Jadwal Kegiatan Santri  
Pondok Pesantren Santri Manjung, Tahun 2022

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03:15 - 04.00	sholat tahajjud & doa bersama
2.	04:00 - 04.30	persiapan sholat subuh
3.	04:30 - 05:30	yaumiyah pondok
4.	05:30 - 06:15	mandi pagi
5.	06:15 - 06:30	sholat dhuha
6.	06:30 - 07:00	sarapan pagi
7.	07:00 - 12.00	KBM kesetaraan / sekolah
8.	12:00 - 12:15	sholat dzuhur berjamaah
9.	12:15 - 12:30	makan siang
10.	12.30 - 15.00	istirahat siang
11.	15:00 - 15:05	sholat ashar berjamaah
12.	15:15 - 16:30	diniyah sore
13.	16:30 - 17:00	Mandi sore/ pribadi
14.	18:05 - 18:30	sholat maghrib berjamaah
15.	18:30 - 19:00	munajah rattib al haddad
16.	19.00 - 19:15	makan malam
17.	19.15 - 21:00	sholat isak berjamaah
18.	21.00 - 22:00	yaumiyah pondok jam belajar

**Tafsir :**

Dari tabel kegiatan yaumiyah memebrikan gambaran sesibuk apa anak-anak menjadi santri dan harus ditaati. Kegiatan yaumiyah merupakan kegiatan sehari-hari dan terus menerus oleh seorang santri. Karena dilakukan kontinyu dan berkesinambungan, maka kegiatan yaumiyah yang terjadawal baik dapat menjadi pelatihan dan pembiasaan.

Untuk itulah, di pondok pesanten dibuatkan jadwal agar santri mendapatkan pembinaan untuk melatih kedisiplinan dan diberlakukan sama untuk seluruh santri di pondok. Hal ini diharapkan akan menjadi bagian dari pembinaan agar dapat berperilaku baik di tengah banyaknya perbedaan di dalam pondok, sekaligus dapat mengikutsertakan moderasi beragama di dalam pembinaan itu.

### Lampiran 2.3.8.

Catatan lapangan dokumen Jadwal Pengajian Rutin

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. D.08)

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis Dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Jadwal Pengajian Rutin  
 Kode Panduan : CL. D.08

#### Deskripsi :

Pengajian rutin disini maksudnya adalah kegiatan pengajian yang secara periodik dilaksanakan di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri dan terbuka untuk Masyarakat di luar pondok. Jadwal pengajian rutin yang dimaksud adalah Rutinan Malam Rebo Legi setiap bulannya dengan acara pembacaan Ratibul Haddad.

Dalam catatan disebut bahwa kegiatan rutin ini dilaksanakan ba'da sholat Isya' di masjid Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri dan dipimpin oleh Kyai Abdulah atau yang biasa di panggil Mbah Dul selain juga Abah Eko. Pesertanya adalah santri, wali santri dan warga juga jamaah yang sudah hapal dengan jadwalkegiatan rutin ini.

#### Tafsir :

Dengan deskripsi di atas, maka dapat didapat pengertian bahwa pengajian rutnan yang dilaksnaakan ini merupakan kegiatan yang menunjukkan adanya keterbukaan dari pondok ini terhadap masyarakat sekitar. Pengajian ini disediakanbagi mereka yang ingin hadir bermunajad bersama santri tanpa Batasan apapun.

Bentuk engajian ini memberikan pemahaman kepada kita akan pesanmoderasi yang berusaha dibinakan kepada santri, yaitu toleransi dan menghormati tradisi lokal, karena di desa Manjung ini masih banyak yang menjalankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari dan juga perbedaan paham dai sesam umat muslim. Rasa hormat dan cara menghargai menjadi agenda dalam kegiatan pondok untuk menanamkannya dalam hati agar menjadi karater yang akan membimbing santri dalam berucap dan berperilaku dengan baik dalam bermasyarakat.

### Lampiran 2.3.9.

Catatan lapangan dokumen Jadwal Pengajian Rutin

#### CATATAN LAPANGAN (Kode: CL. D.09)

Hari, tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023  
 Jam : 06.00-08.00 WIB  
 Tempat : Ruang Admin Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Metode : Analisis Dokumen  
 Objek Pengamatan: Dokumen Jadwal Pengajian Akbar  
 Kode Panduan : CL. D.09

#### Deskripsi :

Dalam catatan terdapat daftar rencana pengajian akbar, yang akan dilaksanakan dalam setiap tahunnya. Berikut rencana program yang menjadi catatan dalam program kegiatan pondok.

Tabel. 4.9.  
 Jadwal Kegiatan Akbar Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri  
 Tahun 2023

No.	Kegiatan
1.	Bulan Agustus Pengajian Akbar Memperingati HUT Kemerdekaan dan Tasyakuran Warga Psht,
2.	Pengajian Akbar Kegiatan Akhirussanah Pertengahan Bulan Romadhon

Masih dalam catatan agenda kegiatan pondok, bahwa terdapat pengembangan kegiatan bahkan yang tidak terencana. Untuk tahun ini telah terselenggara dua kegiatan besar, yaitu Ngaji Kebangsaan bersama Gus Miftah dan Kirab Merah Putih dan Ngaji Nyeni bersama Gus Iqdam. Sebagaimana tajuknya, maka isi ceramahnya berkisar wawasan kebangsaan dan bersikap tengah dalam bersikap, tenang dalam melakukan ibadah tanpa mengganggu yang lain. Pengajian yang dilakukan di lapangan yang sama, meski salah satunya adalah kegiatan di luar rencana yang sudah ada.

#### Tafsir :

Kegiatan Pengajian akbar, yang diagendakan ada di setiap tahunnya, bisa dilihat sebagai salah satu upaya pondok pesantren untuk menyampaikan pesan moderasi beragama dan menunjukkan kemoderatan pondok.

Dengan kegiatan ini menunjukkan betapa Pondok Pesantren Santri Manjung sangat aktif dalam membina moderasi beragama dengan berbagai bentuk kegiatan meskipun tidak secara implisit dirumuskan dalam rencana kegiatan pondok.

**LAMPIRAN 3**  
**PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA**

### Lampiran 3.1. Pemeriksaan keabsahan data

#### PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

A. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, tentang :

##### 1. Toleransi

KODE	DATA
CL.W.01 Jawaban ke 1, 2 dan ke 3	a. Menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama agar terhindar dari perpecahan. b. Melatih untuk saling menghargai, tahu cara menghargai, disiplin dan menjaga kerukunan, c. Menjaga kerukunan dengan saling menghormati sesama santri, menghormati orangtua, guru dan siapapun yang datang ke pondok (tamu).
CL.W.02 Jawaban ke 1 dan 5	a. Mengambil posisi di tengah-tengah, berlaku adil dan menghargai perbedaan. b. Toleransi sesama santri nyata adanya. c. Kebiasaan yang diterapkan dalam cara makan dan kegiatan yaumiyah
CL.W.03 Jawaban ke 2, 7 dan 10, 15	a. Harus rukun terutama dengan yang beda agama, b. Mengambil makan untuk dimakan bersama c. Lomba kebersihan antar kamar, lomba menghias tumpeng, lomba 17an d. Membagi sembako ke warga sekitar di akhir Ramadan, sebelum perpulangan lebaran
CL.W.04 Jawaban ke 3,4	a. Tentang sikap tengah-tengah, toleransi, cinta tanah air dan ramah tradisi b. Mengadakan upacara bendera pas peringatan HUT kemerdekaan dan HSN c. Runtinannya juga boleh dikunjungi orang di luar pondok

##### Kesimpulan:

Berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama, maka sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwa peneliti menggunakan indikator yang dirumuskan oleh Kemenag RI, yakni toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Berdasarkan pengolahan data maka berikut adalah kesimpulan dari masing-masing indikator yang dimaksud, yang pertama, tentang pembinaan toleransi.



- a. Sebagai lembaga pendidikan maka pondok pesantren merupakan tempat yang ideal untuk melaksanakan pembinaan toleransi.
- b. Toleransi dalam kehidupan pondok yang penuh keragaman merupakan kenyataan yang langsung dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan pondok, terutama yaumiyahnya.
- c. Pembinaan toleransi meliputi pemahaman dan pelatihan untuk saling menghormati dan menghargai baik antar santri, dengan guru, orangtua dan sesama.

## 2. Komitmen Kebangsaan

KODE	DATA
CL.W.01 Jawaban ke 3	a. Perlunya pembinaan cinta tanah air dan latihan kedisiplinan secara terus menerus.
CL.W.02 Jawaban ke 1 dan 5	a. Selain beragama dan harus berjiwa nasionalis (bernegara) b. cinta negara sebagai bagian bentuk keimanan
CL.W.03 Jawaban ke 7, 9, 10	a. Latihan mencintai tanah air melalui upacara bendera dengan membaca pancasila dan UUD 45, b. lomba 17an c. Kirab Merah Putih, pas pengajian Akbar Gus Miftah dan Gus Iqdam
CL.W.04 Jawaban ke 3,4	a. Bersikap di tengah-tengah, toleransi, cinta tanah air dan ramah tradisi b. Mengadakan upacara bendera pas peringatan HUT kemerdekaan dan Hari Santri c. Pengasuh pondok selalu berpesan untuk menjaga kerukunan dan keutuhan NKRI

### Kesimpulan :

- a. Sebagai salah satu pondok yang dipimpin oleh seorang anggota Kepolisian RI dan berkhitmad sebagai NU, maka sebuah keharusan untuk dapat beragama yang baik dan berjiwa nasionalis.
- b. Sikap cinta tanah air atau komitmen kebangsaan yang menjadi indikator moderasi beragama diimplementasikan dalam berbagai kegiatan keseharian yang berupa kedisiplinan, kemandirian dan semangat untuk memperjuangkan masa depan.
- c. Pesan tentang kewajiban menjaga kerukunan dan keutuhan NKRI sebagai wujud komitmen kebangsaan selalu disampaikan oleh pengasuh pondok di setiap kesempatan.

## 3. Anti Kekerasan

KODE	DATA
CL.W.01 Jawaban ke 1	a. Pentingnya diajarkan agama yang lurus, supaya tidak ikut aliran keras yang mengarah kepada radikalisme.
CL.W.02 Jawaban ke 2	a. Memberikan pengetahuan tentang Islam Nusantara yang berpancasila dan berbinneka Tunggal ika.
CL.W.03 Jawaban ke 2	a. Anti kekerasan supaya tidak jadi teroris b. menghormati meski berbeda, karena agama Islam mengajarkan kasih sayang.
CL.W.04 Jawaban ke 3	a. sikap tengah-tengah, toleransi, cinta tanah air dan ramah tradisi supaya umat Islam lebih tidak terprovokasi radikalisme b. Runtinannya juga boleh dikunjungi orang di luar pondok

Kesimpulan :

- a. Mengenalkan Islam secara kaffah, sebagai agama lurus dan taat kepada negara sebagai bagian wujud keimanan seorang hamba dan warga negara.
- b. Mengenalkan Islam Nusantara yang berpancasila dan bhinneka tunggal ika, serta pemahaman tentang Islam sebagai agama yang penuh kedamaian akan mencegah sikap eksklusivitas dan menjauhkan dari radikalisme.

## 4. Akomodatif terhadap budaya lokal

KODE	DATA
CL.W.01 Jawaban ke 3	a. Belajar memahami dan bagaimana melihat tetangga yang masih nguri-uri (memelihara) tradisi.
CL.W.02 Jawaban ke 4	a. Tradisi itu harus dilestarikan, karena merupakan warisan bangsa yang harus kita jaga b. Menjaga tradisi merupakan salah satu bentuk cinta terhadap bangsa sendiri
CL.W.03 Jawaban ke 19	a. Rattiban selapanan, ini rutin. b. Perayaan Maulid (Nabi Muhammad SAW)
CL.W.04 Jawaban ke 3	a. sikap tengah-tengah, toleransi, cinta tanah air dan ramah tradisi

Kesimpulan :

- a. Sebagai warga nadliyin tradisi merupakan warisan bangsa yang harus kita jaga.
- b. Menjaga tradisi merupakan salah satu bentuk cinta terhadap bangsa sendiri.
- c. Berbagai bentuk kegiatan merupakan implementasi dari indikator ramah terhadap budaya lokal, seperti; Rutinan Rattiban dan Maulidan.

B. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri.

KODE	DATA
CL.W.01 Jawaban ke-2 dan ke-3	<p>a. Sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan, harus melakukan kegiatan pembinaan moderasi beragama.</p> <p>b. Pembinaan dilakukan sejak dini</p> <p>c. Dilakukan bersama-sama.</p> <p>d. Penyampaian pesan yang terus menerus tentang moderasi beragama dari pengasuh pondok pesantren.</p> <p>e. Assatidz harus memberi contoh yang baik supaya kebbaikannya diadopsi santri.</p> <p>f. Pelaksanaan pembinaan dimulai dengan perencanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam pertemuan yang dilakukan oleh pemimpin pondok dan pengimplementasiannya diserahkan kepada staf pengajar (assatidz). Sedangkan pengawasan dilakukan langsung dalam proses pelaksanaan agar lebih mudah mencari solusi atas kendala yang muncul.</p>
CL.W.02. Jawaban ke 3, 6 dan 7	<p>a. Pembinaan dilaksanakan secara langsung dalam praktek keseharian.</p> <p>b. Memberikan contoh baik dalam berperilaku, berkata dan menularkan kebiasaan-kebiasaan baik.</p> <p>c. Menyiapkan kader yang paham secara teori dan praktek untuk mensosialisasikan moderasi beragama.</p>
CL.W.03 Jawaban ke 11,12,13	<p>a. Ustadz yang sabar dan kreatif</p> <p>b. Memberi peringatan jika melanggar</p> <p>c. Memberi hukuman jika bandel (bersalah)</p>
CL.W.04 Jawaban ke 4	<p>a. Hati tenang menitipkan anak disini, Pengasuhnya kan polisi, pondoknya terbuka dan ustadz-ustadznya baik.</p> <p>b. Pembinaan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren</p>

Kesimpulan :

- a. Pesan pembinaan moderasi beragama selalu disampaikan oleh pengasuh pondok dalam berbagai kesempatan.
- b. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di pondok pesantren ini tidak terumus dalam perencanaan sebagai kegiatan tersendiri, namun menyatu dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan, baik dalam kegiatan rutin

maupun insidental seperti perlombaan untuk memperingati hari besar Islam atau HUT Kemerdekaan RI.

- c. Pembinaan dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan kegiatan harian santri di pondok.
- d. Asatidz sebagai staff pengajar mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh perilaku dan sikap yang untuk dapat diadopsi kebaiknya oleh santri, setidaknya dengan kesabaran dan kreatifitas untuk merancang pembelajaran dan pelatihan serta pembinaan kepada santri. Sehingga kedepan akan mencetak kader untuk siap terjun mensosialisasikan moderasi beragama di masyarakat.
- e. Pelaksanaan pembinaan dimulai dengan perencanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam pertemuan yang dilakukan oleh pemimpin pondok. Sementara pengimplementasiannya diserahkan kepada staf pengajar (assatidz). Sedangkan pengawasan dilakukan langsung dalam proses pelaksanaan agar lebih mudah mencari solusi

**LAMPIRAN 4**  
**ANALISIS DATA**

## ANALISIS DATA

### A. Data yang Absah

No	Kode	Data
1.	A1	<p>1. Toleransi sebagai bagian dari pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama agar terhindar dari perpecahan</li> <li>b. Melatih untuk saling menghargai tahu cara menghormati, disiplin dan menjaga kerukunan</li> <li>c. Menjaga kerukunan dengan saling menghormati sesama santri, menghormati orangtua, guru dan siapapun yang datang ke pondok (tamu)</li> <li>d. Mengambil posisi di tengah-tengah, berlaku adil dan menghargai perbedaan</li> <li>e. Kebiasaan yang diterapkan dalam cara makan dan kegiatan yaumiyah</li> <li>f. Harus rukun terutama dengan yang beda agama</li> <li>g. Mengadakan upacara bendera pas HUT kemerdekaan dan HSN</li> </ul>

2.	A2	<p>2. Komitmen Kebangsaan sebagai bagian dari pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perlunya pembinaan cinta tanah air dan latihan kedisiplinan secara terus menerus</li> <li>b. Sebagai santri selain beragama dan harus berjiwa nasionalis (bernegara)</li> <li>c. Cinta tanah air sebagai bentuk keimanan.</li> <li>d. Latihan mencintai tanah air melalui upacara bendera dengan membaca Pancasila dan UUD 45</li> <li>e. Mengadakan upacara bendera pas HUT Kemerdekaan dan HSN</li> <li>f. Lomba 17an</li> <li>g. Kirab Merah Putih saat pengajian akbar Gus Miftah</li> <li>h. Pengasuh pondok selalu berpesan untuk menjaga kerukunan dan keutuhan NKRI</li> </ul>
3.	A3	<p>3. Anti kekerasan sebagai bagian dari pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pentingnya diajarkan agama yang lurus, supaya tidak ikut aliran keras yang mengarah kepada radikalisme</li> <li>b. Memberikan pengetahuan tentang Islam Nusantara yang berpancasila dan berbhineka Tunggal ika.</li> <li>c. Anti kekerasan supaya tidak jadi teroris</li> <li>d. Menghormati mesti berbeda karena agama Islam mengajarkan kasih sayang</li> <li>e. Rutinannya juga boleh dikunjungi orang di luar pondok</li> </ul>
4.	A4	<p>4. Akomodatif terhadap budaya lokal sebagai bagian dari pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belajar memahami dan melihat bagaimana tetangga yang masih memelihara tradisi.</li> <li>b. Tradisi itu harus dilestarikan, karena merupakan warisan bangsa yang harus kita jaga.</li> <li>c. Menjaga tradisi merupakan salah satu bentuk cinta terhadap bangsa sendiri</li> <li>d. Rattiban selapanan, ini rutin</li> </ul>



5.	B1	<p>Penyebab Keberhasilan Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri (B1)</p> <p>g. Sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan, harus melakukan kegiatan pembinaan moderasi beragama.</p> <p>h. Pembinaan dilakukan sejak dini</p> <p>i. Dilakukan bersama-sama.</p> <p>j. Penyampaian pesan yang terus menerus tentang moderasi beragama dari pengasuh pondok pesantren.</p> <p>k. Pelaksanaan pembinaan dimulai dengan perencanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam pertemuan yang dilakukan oleh pemimpin pondok dan pengimplementasiannya diserahkan kepada staf pengajar (assatidz). Sedangkan pengawasan dilakukan langsung dalam proses pelaksanaan agar lebih mudah mencari solusi atas kendala yang muncul.</p> <p>l. Pembinaan dilaksanakan secara langsung dalam praktek keseharian.</p> <p>m. Pembinaan dilaksanakan secara langsung dalam praktek keseharian.</p>
----	----	---

		<p>n. Memberikan contoh baik dalam berperilaku, berkata dan menularkan kebiasaan-kebiasaan baik.</p> <p>o. Menyiapkan kader yang paham secara teori dan praktek untuk mensosialisasikan moderasi beragama.</p>
--	--	--

### B. Reduksi Data

No	Kode	Data
1.	A1	Mengadakan upacara bendera pas HUT kemerdekaan dan HSN
2.	A3	Rutinannya juga boleh dikunjungi orang di luar pondok
3.	A4	Rattiban selapanan, ini rutin
4.	B1	Menyiapkan kader yang paham secara teori dan praktek untuk mensosialisasikan moderasi beragama.

### C. Penyajian Data

No	Kode	Data
1.	A1	<p>1. Toleransi sebagai bagian dari pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.</p> <p>a. Menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama agar terhindar dari perpecahan</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Melatih untuk saling menghargai dan tahu cara menghormati, disiplin dan menjaga kerukunan</li> <li>c. Menjaga kerukunan dengan saling menghormati sesama santri, menghormati orangtua, guru dan siapapun yang datang ke pondok (tamu)</li> <li>d. Mengambil posisi di tengah-tengah, berlaku adil dan menghargai perbedaan</li> <li>e. Kebiasaan yang diterapkan dalam cara makan dan kegiatan yaumiyah</li> <li>f. Harus rukun terutama dengan yang beda agama</li> </ul>
2.	A2	<p>2. Komitmen Kebangsaan sebagai bagian dari pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perlunya pembinaan cinta tanah air dan latihan kedisiplinan secara terus menerus</li> <li>b. Sebagai santri selain beragama dan harus berjiwa nasionalis (bernegara)</li> <li>c. Cinta tanah air sebagai bentuk keimanan.</li> <li>d. Latihan mencintai tanah air melalui upacara bendera dengan membaca Pancasila dan UUD 45</li> <li>e. Mengadakan upacara bendera saat peringatan HUT Kemerdekaan dan HSN</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>f. Lomba 17an</li> <li>g. Kirab Merah Putih saat pengajian akbar Gus Miftah</li> <li>h. Pengasuh pondok selalu berpesan untuk menjaga kerukunan dan keutuhan NKRI</li> </ul>
3.	A3	<p>3. Anti Kekerasan sebagai bagian dari pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pentingnya diajarkan agama yang lurus, supaya tidak ikut aliran keras yang mengarah kepada radikalisme</li> <li>b. Memberikan pengetahuan tentang Islam Nusantara yang berpancasila dan berbhineka Tunggal ika.</li> <li>c. Anti kekerasan supaya tidak jadi teroris</li> <li>d. Menghormati mesti berbeda karena agama Islam mengajarkan kasih sayang.</li> </ul>
4.	A4	<p>4. Akomodatif terhadap budaya lokal sebagai bagian dari pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belajar memahami dan melihat bagaimana tetangga yang masih memelihara tradisi.</li> </ul>

		<p>b. Tradisi itu harus dilestarikan, karena merupakan warisan bangsa yang harus kita jaga.</p> <p>c. Menjaga tradisi merupakan salah satu bentuk cinta terhadap bangsa sendiri</p>
5.	B1	<p>5. Penyebab Keberhasilan Pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Santri Manjung Wonogiri (B1)</p> <p>a. Sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan, harus melakukan kegiatan pembinaan moderasi beragama.</p> <p>b. Pembinaan dilakukan sejak dini.</p> <p>c. Dilakukan bersama-sama.</p> <p>d. Penyampaian pesan yang terus menerus tentang moderasi beragama dari pengasuh pondok pesantren.</p> <p>e. Pelaksanaan pembinaan dimulai dengan perencanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam pertemuan yang dilakukan oleh pemimpin pondok dan pengimplementasiannya diserahkan kepada staf pengajar (assatidz). Sedangkan pengawasan dilakukan langsung dalam proses pelaksanaan agar lebih mudah mencari solusi atas kendala yang muncul.</p>

		<p>f. Pembinaan dilaksanakan secara langsung dalam praktek keseharian.</p> <p>g. Memberikan contoh baik dalam berperilaku, berkata dan menularkan kebiasaan-kebiasaan baik.</p>
--	--	---

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan sajian data yang tertera diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri telah berjalan dengan baik berdasarkan rujukan kepada empat indikator moderasi beragama rumusan dari kementerian agama Republik Indonesia, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap tradisi lokal.

Sedangkan yang menjadi penyebab keberhasilan dari pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri adalah:

15. Sebagai lembaga pendidikan, harus melakukan kegiatan pembinaan moderasi beragama secara bersama-sama oleh seluruh komponen pondok dan dilakukan sedini mungkin.
16. Penyampaian pesan moderasi beragama dilakukan secara terus menerus oleh pengasuh pondok pesantren, selain sebagai pengingat pentingnya moderasi, sekaligus sebagai disposisi tugas untuk mengimplementasikan pesan pembinaan ini dalam bentuk nyata yaitu menyertakan pesan-pesan

moderasi dalam seluruh kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pondok baik diniyah maupun yaumiyah. Beberapa contoh kegiatan nyata yang dimaksud adalah kebiasaan makan bersama, mengantri mandi, pembagian sembako kepada masyarakat sekitar, penyelenggaraan upacara bendera di HUT Kemerdekaan dan HSN, pengajian akbar yang berkolaborasi dengan ulama-ulama yang nasionalis, dan pengajian rutin yang dijadwalkan oleh pondok.

2. Pembinaan dilaksanakan secara langsung dalam praktek keseharian, dengan memberikan contoh dalam berperilaku, berkata dan menularkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada santri. Assatidz sebagai staf pengajar sekaligus pembina yang figurenya layak untuk diteladani oleh santri.

Meski tidak jelas ada perumusan kegiatan pembinaan moderasi beragama, namun pelaksanaan pembinaan disertakan dalam rancangan kegiatan pondok, yang tentu saja akan menjadi bagian dari rencana kegiatan pondok. Rencana kegiatan akan dimulai dengan mengadakan pertemuan sebagai langkah koordinasi yang merupakan bagian implementasi fungsi manajemen yaitu perencanaan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana menjadi kegiatan nyata, yang dapat diamati dan diawasi secara langsung. Hal ini tentu saja untuk memudahkan untuk mencari solusi atas permasalahan atau kendala yang timbul. Dengan demikian diakhir kegiatan akan dapat dilakukan evaluasi sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan rencana kegiatan berikutnya. Dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi dilakukan

dalam pertemuan yang dipimpin langsung oleh pemimpin pondok, sedangkan pengimplementasiannya diserahkan kepada staf pengajar (assatidz). Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembinaan modrasi beragama di Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri dapat berjalan dengan efektif dan efisien



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURICULUM VITAE)

### Pendidikan Formal

#### *(Formal Education Background)*

- Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana, UIN RM Said, Surakarta (2023)
- Program Studi Komunikasi Massa, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP-UNS, Surakarta (1993)
- SMA PPSP IKIP Malang, Jatim (1987)
- SMP Negeri I Pasuruan, Jatim (1984)
- SD Negeri Warungdowo, Pohjentrek, Pasuruan, Jatim (1978-1981)
- SD Negeri Baleharjo II, Pacitan, Jatim (1974-1978)

### Pendidikan Ketrampilan

#### *(Skills Training & Certification)*

- Google Gapura Digital Class for Marketplace Design, Womanwill-IWAPI, Semarang, 29 September 2018.
- Seminar Financial Revolution by TDW, Surabaya, 18-19 Februari 2017.
- Seminar Peningkatan Peran Dan Fungsi Komite Sekolah, Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 2016.
- Diploma of Hairdressing, Rudy Hadi Suwarno School of Hairdressing, Surabaya, 13 September, 2006.
- One Day Secretary Workshop; Smart & Energic, Surabaya, 2006.
- One Day Training; To Be A good or Well Secretary, Asosiasi Sekretaris Indonesia, Surabaya, 2005.
- Seminar Nasional “Aspek Legal Dokumen Perusahaan Hasil Alih Media”, Implementasi UU No 8 Tahun 1997, Oleh Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia, Surabaya 2001
- Sarasehan ”Teknik Penulisan Ilmiah Populer”, Kerjasama Bapema FE-UNS & Majalah Intisari, Surakarta, 1991.

### Kelembagaan:

#### *(Institutions)*

- Sekretaris Yayasan Hadadil Qulub Wonogiri, 2019-sekarang.
- Sekretaris Pengurus Pondok Pesantren Santri Manjung, Wonogiri, 2018-sekarang.
- Komite Sekolah, (Bidang Pengembangan dan Kerjasama), SD Negeri 1 Wonogiri, 2015-sekarang.
- Pos Advokasi Dan Kepedulian Terhadap Anak (PAKTA) Cab. Wonogiri (Bidang Humas & Publikasi), 2010-2013.
- Wakil Komite Umum I (Sekretaris) IWAPI DPC Wonogiri, 2017-2022.
- Wakil Komite Umum I (Sekretaris) IWAPI DPC Wonogiri, 2011-2017.

### Pengalaman Kerja:

#### *(Working Experiences)*

- **House Wife**, 1995-Now.
- Relationship Manager & Owner, TB. MU Jaya, Wonogiri, 2007-sekarang.
- Corporate Secretary, PT. Heliawan Elang Perkasa, Surabaya, Juli 1995-Agustus 2007.
- Secretary, PT. Kharesta Multidaya Utama, Surabaya, Nopember 1994-Juli 1995.
- Junior Secretary, PT. Kharesta Multidaya Utama, General Trading & Construction, Surabaya, Mei-Nopember 1994.
- Secretary, CV. Asimas Sukses Makmur Sentosa, Lawang, Malang, 2005-2007.
- Freelancer, Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1990.